Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga untuk Tuhan YME. Emak-bapak di rumah. Pembaca setia yang selalu mendukungku, Mami Sekar, Mbak Yun, Morfeus Author, serta masih banyak lagi yang kalau disebutkan satu-satu halamannya gak akan muat. *Love* yang banyak untuk kalian semua.

Bab 1

"*Darling*? Apa kamu sudah selesai menata kamarmu?" teriak seorang wanita yang tengah memasak untuk makan malam keluarganya.

Meskipun hari ini dia baru saja pindah ke Paris, Keyla memutuskan untuk menyiapkan makanan sendiri daripada hasrus membeli. Selain itu, dua buah hatinya tidak terbiasa makan-makanan *junk food*. Bukan hanya tidak sehat karena terlalu mengandung banyak protein serta gula, tetapi sejak kecil Keyla memang membiasakan mereka memakan makanan rumahan yang diolah sendiri. Lebih sehat pikirnya.

Kalau soal anak, Keyla tak mau serampangan. Buat anak kok main-main. Pokoknya, apapun yang masuk ke dalam mulut mereka harus yang terbaik!

"Sebentar lagi, Ma," jawab Awan dari dalam kamarnya sambil membereskan buku-buku di meja dan ditata sedemikian rupa agar sedap dipandang mata.

"Kalau sudah selesai, tolong bantu Mama mengangkat beberapa barang yang ada di luar pintu, ya. Gak berat, kok. Beberapa boneka milik adikmu," teriak Keyla lagi dengan semangat sambil mengaduk masakan yang ada di atas kompor.

"Oke." Awan menjawab singkat. Habisnya, mau apalagi? Anak lelaki yang mulai beranjak remaja itu memang itu tak banyak bicara. Cenderung pendiam malahan. Persis seperti Papanya.

Sementara Keyla sibuk memasak, ia lupa bahwa pintu apartemennya masih terbuka. Ia juga lupa bahwa Bintang adalah anak yang tidak bisa diam dan selalu ingin mencari tahu apa yang ada di sekitarnya. Bocah cilik itu seperti gasingan yang selalu berputar-putar.

Brukk!!

Bintang menabrak seseorang dan tidak sengaja menumpahkan es krim yang baru separuh ia

makan di atas sepatunya yang berwarna biru tua.

"Hei, hati-hati, dong! Di mana sih orang tuamu?" kata gadis berambut pirang itu dengan bersungut-sungut. Ingin sekali dia menjewer kuping Bintang sampai merah. Biar kapok!

"Ma ... maaf, aku tidak sengaja." Bintang membungkuk dalam-dalam saat meminta maaf. Meskipun tak sengaja, gadis kecil itu tahu bahwa dialah yang bersalah.

"Enak saja minta maaf. Sepatu mahal tauk?!"

Melihat gadis cilik itu sedikit ketakutan, Darrel, lelaki yang berdiri di samping gadis itu pun ikut bicara. "Sudahlah, dia kan hanya anak-anak. Tidak

perlu dibesar-besarkan."

"Hummmph! Kamu lebih membela anak itu daripada aku? Men jeng kel kan!" Fleur tak bisa menyembunyikan kekesalannya karena sepatu itu baru dibeli minggu lalu. Saking kesalnya, dan tak bisa membantah perkataan Darrel, gadis itu pun pergi lebih dulu dan cepat-cepat masuk ke dalam lift dengan wajah masam.

Darrel hanya bisa membuang napas perlahan. Gadis itu memang masih berusia dua puluhan. Jadi, wajar saja jika sifatnya kekanakan. Selain itu, Darrel sudah merasa terbiasa dengan sifat Fleur yang seperti itu.

"Maafkan aku." Sekali lagi Bintang meminta maaf padahal Fleur sudah tak ada lagi di koridor apartemen. Gadis itu menatap Darrel dengan berkaca-kaca. Matanya yang bulat dan sorot matanya yang lembut, membuat Darrel tersenyum.

"Tidak apa-apa. Siapa namamu?" Darrel berjongkok agar gadis itu tak perlu mendongak saat bicara.

"Namaku Bintang," jawabnya dengan ramah.

Bintang? Nama yang cantik. Pikir Darrel. Wajahnya pun sangat cantik dan matanya bersinar. Ia

seperti pernah melihat wajah itu sebelumnya. Mata dan wajah yang tak akan pernah dia lupakan sampai kapanpun dan di manapun.

"Yang mana rumahmu? Biar Om antar."

"1001." Bintang menunjuk apartemen yang paling ujung. Berdekatan dengan lift.

"Ayo Om antar." Darrel mengangkat tubuh Bintang dan gadis berusia empat tahun itu pun tak menolaknya. Dia tak merasa takut atau curiga. Padahal, Mamanya sering berpesan jangan pernah bicara dengan orang asing. Jangan mau diajak orang asing. Dan tolak jika diberi makanan atau

mainan.

Tapi, entah kenapa dia merasa berbeda dengan Darrel. Pesan Keyla seolah menguap begitu saja dan tak ada artinya.

Tok ... tok ... tok ...

Darrel mengetuk pintu apartemen Keyla yang terbuka. Mendengar ada tamu, Keyla mematikan kompor dan langsung berlari ke arah pintu. Ia penasaran siapa yang datang ke apartemennya. Teman? Tak mungkin. Dia baru saja pindah ke Paris dan belum sempat memperkenalkan diri ke tetangga.

Antonius? Batin Keyla ketika melihat pria yang berdiri di depan pintu dengan mulut ternganga.

Wajahnya tegang dan kakinya seperti sedikit bergetar. Sekilas ia merasa telah melihat mayat hidup.

"Mama!" teriak Bintang dan Darrel pun menurunkan Bintang. Gadis itu berlari ke arah Keyla yang pikirannya melayang entah ke mana.

"Hei, sayang ... dari mana saja kamu?" tanya Keyla sedikit bingung. Ia masih belum bisa mencerna tentang apa yang terjadi di depannya.

"Jalan-jalan!" jawab Bintang lalu gadis itu berlari ke arah kamar Awan yang belum selesai membereskan ruang pribadinya. Ia masih menata baju-bajunya di dalam lemari dengan pelan dan teliti.

Pokoknya, tak ada yang tak boleh tidak pada tempatnya. Keyla saja sampai heran karena Awan sama sekali tak menuruni sifatnya.

"Maaf mengganggu. Tadi pintunya terbuka. Mungkin itu sebabnya Bintang berjalan-jalan diluar." Suara Darrel membangunkan Keyla dari lamunan dan sekali lagi ia merasa telah menginjak bumi.

Ditatapnya pria yang ada di hadapannya. Keyla merasa suara itu, wajah itu, matanya, tubuhnya, ia persis seperti Stevan. Pria yang memiliki separuh hatinya sekaligus Papa dari anak sulungnya.

Apakah aku telah bermimpi? Tapi, itu tidak

mungkin Stevan Antonius. Dia telah meninggal.

Keyla berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa lelaki itu bukanlah Stevan mantan suaminya. Melainkan pria lain yang kebetulan mirip saja.

"Mmm ... terima kasih banyak karena telah mengantar Bintang. Aku sedang memasak untuk makan malam. Maukah kamu bergabung bersama kami?" sahut Keyla sedikit canggung karena ia merasa berhadapan dengan orang yang dicintainya sekaligus mantan suaminya.

"Tidak, terima kasih. Aku masih ada acara," balas Darrel lalu dalam sekejap mata ia pun menghilang dari pandangan perempuan berusia tiga

puluh lima tahun itu.

"Siapa Ma yang datang?" Awan bertanya karena penasaran. Ia baru selesai menata lemari pakaiannya.

"Em? Hanya tetangga. Tadi adikmu jalan-jalan sendirian karena pintu terbuka."

"Apakah dia laki-laki?" tanya Awan menyelidik dengan wajah khawatir. Setelah Papanya meninggal, dialah satu-satunya lelaki di keluarganya. Meski baru sembilan tahun, Awan memiliki pola pikir yang lebih dawasa dari anak seumurannya.

"Huuum," jawab Keyla yang masih melihat ke arah pintu. Melihat Darrel, ada sekelumit rasa rindu yang menjalari dadanya.

Awan pun berjalan pelan lalu mengangkat mainan adiknya yang ada diluar apartemen. Setelah itu, dia menutup pintu tanpa harus menguncinya karena sudah terkunci secara otomatis. "Lain kali jangan biarkan pria asing masuk ke dalam rumah. Kita tidak tahu apakah dia memiliki niat buruk atau tidak. Ingatlah bahwa Mama adalah perempuan."

Keyla hanya mengiyakan saja. Dia tidak tahu persis sejak kapan anak lelakinya itu menjadi sangat kritis. Ia ingat saat Awan masih seusia Bintang, dia sangat lucu, polos, dan tingkahnya selalu menggemaskan. Tapi, semakin hari anak itu semakin menyebalkan. Tak banyak bicara namun sekalinya bicara langsung bikin greget.

"Kalau yang datang pangeran William bagaima, Sayang?" goda Keyla berusaha menahan senyumnya. "Ya ... siapa tahu dia naksir Mama."

Awan yang sedang membereskan mainan adik perempuannya pun menyahut. "Mama tidak demam,

kan?"

"Ckckck. Kamu kira Mama sakit dan mengigau?"

"Ya, siapa tahu?" Awan mengangkat kedua bahunya.

"Kamu itu gak pengertian banget, deh! Gak bisa lihat Mamanya seneng!" sahut Keyla gemas dan kembali berjalan ke dapur.

"Soalnya Mama kalau seneng kadang seperti orang gak waras."

Ya Tuhan! Anak itu! Pedas sekali mulutnya. Meskipun Keyla tak memungkiri, jika itu yang bicara adalah anak lelakinya, terdengar berbeda di

telinganya. Kadang-kadang, kalau Keyla kalah bicara dengan Awan, dia ingin sekali memasukkan anaknya itu kembali ke dalam perutnya!

"Setelah makan, kalian langsung telepon kakek, ya," perintah Keyla pada Awan dan Bintang yang sedang mengunyah buncis dan salmon di mulut mereka. Untunglah apartemaennya sangat dekat dengan supermarket, tinggal turun lalu menyeberang jalan sampai deh.

"Kakek yang mana, Ma?" tanya Bintang dengan polosnya.

"Ketiga-tiganya, sayang. Mama sudah bilang

kalau setelah makan malam kalian akan menghubungi mereka."

"Oke," jawab Bintang dan Awan secara bersamaan.

Sementara itu di tempat lain, Fleur sedang kesal menunggu Darrel yang tak kunjung datang.

"Pergi ke mana saja kamu? Kenapa lama sekali?" protes Fleur yang telah cukup lama menunggu Darrel di dalam mobil.

"Mengantar anak tadi pulang." Darrel masuk ke dalam mobil dan melajukannya menuju ke sebuah hotel tempat acara berlangsung.

"Tidak perlu berbaik hati pada anak kecil seperti itu. Lihatlah apa yang telah dilakukannya pada sepatuku!"

"Aku bisa membelikanmu seratus pasang lagi jika kau menginginkannya. Sekarang berhentilah bicara," tandas Darrel dengan pandangan mata lurus ke depan. Darrel terlihat dingin sekali. Tak seperti biasa yang selalu mengalah pada Fleur dan berbicara dengan nada rendah.

"Hmpphh!! Awas kau anak kecil. Kalau aku bertemu lagi akan kucubit pantatmu! Gara-gara kamu Darrel bersikap dingin padaku!" batin Fleur jengkel

setengah mati. Pokoknya, dia akan membuat perhitungan kalau ketemu anak itu lagi!

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 2

"Fleur. Turunlah ... kita sudah sampai di rumahmu." Darrel menggandeng Fleur yang sedang mabuk dan membawanya berjalan mendekati pintu utama rumah. Tubuhnya sempoyongan dan gadis itu beraroma alkohol yang sangat kuat.

"Aku tidak mau pulang ke rumah! Aku ingin pulang ke apartemenmu!" Fleur memberontak dan menggoyangkan tubuhnya agar terlepas dari Darrel.

Meskipun dalam bahasa Prancis fleur berarti bunga, tetapi Fleur bukanlah bunga. Apalagi bunga yang indah, menawan, dan harum. Dia adalah bunga

yang sudah gugur. Kalau saja tak memiliki keluarga kaya dan terpandang, barangkali ia hanya akan menjadi bunga yang terbuang. Namun, karena orang tuanya memiliki kekayaan, kedudukan, Fleur adalah bunga yang dikeringkan lalu disemprot parfum untuk pengharum ruangan.

"Bibik, tolong bantu nona Fleur masuk ke kamarnya," ucap Darrel begitu seorang pembantu membuka pintu untuknya.

"Darrel! Bantu aku naik!" teriak Fleur dengan nada memaksa.

Pria itu hanya mengacuhkannya dan pura-pura tak mendengar teriakan gadis yang dikenalnya selama empat tahun terakhir. Jika bukan karena dia berteman baik dengan orang tua Fleur, ia enggan menjadi penjaganya.

Darrel tidak terbiasa dengan gadis yang manja dan penganut hedonisme (pemikiran yang menganggap kesenangan kenikmatan materi sebagai tujuan hidup). Namun di sisi lain, Darrlel tak bisa mengacuhkannya begitu saja. Karena tak mendapat perhatian dari orang tuanya dan hanya mendapatkan uang dari ayah ibunya, Fleur menjadi arogan dan tak terkendali.

"Darrel!" teriak Fleur lagi ketika melihat pria itu berjalan ke arah pintu.

"*Good night,* Fleur. Semoga mimpi indah," balas Darrel mengangkat tangannya tanpa menoleh ke belakang.

"Sial!" umpat Fleur geram. "Lihat saja, Darrel. Suatu saat kau akan bertekuk lutut di hadapanku!"

Darrel melajukan mobilnya di jalanan kota Paris yang tak pernah mati. Bangunan-bangunan bersejarah, modern, menara Eiffel, *Arc De Triomphe* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut gapura

kemenangan, Versailles, dan juga gadis-gadis bermata biru, yang beberapa tahun ini telah menjadi temannya sehari-hari dalam menjalani kehidupan di ibu kota negara Perancis yang amat romantis.

Pria berusia empat puluh lima tahun itu menghentikan mobilnya di parkiran apartemen. Apartemen kaum elite yang akan disuguhi pemandangan indah di malam hari.

Lampu-lampu kota selalu menjadi pemandangan yang menakjubkan bagi para turis. Belum lagi ketika membuka jendela, menara besi (Eiffel) yang dibangun di *Champ De Mars* di tepi

sungai Seine akan tersuguh di depan mata. Tentu saja uang yang dikeluarkan tak sedikit untuk bisa tinggal di bangunan ekslusif itu. Namun, bagi Darrel uang bukanlah masalah. Tapi, hatinya lah yang bermasalah. Kosong, mlompong di usia yang tak lagi muda.

Pintu lift terbuka dan Darrel melangkahkan kakinya melewati apartemen 1001. Dia berhenti sejenak di depan. Suara tawa anak-anak dan wanita yang beberapa jam lalu ia temui terdengar dari dalam. Sepertinya mereka mengalami *jat lag*. Kesusahan beradaptasi dengan tempat baru karena perbedan jam yang cukup jauh. Kota Paris memiliki

perbedaan waktu delapan jam lebih lama dengan Indonesia bagian bagian barat. Jika di Indonesia sekarang pukul 12:00 siang, maka di Paris jam 04:00 dini hari.

Setelah berdiri beberapa menit di depan pintu, ia melanjutkan lagi langkahnya menuju apartemen miliknya yang berada di ujung koridor. Pria itu menekan kode kamar lalu pintu pun terbuka dengan sendirinya.

Digital Publishing YF-07/S

Sesampainya di dalam, Darrel menjatuhkan dirinya di sofa dengan kasar. Dengan lampu yang dimatikan dan hanya mendapat penerangan dari

lampu kota yang masuk melalui kaca jendela yang transaparan, lelaki itu membuka buku yang entah sudah berapa kali dibacanya.

Memaafkan adalah bagian dari kehidupan

Saat memaafkan orang lain, kita membuat orang lain hidup

Saat kita memafkan diri sendiri, kita akan terhindar dari kematian

DigiPublishing/YF-3V07

Darrel menghembuskan napas lalu pergi untuk menyegarkan tubuhnya. Di usianya yang sekarang, fisiknya tak banyak perubahan. Bentuk tubuhnya terjaga dengan baik, kulit yang bersih, dan juga wajah

yang digilai para gadis-gadis yang bahkan pantas menjadi anaknya. Uang memang sangat berdampak besar bagi pemiliknya. Bahkan, bisa melindungi diri dari bertambahnya usia. Selama ada harta dan tahta, maka wanita akan selalu ada.

Setelah selesai mandi, lelaki itu masuk ke dalam kamarnya dan membaringkan tubuhnya yang hanya memakai pakaian dalam.

"Halo, Pa?" ia memulai berbicara saat telepon yang ada di sebelahnya berbunyi.

"Apa kau sudah tidur?"

"Baru selesai mandi."

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Aku dan Mamamu ingin ke sana."

"Tidak perlu. Aku akan mengunjungi kalian saat tidak sibuk."

"Kapan?"

"Saat aku ada waktu."

"Mamamu sudah sangat merindukanmu!"

"Terserah kalian saja," ucapnya untuk terakhir kali dengan nada ketidak sukaan sebelum mengakiri panggilan.

Digital Publishing/YF-3V07/S

Tok ... tok ... tok ....

Di luar pintu apartemen Keyla terdengar seseorang sedang mengetuk pintu dengan sangat keras dan seolah-olah seperti *debt collector* yang hendak menagih hutang.

Keyla membuka matanya yang menempel antara kelopak atas dan kelopak bawahnya. Ia masih mengantuk akan tetapi penasaran siapa yang menggedor pintunya. Keyla melirik jam dinding di yang ada di ruang tamu karena ia ketiduran di sofa. Pukul 10: 00 pagi.

Perempuan itu berjalan dengan malas, tak sempat merapikan wajah dan juga mengganti baju.

Biarlah. Pikir Keyla santai. Toh, di Paris, ia tak mengenal siapapun. Tak ada saudara apalagi teman. Jadi, mungkin yang ada di depan rumahnya adalah orang kesasar atau salah alamatm

"Hei! Buka pintunya! Apa kau tuli?!" Terdengar suara seorang gadis dari luar.

Suara perempuan? Pikir Keyla heran. Ia tak merasa mengenal suara itu. Ragu-ragu Keyla membuka pintu. "Ada yang bisa aku ban ...?" Belum selesai Keyla berbicara, wanita di depannya melempar es krim padanya.

"Awww! Apa-apaan ini? Apakah kita saling kenal? Apakah aku pernah berbuat salah padamu?" tanya Keyla kaget. Ia tak merasa kenal dengan wanita muda yang ada di depannya tapi apa yang terjadi sekarang?

"Kau orang tua anak yang kemarin mengotori sepatuku, kan?! Jangan mengelak! Aku sudah bertanya pada penjaga bahwa dia anakmu!"

"Tolong bicaralah pelan-pelan. Anakku masih tidur." Keyla berbicara setenang mungkin agar Fleur tak makin menjadi. Tapi, ternyata dugaannya salah. Fleur tak mempan terhadap sikap lemah

lembut.

"Aku tidak peduli! Kau harus mengganti sepatunya!" Fleur melemparkan sepatunya ke arah Keyla. Dia mengaduh dan sepatu itu berserakan di lantai karena Fleur melemparkannya sekuat tenaga.

"Aku akan menggantinya. Tapi, tolong tenangkanlah dirimu. Aku tidak mau anak-anakku terbangun. Mereka sedang kelelahan," jawab Keyla dengan nada setengah memelas. Ia tak mau Awan terbangun. Terakhir kali ada salah seorang temannya yang berkata bahwa ibunya adalah janda perebut suami orang, dia menghajar anak itu hingga babak belur.

Tentu saja yang dikatakan temannya itu tidak murni dari pemikirannya sendiri. Melainkan dari ibunya yang cemburu buta pada Keyla yang jika dibandingkan, seperti bumi dan langit. Keyla yang setelah memiliki dua anak tetap memiliki pinggul ramping dan justru beberapa bagian tubuhnya makin padat dan terlihat menonjol, membuat beberapa ayah wali murid berbondong-bondong datang ke sekolah saat ada acara undangan orang tua. Dan yang namanya lelaki, sangat wajar jika mereka ngiler dan takjub melihat yang segar-segar. Apalagi, jika istri-istri mereka di rumah sudah layu. Layu karena pemiliknya lebih menyukai rumput tetangga yang lebih hijau. Padahal, bisa saja itu rumput palsu yang

terbuat dari plastik!

"Aku tidak peduli! Aku akan menunggu di sini sampai kau mengganti sepatuku!" teriak Fleur hingga beberapa tetangga keluar dan melihat apa yang terjadi karena mereka merasa terganggu.

Pintu lift terbuka dan Darrel yang tubuhnya masih dipenuhi keringat selepas olahraga, kaget saat melihat Fleur ada di depan pintu apartemen milik Keyla. Ia juga terlihat malu saat beberapa tetangga memperhatikan dua wanita itu.

"Fleur!" Darrel berteriak dan mengambil langkahnya dengan cepat. Ia yakin, bahwa gadis itu lah yang membuat masalah. Tak mungkin Keyla yang

berbuat onar di rumahnya sendiri.

"Sayang ...." Fleur mendekati Darrel memeluk tubuhnya yang kekar serta berkeringat.

"Maafkan Fleur karena telah mengganggumu," ucapnya pada Keyla tanpa menghiraukan gadis yang sedang gelendotan di tubuhnya.

"Maafkan kami karena telah mengganggu kalian! Tolong maafkan!" lanjut Darrel sambil membungkuk ke arah beberapa tetangga yang berdiri di depan pintu masing-masing. Karena tak mau memperpanjang masalah atau ribut-ribut akan sesuatu hal yang tidak penting, mereka memutuskan masuk dan berpikir bahwa apa yang terjadi itu

adalah masalah keluarga.

"Sayang, kenapa kamu minta maaf pada mereka?" tanya Fleur dengan nada manja yang membuat lelaki itu terkena serangan migrain seketika.

"Ayo biar ku antar kau ke bawah. Bikin malu saja!" jawabnya dengan jengkel lalu menyeret gadis itu masuk ke dalam lift.

"Tunggu! Urusanku belum selesai dengan wanita jalang itu!" teriak Fleur sambil memberontak dan berusaha melepaskan tangan Darrel yang mencengkeram tangannya.

"Fleur! Jangan datang lagi ke apartemenku kalau tidak mau menurut!" sentak Darrel dan Fleure

seketika diam. Mereka lu berjalan dengan cepat menuju tempat parkir. Di sana, sudah ada sopir keluarga Fleur yang nenunggu.

"David. Bawalah nonamu pulang!" ucap Darrel yang langsung memasukkan tubuh Fleur ke dalam mobil secara paksa begitu sampai di tempat parkir. Lalu David pun mengikuti instruksinya. Dengan cepat pria itu kembali ke apartemen Keyla yang ternyata masih ada di depan pintu.

Darrel menarik napas pelan begitu mobil yang ditumpangi Fleur mulai menghilang. Ia memutuskan akan pergi menemui Keyla dan meminta maaf atas kejadian barusan.

Tok ... tok ... tok ....

Darrel mengetuk pintu dengan pelan. Dan sesaat kemudian, Keyla pun membukakan pintu.

"Tolong maafkanlah Fleur karena sudah membuat kekacauan," ucapnya sungguh-sungguh begitu wanita itu berdiri di depannya.

"Tidak perlu minta maaf. Aku akan mengganti sepatunya. Apartemenmu yang nomor berapa? Aku akan mengantarkannya padamu setelah membelinya," balas Keyla sungguh-sungguh sambil mengambil sepatu yang tegeletak di lantai.

Saat perempuan itu membungkuk untuk mengambil sepatu, tidak sengaja mata Darrel melihat

sepasang permata Keyla yang terlihat bulat, besar, seperti akan terjatuh. Pria itu berpikir bahwa Keyla tak pernah mengenakan bra saat tidur. Dan seketika itu dada Darrel berdetak kencang seolah mau copot.

Ingin rasanya ia menutup mata tetapi pemandangan itu terlalu indah untuk dilewatkan begitu saja. Dia tahu itu bukan pertama kalinya melihat payudara wanita yang tidak jarang pemiliknya merombak sedemikian rupa melalui operasi atau suntik botox agar bentuknya lebih seksi dari sebelumya. Namun menurutnya, milik Keyla sangatlah berbeda. Terlihat monthok, kenyal, dan bulatan kecil yang ada ditengahnya pun lebih menonjol dan menggoda. Ditambah dengan

wajahnya yang polos selepas bangun tidur namun tetap cantik dan berseri.

"Ti ... tidak usah. Aku akan membelikannya yang baru," jawab Darrel terbata.

"Aku harus menggantinya. Bintang sudah cerita padaku kemarin. Tolong beri tahu yang mana apartemen milikmu."

"Paling ujung." Jari telunjuk Darrel menunjuk apartemennya.

"Baiklah. Aku akan mengunjungimu saat sudah membeli sepatunya. Maaf sudah membuat kekasihmu marah," kata Keyla lagi sebelum menutup pintunya. Untung saja kemarin Bintang cerita kalau ia

menumpahkan es krim saat menabrak seorang wanita. Jadi, meskipun sedikit kaget dengan kedatangan Fleur yang tiba-tiba, ia cukup mengerti saat gadis muda itu menyinggung soal sepatu.

"Sejak kapan kita makan siang dengan roti, Ma?" gerutu Awan yang masih mengantuk. Tubuhnya terasa pegal dan rasanya ia ingin tidur lebih lama lagi.

"Sejak kamu baru bangun jam tiga sore," balas Keyla meletakkan coklat panas di depan Awan dan coklat dingin untuk Bintang.

"Beberapa jam lagi kita akan makan malam.

Mama gak mau anak Mama sakit perut karena makan berat saat baru bangun tidur."

"Semua ini salah perbedaan waktu di negara kita dan di sini yang terlalu jauh. Tubuhku sudah terbiasa bangun jam tujuh pagi. Jadi, memang seharusnya aku bangun jam tiga sore saat di Paris."

"Huffft. Kamu harus belajar menyesuaikan tubuhmu, Sayang. Habiskan sarapan kalian, setelah itu mandi. Bintang mau mandi sendiri atau dimandikan?"

"Mandi sendiri. Binbin bukan anak kecil," jawabnya dengan menggigit roti tawar yang diolesi dengan selai kacang dan coklat.

Setelah menyiapkan sarapan atau lebih tepatnya camilan sore untuk anak-anaknya, Keyla membuka laptop yang diletakkan di meja. Ia lalu mengetik sebuah merek sepatu di mesin pencarian.

What? 50 juta? Keyla dibuat melongo oleh harga yang tertera. Dia sendiri bahkan tidak tahu kapan terakhir kali membeli sepatu baru. Dan itu pun Keyla tak akan membeli jika harganya di atas 500 ribu. Perempuan itu sangat ekstra hati-hati dalam mengeluarkan uang. Meskipun kedua mertuanya menanggung biaya hidup dan juga pendidikan kedua buah hatinya, Keyla tak mau berleha-leha tanpa menghasilkan uang sepeser pun.

Tapi, bagaimana pun juga ia harus mengganti

sepatu yang sebenarnya tidak apa-apa. Hew ... tidak ada cacat atau pun lecet pada pada sepada Fleur. Masih mulus lus luuussss ... tanpa noda sedikit pun. Namun, mau gimana lagi? Keyla sudah berjanji akan menggantinya.

Dia pun akhirnya mengklik gambar sepatu dari website aslinya. Menulis ukuran dan warna yang sama. Setelah melakukan pembayaran, ia pun cukup lega dan agak stress karena untuk sepasang sepatu, Keyla harus mengambil tabungan pribadinya yang dikumpulkan dengan susah payah.

"Sayang, apa kau mau keluar makan malam?"

tanya Fleur melalui sambungan telepon namun diacuhkan Darrel yang lebih memilih mengerjakan tugasnya di depan komputer.

"Sayang? Kenapa kau marah padaku? Apakah karena sepatu itu?"

"Hei! Jawablah aku! Jika tidak, aku akan menyusul ke apartemenmu!"

DigitalPublishing/YF-2V07/S

"Aku sedang sibuk hari ini. Lain kali saja kita makan. Dan berhentilah memanggilku 'sayang'. Kau seharusnya memanggilku Om."

"Aku ingin menikah denganmu! Ayah saja tidak masalah, kok!"

"Fleur, carilah pria yang seumuran denganmu."

"Eh, kenapa kau jadi berubah, sih? Tiba-tiba membahas soal ini? Jangan-jangan ... kau tertarik dengan wanita lain?"

Darrel menghentikan jemarinya yang mengetik di atas *keyboard*. Ia menarik napas dalam-dalam lalu berkata pada Fleur,"Aku sedang sibuk. Kita bicara lain kali saja. Oke?!"

Pria itu pun mematikan ponselnya dan menekan-nekan alisnya yang pegal. Gadis itu, tak pernah membuat hari-harinya tenang. Dan di tempat lain, ada seseorang yang membuat hatinya tidak

tenang dan diliputi kegelisahan.

Suara bel berbunyi. Sesegera mungkin Darrel berjalan ke arah pintu dan melihat ke arah monitor. Melihat siapa yang datang, pria itu jadi salah tingkah dan berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Masuklah," katanya dengan singkat, padat dan jelas tanpa basa-basi saat membuka pintu.

"Tidak perlu, terima kasih. Apa kamu sudah makan malam? Datanglah ke tempatku untuk makan malam bersama."

"Terima kasih untuk undangannya. Aku baru selesai makan," jawabnya dengan amat meyakinkan

padahal sejak tadi ia hanya disibukkan dengan pekerjaan.

"Baiklah kalau begitu. Maaf karena telah mengganggu."

"Tidak apa-apa." Darrel lalu menutup pintu sementara Keyla bertanya-tanya pada pikirannya sendiri. Benarkah dia bukan Stevan Antonius? Lalu kenapa hatinya merasa dia adalah pria yang dikenalnya. Cara bicaranya memang dingin, tak berani melakukan kontak mata secara langsung seolah-olah dia menghindari Keyla. Namun di sisi lain, perasaan Keyla mengatakan hal lain. Ia seperti mengenali sosok pria itu ....

Bab 3

Keyla mematikan pendingin ruangan yang ada di kamarnya kemudian membuka jendela. Hampir pukul satu malam dan dia sama sekali belum bisa memejamkan mata. Padahal, Keyla yang paling getol menyuruh Awan dan Bintang tidur tepat jam sembilan malam agar tubuh mereka terbiasa dengan jam setempat.

Perempuan itu menyandarkan tubuhnya di kursi yang terletak di balkon. Pemandangan kota Paris yang diimpi-impikan banyak perempuan untuk didatangi bersama kekasihnya, tak mampu

menggoyahkan hati Keyla. Paris yang ditenggarai kota paling romantis nyatanya tak mampu menyelematkan Keyla dari hatinya yang disusupi kesendirian.

Hati wanita itu diliputi rasa sepi dan rindu dengan sesosok pria yang biasa diajaknya bicara dalam hal serius maupun hal remeh yang sama sekali tidak penting. Hatinya diisi penyesalan. Seandainya saja ia mampu memberikan cintanya kepada James sebelum pria itu meninggal, barangkali tak sampai begini rasa sakit yang ditinggalkan. Ia jadi ingat perbincangan mereka beberapa hari sebelum James pergi ke hutan Afrika untuk pemotretan.

"Kenapa belum tidur, Sayang?" tanya James

saat melihat istrinya yang tengah hamil tua masih terjaga.

"Aku masih ingin membaca buku. Kamu tidurlah dulu, James," balasnya tanpa melihat suami yang duduk di sebelahnya.

Keyla masih melihat buku yang ada di depannya kemudian membalikkan ke halaman berikutnya. Jika orang lain yang melihat, mereka pasti mengira Keyla sedang membaca buku. Tapi, tidak dengan James. Ia tahu betul Keyla. Buku hanya sebagai alasan saja agar ia bisa mengusir kesedihannya. Buku hanya sebagai pelampiasan betapa hatinya terpukul atas kecelakaan yang

merenggut nyawa Stevan Antonius, mantan suami dan juga satu-satunya lelaki yang hingga detik ini mengisi sebagian hatinya dan mendapatkan cintanya yang bahkan lebih banyak dari yang James dapatkan.

"Jangan sampai terlalu larut, Sayang. Kamu harus menjaga kesehatanmu dan bayi kita." James mengecup kening istrinya kemudian juga perut Keyla yang tengah mengandung buah hati mereka yang memasuki bulan ke delapan.

"Hmmm. Kamu tidurlah dulu, James."

Tanpa berkata lagi, pria itu melorotkan tubuhnya di kasur dan menutup tubuhnya

menggunakan selimut. Meskipun matanya terpejam, namun tidak dengan pikirannya. Ia masih berandai-andai.

Jika saja menikahi Keyla berarti mendapatkan hatinya secara utuh, pastilah dia akan menjadi laki-laki yang paling bahagia di dunia. Akan tetapi, James harus puas hanya dengan menikahi dan dicintai sebagai suami. Bukan dicintai sebagai pemilik hati. Dia tidak menyalahkan Keyla, juga tidak menyalahkan Stevan Antonius, ia hanya menyalahkan dirinya sendiri. Barangkali, dia tak cukup pantas menerima hati Keyla seutuhnya.

- *Keesokan harinya* -

"Jagalah kesehatanmu, James. Aku harap kamu bisa pulang sebelum anak kita lahir," ujar Keyla memeluk James sebelum pria itu pergi ke bandara.

"Jangan tidur sampai larut malam. Makan teratur, jangan terlalu stress. Mengerti?" James mendaratkan sebuah kecupan yang hangat di dahi istrinya.

"Jagoan! Selama Papa tidak ada di rumah, kamu harus menjaga mama dan adikmu. Oke?"

"Siap, kapten!" balas Awan dengan gerakan ala polisi yang menerima perintah dari atasannya.

Selesai berpamitan, James pun naik taksi menuju bandar udara international. Keyla tak memiliki firasat apapun. Sikap James juga tidak ada yang aneh. Ia juga tak henti-hentinya berdoa tiap kali James bepergian ke luar negeri. Meskipun rasa sayangnya tak sebesar yang ia berikan kepada mantan suaminya, bukan berarti Keyla tidak mencintai James sama sekali.

Ia mencintai James sebagai suaminya. Sebagai Papa dari anak-anaknya dan juga temannya yang ia percayai dan mempercayainya. Dan hanya James lah yang pantas menjadi suaminya. Keyla tak akan pernah lupa bagaimana lelaki itu memperlakukannya selama ia tinggal di Quebec dan

melindunginya dari Anna.

Beberapa hari setelah kepergian James, ada sebuah telepon masuk dari kedutaan besar Indonesia yang ada di Afrika memberitahukan bahwa James mengalami kecelakaan. Mobil yang ia tumpangi masuk ke dalam jurang lalu terbakar. Mayatnya pun tak bisa lagi dikenali.

"Siapa yang nelpon, Key?" tanya Mama Keyla yang sedang menyiapkan makan malam. Ia penasaran kenapa putrinya mendadak pucat setelah menerima telepon barusan.

"James kecelakaan, Ma," balas Keyla

terkulai lemas dan menjatuhkan gagang telepon. Perlahan air matanya jatuh membasahi pipi dan mulai terisak.

"Bagaimana kamu bisa meninggalkanku dengan cara seperti ini James? Kamu sudah berjanji akan pulang sebelum anak kita lahir ...."

"Sayang ... tenanglah, Keyla." Mama memeluk Keyla yang berteriak histeris. Papa dan Awan yang sedang duduk di halaman belakang, buru-buru masuk ke dalam rumah saat mendengar teriakan Keyla.

"Ada apa ini, Ma?" tanya Papa memeluk

tubuh anaknya yang mulai kehabisan tenaga dan kesadarannya perlahan hilang.

"Pa! Lihat air ketuban Keyla pecah!" Mama mulai terlihat panik dan berusaha membangunkan Keyla yang matanya mulai terpejam.

"Astaga! Sebenarnya apa yang terjadi?! Cepat panggil taksi! Awan, telepon kakekmu dan bilang kalau Mamamu akan melahirkan!" perintah Papa pada Awan yang melihat Keyla dengan khawatir namun tidak tahu harus berbuat apa. Dengan sigap, ia menghubungi taksi lalu Ayah James dan bilang kalau Mamanya akan melahirkan.

"Keyla! Keyla! Bangun sayang ... ini Papa. Keyla!" teriak papa sambil menepuk pipi anaknya yang sudah tak sadarkan diri. Melihat itu, Mama yang sedang panik pun ikut menangis. Ia takut terjadi sesuatu pada putri satu-satunya. Belum juga ia mengerti dengan keadaan yang menimpa James, kini dia harus menghadapi hal yang menimpa putrinya.

"Bagaimana keadaan anak kami dan bayinya, Dok?" tanya Papa begitu seorang dokter keluar dari ruang operasi. Wajahnya terlihat panik namun berusaha tegar. Bukankah itu memang tugas kepala rumah tangga? Apapun yang terjadi harus tetap tenang meski di dalam hatinya diliputi kekhawatiran.

"Operasinya berjalan dengan lancar. Setelah pasien sadar, kami akan memindahkan ibu Keyla ke ruang perawatan. Untuk bayinya, masih dalam perawatan intensif. Mari kita banyak berdoa."

"Pah ...," kata Mama yang memegangi pundak suaminya.

"Tenanglah, Ma. Keyla dan cucu kita pasti baik-baik saja." Papa memeluk Mama yang sedang menangis. Sementara Awan masih duduk di kursi panjang yang terletak di depan ruang operasi dengan roti di tangannya. Meskipun ia tak berhenti berdoa agar Mama dan adiknya diberi keselamatan, tapi perut kecil Awan tak bisa menunggu. Ia tak bisa menahan lapar.

Beberapa hari kemudian ....

"Bagaimana keadaanmu Keyla?" tanya ayah James begitu sampai di rumah sakit. Ia terbang dari Papua setelah pekerjaannya selesai. Meskipun sebenarnya ingin cepat-cepat datang begitu menerima telepon dari Awan bahwa menantunya akan melahirkan.

"Kakek!" teriak Awan berlari ke arah kakeknya lalu memeluk pria bertubuh tinggi tegap dengan kulit gelap itu.

"Cucu Kakek. Apa kau merindukanku?"

"Sudah pasti. Mainan apa yang Kakek bawa?"

"Hahahaha. Kakek tidak membawa mainan kali ini. Bagaimana kalau kita beli saat makan siang?"

"Ide bagus, Kek!"

"Keyla baik, Pa. Papa bagaimana?" Keyla menjawab dengan wajahnya yang masih pucat dan terlihat masih terpukul dengan kematian suaminya. Keyla tak percaya James akan meninggalkannya secepat ini.

"Jangan khawatirkan Papamu yang sudah tua ini, anakku. Selama kau dan cucu Papa baik-baik saja, Papa juga akan selalu sehat!" balas mertua Keyla yang berdiri di samping ranjang rumah sakit

sambil menggendong Awan. Dipegangnya tangan menantunya yang terlihat lemah dan rapuh.

Mendengar suara mertuanya berbicara dengan nada yang begitu lembut, air mata Keyla jatuh dan makin menderas. Dia tak tahu apa yang akan dia lakukan tanpa James. Belum lama dirinya kehilangan Stevan. Dan kini, Papa dari anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya. Ya Tuhan ... kutukan kah ini bagi Keyla?

"Menangislah, anakku. Menangislah sepuasmu ... setelah itu tersenyum dan berbahagialah karena kau memiliki dua tanggung jawab sekarang. Mereka membutuhkanmu. Kau harus kuat! Kau harus tegar! Jika tidak, siapa yang akan membesarkan dua

cucuku? Hanya kau yang bisa. Kami, orang tuamu, hanya bisa membantu. Kau lah yang harus berjuang."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 4

Pagi-pagi sekali Keyla pergi ke supermarket di dekat aprtemen miliknya. Karena supermarket itu buka 24 jam, dia tak perlu menyimpan terlalu banyak bahan makanan di dalam kulkas.

Saat memasuki pasar modern, Keyla merekatkan jaket yang dipakainya. Barangkali karena usianya yang sudah lebih dari tiga puluh tahun dan telah melahirkan dua anak, dia tak lagi tahan terhadap ruangan ber-AC dalam waktu yang lama.

Keyla mengambil keranjang belanjaan berwarna kuning yang terletak di pojokan, dekat

pintu masuk. Etalase pertama yang dia kunjungi adalah tempat sayuran. Ia mengambil beberapa ikat bayam, jamur shitake yang masih segar, brokoli, wortel, dan juga paprika. Setelah itu Keyla pergi ke tempat daging segar. Mengambil dada ayam dan juga salmon berwarna orange kemerahan yang baru selesai dipotong oleh *butcher*.

Hari ini adalah hari ulang tahun Awan, ia tak berniat untuk merayakannya karena Awan sudah tak lagi merayakan hal-hal semacam itu. Anak lelakinya itu tak suka keramaian. Pun tak suka bertemu dengan banyak orang. Anak muda yang kini mulai beranjak remaja itu lebih suka menghabiskan waktu di kamarnya. Membaca buku, main game,

atau bermain dengan Bintang, adik kesayangnnya.

Selesai berbelanja, Keyla berjalan pelan ke arah kasir dan mengantre. Setelah sabar menunggu beberapa menit, tibalah gilirannya untuk membayar.

"Tolong masukkan saja ke sini," pintanya pada kasir sambil memberikan tas belanjaannya yang bisa dilipat. Entah sudah berapa lama Keyla menggunakan tas yang berbahan dasar seperti parasut itu. Selain kuat dan muat banyak belanjaan, bentuknya pun stylish karena terdapat gambar bunga yang berwarna-warni. Dia tahu bahwa apa yang dilakukannya tidak serta merta mampu mengurangi efek climate change, namun paling tidak, hanya ini yang bisa dilakukannya untuk menekan penggunan

plastik.

Setelah melakukan pembayaran, Keyla keluar dari area supermarket dan matanya tiba-tiba saja tertarik dengan kue coklat kecil berbentuk kucing yang terpajang di etalase kaca.

"Saya ingin membeli yang ini," kata Keyla kepada penjaga konter toko kue yang berada di area terbuka. Letaknya persis di depan pintu keluar supermarket.

Setelah melakukan pembayaran, Keyla hendak berjalan kembali. Tapi sayang, ketika ia berbalik seseorang menabraknya dari arah belakang dan kue yang baru saja ia beli pun terjatuh ke lantai.

Meski tidak sampai hancur, tetapi bentuknya tidak lucu lagi karena *butter cream* nya menempel pada tutup yang terbuat dari plastik.

"Hei!" Keyla berusaha memanggil pria yang menabraknya tadi. Ia melarikan diri bahkan tidak meminta maaf. Ya sudahlah ... pikir Keyla lemas. Dia akan merapikannya sedikit kalau sudah sampai di apartemen.

"Mama!" Bintang berlari ketika melihat sosok Keyla memasuki rumah.

"Hai, Sayang. Kamu sudah bangun?" Keyla mengecup kening putrinya. "Tolong bawakan ini ya, sayang. Taruh di kulkas," katanya lagi sambil

memberikan kantong plastik berisi kue kepada Bintang.

"Kenapa tidak membangunkanku kalau mau belanja, Ma?" Suara Awan terdengar keluar dari kamar.

"Oh, kamu sudah bangun, sayang? Kemarilah. Biarkan aku memelukmu," pinta Keyla dengan gemas. Awan pun berjalan malas mendekati Mamanya namun saat Keyla hendak memeluknya, anak muda itu menghentikan dengan tangan.

"Jangan kekanakan. Mama tidak seharusnya memelukku." Awan berkata sambil merebut tas belanjaan dari tangan Keyla. Dan wanita

itu hanya bisa terdiam melihat tingkah anaknya yang kian hari makin jauh darinya.

"Sayang ... hatiku sangat sakit sekali tidak bisa memeluk anak Mama sendiri." Keyla pura-pura sedih seolah-olah dia sedang patah hati karena mendapat penolakan dari pria yang dicintainya.

"Sayang? Apa kamu mendengarku bicara?" kata Keyla lagi merebahkan dirinya di sofa kemudian mengecek laptop yang ada di atas meja.

"Sayang? Apa kamu mengacuhkanku sekarang?" tanya Keyla gemas. Sementara Awan tak mempedulikannya. Ia memasukkan sayuran dan ikan yang baru saja dibeli ke dalam kulkas.

"Kakak?"

"Hmmm?"

"Aku lapar." Bintang melihat kakaknya dengan tatapan memelas. Padahal, saat bangun tadi Awan sudah membuatkannya setangkup roti bakar dengan isian selai strawberry.

Awan meraih susu segar di pintu kulkas dan menuangkannya ke dalam gelas. Ia lalu memberikannya kepada Bintang," Minumlah sambil duduk. Jangan berdiri. Oke?"

Tanpa berkata-kata Bintang berjalan ke arah Keyla yang sedang duduk. Ia tersenyum melihat Bintang membawa susu coklat di tangannya. "Binbin,

Mama sangat iri padamu. Kakakmu memperlakukanmu seperti seorang putri. Tapi denganku kami seperti musuh." Keyla berbicara dengan keras agar Awan yang masih di dapur mendengarnya.

"Karena Binbin lebih cantik daripada Mama," balas Bintang dengan susu coklat yang mengotori sudut bibirnya.

"Hahaha. Benarkah?! Mama memang sudah mulai tua. Itu sebabnya kakakmu mengacuhkanku."

"Mama tenang saja. Kan ada aku."

"Berhentilah bersikap seperti anak-anak,"

kata Awan datar dan meletakkan segelas *orange juice* di depan Keyla.

"Apakah ini untukku? Kamu baik sekali, sayang ...," godanya pada Awan yang selalu terlihat datar baik sifat maupun wajahnya. Ia jarang tersenyum, apalagi tertawa. Jika lawan bicaranya orang yang tidak mengenalnya dengan baik, mereka pasti sudah jengkel dibuatnya dan merasa Awan bukanlah anak yang tahu sopan santun.

"Terima kasih, sayaaaang," lanjut Keyla sambil tersenyum saat Awan berjalan masuk ke kamarnya.

"Kakak adalah kakak terbaik di dunia!"

sela Bintang meletakkan gelas yang sudah kosong di meja.

"Benarkah?" kini tempat duduk Bintang bukan lagi di sofa. Melainkan di pangkuan Mama. Keyla menciumi rambut Bintang yang kecoklatan. Harum. Khas shampoo bayi.

"Hmmm. Tadi Binbin ngompol dan menangis. Kakak langsung bangun dan mengganti sprei, terus mencucinya."

"Binbin memang sangat beruntung punya kakak yang baik!" Keyla memeluk erat Bintang dan tidak terasa air matanya jatuh dan ia pun buru-buru menyekanya.

Sejak Bintang mulai merangkak, Awan tak lagi seperti anak-anak lainnya. Ia belajar mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Ketika tidak belajar, Awan akan membantu nenek menyapu atau menolong kakek memotong rumput di halaman. Saat adiknya menangis di malam hari, ia pun akan menemani Keyla menyusuinya hingga Bintang terlelap kembali.

"Binbin juga beruntung karena punya Mama!"

Mendengar hal itu ingin rasanya Keyla menangis dan memeluk kedua buah hatinya. Sekarang, hanya mereka berdua lah tujuan hidupnya. Pengisi hari-harinya yang dipenuhi rasa sepi dan

pengobat stress saat ia merindukan tempat untuk bersandar.

Tok ... tok ... tok ....

Suara seseorang mengetuk pintu. Keyla beranjak dari kursi dan membuka pintu perlahan. Seorang kurir telah berdiri di depan pintu. Membawa buket bunga mawar dan juga sekotak kue dengan ukuran 23 cm.

"*Mrs.* Keyla?" tanya kurir yang berpakaian serba orange yang sekilas mengingatkan Keyla pada seragam kurir kantor pos Indonesia.

"Benar."

"Silakan tanda tangan di sini," katanya

sambil menunjuk ke arah layar ponsel agar Keyla cepat menandatanginya.

"Saya tidak merasa memesan ini." Keyla berkilah. Menolak untuk menerima dan menandatangi tanda bukti.

"Maaf, *Mrs.* Keyla. Saya hanya bertugas mengantar."

Huffft. Benar juga kata kurir itu. Tugasnya hanya mengantar. Kalau aku mempersulitnya, dia akan mendapatkan masalah. Keyla membatin dan t bisa berkata apa-apa lagi.

Begitu kurir itu pergi, Keyla membawa buket dan kue itu masuk dan meletakkannya di meja.

"Cantiiikk ...," ujar Bintang dan menghentikan aktifitas menggambarnya saat melihat karangan bunga mawar merah. Ia mengendus-ngendus aroma mawar yang segar dan harum itu. "Apa ini dari kekasih Mama?"

Keyla merasa tertohok dengan pertanyaan anaknya? Siapa yang mengajarinya kata-kata 'ke ka sih'?

Ia membuka kartu yang di tempelkan pada kotak kue, di sana tertulis " Selamat ulang tahun, Awan."

"Sayang, kemarilah!" perintahnya pada Awan dengan sedikit panik.

"Ada apa, Ma?" tanya Awan seraya duduk di sofa.

"Bacalah, Sayang. Ini ditujukan untukmu."

Awan membukanya. Kartu itu memang ditujukan untuknya. Dan ini bukan yang pertama kalinya. Setiap hari ulang Awan dan Bintang, akan selalu ada hadiah misterius. Jika itu terjadi saat mereka tinggal di Indonesia, maka Keyla tak kebingungan. Tapi, ini di Paris! Mereka tak memiliki saudara atau relasi di negara yang penduduknya lebih dari dua juta jiwa ini.

"Buang saja kuenya!" ujar Awan dingin.

"Ini makanan, sayang. Kita tidak boleh

membuangnya. Cepat ambilkan korek api di laci dan kita potong kuenya."

Awan berjalan menuju dapur. Mengambil korek apik, dua piring kecil dan juga garpu. Sementara Keyla dan Bintang semangat menata lilinnya satu demi satu.

"Ayo tiup lilinnya, Sayang," pintanya pada Awan.

"Binbin, tiuplah lilinnya." Awan meminta Bintang meniup lilin itu.

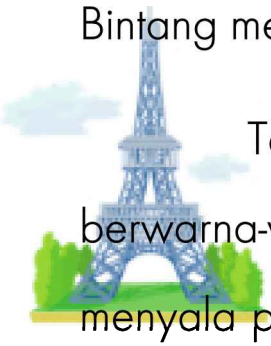

Tanpa ba bi bu, Bintang meniup lilin yang berwarna-warni dan dengan seketika, api-api yang menyala pun padam. Tak lupa juga sedikit semburan

ludah dari Bintang akan membuat rasa kue nya makin lembut . Setelahnya, pelan-pelan gadis kecil yang memakai rok polkadot berwarna ungu menggamitkan doa. Doa untuk kakak, Mama dan Papanya di surga.

"Sayang, makanlah kuenya." Keyla menyuapkan pada Awan. Meskipun ia enggan membuka mulut, namun tatapan Keyla seperti mengintimidasi seolah-olah tak bisa ditolak oleh anaknya.

"Selamat ulang tahun, Kakak." Bintang memperlihatkan buku gambarnya. Lukisan Awan yang menggandeng Bintang di tangan kiri dan Keyla yang menggandeng tangan kanan.

"Terima kasih, Adikku."

"Kakak suka?"

"Ini sangat bagus. Aku akan memajangnya di tembok kamar."

"Ayo biar kubantu." Bintang menarik tangan kakaknya ke dalam kamar dan meninggalkan Mama mereka yang iri melihat kemesraan adik-kakak itu. Keyla merasa dicampakan dan dianggap tidak ada.

Keyla ... kau harus bersiap-siap menjadi wanita tua yang kesepian. Sebentar lagi anak-anakmu akan tumbuh dewasa dan meninggalkanmu.

Darrel yang sedang tak mengenakan pakaian melihat cermin di depannya. Memejamkan mata dan membayangkan seseorang yang ia cintai memeluknya dengan erat. Oh, betapa hampir gila dia dibuatnya. Bertahun-tahun berlalu, wanita itu tetap saja bisa membangkitkan gairah meski hanya dengan membayangkannya.

Otot-otot di tubuhnya menegang dan tanpa di sadari Darrel menggerayangi tubuhnya sendiri. Kejantanannya yang telah berdiri tegak pun dielusnya dengan lembut. Otaknya yang liar mengembara ke dada yang membusung dan terlihat bulat sempurna. Tonjolan berwarna merah muda itu ingin sekali dilumatnya.

Darrel mempercepat gerakan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya, memegangi cermin di hadapannya. Yang ada di pikiran lelaki itu saat ini adalah bercinta dengan orang yang tak pernah dilupakan. Pria itu makin tak berdaya, mulutnya meracau dan tubuhnya menegang dibarengi sesuatu yang keluar darinya hingga menodai cermin yang tak bersalah.

"Oh, fuck!" umpat Darrel begitu melihat cairan berwarna putih susu itu ada di cermin. Dengan cepat ia mengelap dengan tisu dan membuangnya ke tempat sampah.

"Kau sudah gila, Darrel!" ucapnya pada dirinya sendiri dengan kesal. Apalagi, saat bel pintu

apartemennya berbunyi. "Oh, *shit*!" Darrel mengumpat lagi dan mengambil handuk lalu dilingkarkan di pinggangnya.

Dengan segera dia berjalan dan membuka pintu tanpa melihat di monitor siapa yang datang. Namun jauh di dalam hatinya, dia berharap bahwa jangan sampai yang di depan pintu rumahnya adalah Fleur.

Ketika ia membuka pintu, ternyata, Keyla. Perempuan itu berdiri dengan membawa sepiring kue lengkap dengan garpu.

"Hai, maafkan aku mengganggumu. Anakku sedang berulang tahun hari ini," sapa Keyla

berusaha menyembunyikan kekagetannya karena pria itu hanya keluar menggunakan handuk yang terlilit di pinggang.

"Oh, terima kasih. Masuklah."

Ketika memasuki rumah Darrel, Keyla melihat ke sekeliling. Desain apartemen itu seperti tak asing baginya. Cat tembok berwarna putih, furniture yang rata-rata terbuat dari kayu dan terlihat klasik, terutama buku-buku yang terpajang di rak. Rapi dan entah kenapa pikirannya langsung tertuju pada satu orang. Stevan Antonius.

Keyla menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu tidak mungkin! Stevan Antonius sudah meninggal

dan dia melihat sendiri mayatnya saat di rumah sakit! Dan soal wajah Darrel yang sama persis, barangkali hanya kebetulan semata. Bukankah di dunia ini memang dipenuhi kebetulan-kebetulan?

"Duduklah." Darrel mempersilakan.

"Apakah aku mengganggumu?" tanya Keyla yang diam-diam memperhatikan Darrel. Dia menaruh potongan kue di depan pria yang kulitnya sedikit kecoklatan dan terlihat ... ummm ... bagaimana ya mendeskripsikannya? sexy! Meskipun pria itu terlihat matang tapi otot-otot tubuhnya masih bagus dan kencang.

Ya Tuhan ... kendalikan matamu, Keyla!

"Kalau boleh jujur, kau sangat mengganggu**ku**."

Jleb! Kata-kata itu menusuk tepat di jantung Keyla. Dia tak menyangka tetangga barunya itu sangat berterus terang. Antara malu dan jengkel, Keyla memberanikan diri untuk bicara.

"Hehehe ... sebelum aku mengganggumu lebih jauh, makan siang lah bersama kami. Aku sudah bilang pada anak-anak bahwa kamu akan datang."

"Yang ulang tahun adalah anakmu. Aku tidak memiliki kewajiban untuk merayakannya."

Aaarrggghh!!! Ingin rasanya Keyla berteriak! Melemparkan kue itu ke wajah Darrel yang terlihat mengesalkan! Cara bicaranya lembut, tidak bernada, tetapi entah kenapa setiap kalimat yang keluar dari mulutnya mengandung senjata tajam!

"Kamu benar sekali. Hehe ... kalau begitu aku akan pulang."

Keyla beranjak dari sofa dan mulutnya komat kamit seperti dukun yang sedang membaca mantra," Hhhmpph! Mentang-mentang tampan, sombong sekali! Orang yang menjadi istrimu pasti wanita yang paling sial di dunia!"

"Apa kau membicaranku?" tanya Darrel yang mengikuti Keyla dari belakang.

"Ah, tidak. Aku hanya menghafal beberapa adegan drama yang sering kutonton."

"Oh. Tidak heran jika kau bodoh seperti tokoh yang ada di drama itu."

"Apa?" Keyla berbalik. Ia mendongak agar bisa melihat wajah lelaki yang mengatainya bodoh.

"Tidak apa-apa. Aku hanya membicarakan kenyataan." Darrel menjawab dengan santai.

"Kalau aku perempuan bodoh, apa menurutmu kamu lelaki yang pintar?" Keyla membantah. Ia tak mau kalah.

Huummph! Jangan mentang-mentang tampan, aku akan mengalah padamu, ya!

"Terima kasih telah memujiku," balas Darrel menyunggingkan senyum.

Sial! Dasar terlalu percaya diri! Umpat Keyla kesal di dalam hatinya.

"Aku tidak memujimu!" balas Keyla sambil menggigit dada Darrel di bagian tengah yang berwarna kecoklatan dengan sangat keras. Pria itu teriak kesakitan dan Keyla mengeluarkan jurus seribu langkah. Cepat-cepat ia lari ke dalam rumah dan mengunci pintunya!

Bab 5

Darrel masih merasakan sakit karena gigitan Keyla. Dia tak menyangka bahwa wanita itu memiliki gigi yang tajam setajam duri-duri bunga mawar yang siap menghujam tangan siapa saja yang mencoba untuk memetiknya.

Ada noda merah yang tertera di dadanya. Darrel menyentuh dan pikirannya pun berkecamuk. Kalau saja perempuan itu tidak lari, Darrel tak akan melepaskannya meski Keyla meronta bahkan jika memohon ampun dan bersujud di kakinya.

Darah Darrel seolah terpompa dengan cepat dan tubuhnya memanas padahal air dari *shower* membasahi seluruh tubuhnya. Darah pria itu seperti mengalir dengan cepat dan memenuhi *copora cavernosa* miliknya. Ia bahkan tidak ingat, kapan terakhir kali dia menggunakan senjatanya untuk bertempur di medan perang hingga dia terkulai tak berdaya. Wanita-wanita yang tidur dengannya selama ini hanya mencari kesenangan mereka sendiri. Mereka semua tak ada yang menantang, apalagi yang membuat dirinya bertahan lebih dari satu malam untuk bersama.

Pria itu mengelap tubuhnya yang basah menggunakan handuk lalu mengeringkan rambutnya dengan hair dryer dan memakai baju yang telah disiapkannya di atas kasur. Begitu selesai, ia membuka kaca kamar dan melihat ke arah sungai Seine ....

"Jika waktu bisa diputar kembali, akankah semuanya bisa baik-baik saja?" tanya Stevan pada dirinya sendiri sambil megangi dadanya yang sakit. Bukan kulitnya. Tetapi sesuatu yang ada di dalam dadanya. Nyeri ....

Keyla sedang memasak di dapur. Sementara Awan dan Bintang menyiapkan piring dan perlengkapan makan di meja.

"Sayang, tolong bawakan ini ke meja." Awan segera mendekat ke arah Keyla dan mengangkat semangkuk sup bayam dengan jagung manis dan kembali lagi ke dapur mengambil ayam panggang dan juga *grill* salmon.

"Kenapa masak banyak sekali, Ma?" tanya Awan penasaran.

"Kamu tidak lupa kan Mama mengundang tetangga untuk makan bersama," jawabnya santai.

Meskipun Darrel bilang tak akan datang, entah kenapa hatinya mengatakan bahwa pria itu akan memenuhi keinginan Keyla.

"Mama! Aku juga ingin membantu!" Bintang mendekati Keyla dengan bibir yang dimonyongkan karena kesal tidak disuruh-suruh seperti kakaknya.

"Kalau Binbin mau membantu, tolong kembalikan ini ke dalam kulkas, ya." Keyla menunjuk sisa cernel corn yang disimpannya di dalam box kedap udara. Dengan semangat Bintang memasukkannya ke dalam kulkas dan setelah selesai, ia kembali ke meja makan dan duduk di kursinya.

"Sayang, tolong bukakan pintu," ucapnya begitu mendengar suara orang mengetuk pintu.

"Apakah itu tuan tetangga?" pikir Keyla dalam hati. Tapi, siapapun itu mudah-mudahan bukan gadis yang bernama Fleur. Pikir Keyla risau. Ia tak ingin di hari ulang tahun anaknya ada orang yang tiba-tiba merusak suasana.

Meskipun Awan sendiri tak menganggapnya hari penting, bagi Keyla tetap saja hari ini adalah hari bersejarah. Di mana buah hatinya lahir. Di mana ia berjuang tanpa kasih sayang seorang suami di sampingnya. Meskipun saat itu ada James yang

menemaninya, tetap saja ia berharap bahwa yang di sana adalah suaminya. Stevan Antonius. Awan suka atau tidak, hari ini akan tetap menjadi hari bersejarah paling penting di hidup Keyla.

Awan pun membuka pintu dan sesosok pria bertubuh tinggi dengan pakaian yang rapi berdiri di depan pintu. "Selamat ulang tahun, Awan," ucapnya sambil memberikan sebuah buku kepada bocah umur sembilan tahun itu.

Mata Awan tak bisa lepas memandangi wajah Darrel. "Papa?" batin Awan seakan tak yakin dengan apa yang dilihatnya. Lidahnya kelu, dan kakinya tak

bisa digerakkan. Mungkinkah yang berdiri di depannya adalah Papanya? "Tidak mungkin, Papa. Aku melihat sendiri Papa meninggal saat di rumah sakit. Jika hanya sekadar mirip, kenapa sangat identik? Wajah, tubuh, mata, bahkan suaranya pun sama." Awan tak henti-hentinya bertanya pada dirinya sendiri. Meyakinkan bahwa pria itu bukanlah Papa nya. Apalagi hantu. Awan tak percaya dengan hal-hal mistis semacam hantu apalagi reinkarnasi.

"Siapa yang datang, sayang?" teriak Keyla karena masih melihat anaknya berdiri di pintu dan tidak mempersilakan tamu untuk masuk.

Karena penasaran, Bintang turun dari kursi dan menyusul kakaknya. "Om!" teriaknya begitu melihat sosok Darrel.

"Kamu mengenalnya, Bin?" Awan bertanya heran.

"Ya. Dia pernah mengantarku pulang," jawab Bintang lalu menarik tangan Darrel menuju meja makan.

"Duduk, Om. Mama masak banyak hari ini."

"Terima kasih, Cantik," balasnya lalu duduk di samping Bintang. Sementara Awan, masih termenung sambil memegang bukum

"Sayang, ini Om yang Mama maksud. Dia adalah tetangga baru kita." Suara Keyla membangunkan Awan dan dia pun kembali ke tempat duduknya.

"Terima kasih kadonya," ujar Awan singkat dan menatap lekat-lekat mata pria yang tepat duduk di depannya.

"Sama-sama," balas Darrel dengan senyuman tulus.

"Eh, kok tahu Awan yang ulang tahun, sih? Padahal aku gak bilang dia yang sedang ulang tahun. Hmmmm ... benar-benar mencurigakan. Selain itu, dari mana kamu tahu nama anakku? I *never*

mention it before." Keyla menyahut dengan nada gemas yang dibuat-buat.

"Aku hanya menebaknya." Darrel membalas datar.

"Tebakanmu sangat tepat sekali. Apakah kamu seorang peramal? Hahahaha?"

Mendengar kata-kata Mamanya, Awan memiliki firasat buruk. Meskipun orang tuanya itu bukan lagi gadis usia dua puluhan, adakalanya dia bertingkah kekanakan dan aneh.

"Mama, peramal itu apa?" sahut Bintang

dengan rasa keingin tahuannya

"Hmmm ... apa, ya?" Keyla kebingungan bagaimana cara menjelaskannya. Ia berusaha mencari kata-kata yang tepat agar Bintang bisa mengerti apa yang dia katakan.

"Peramal adalah orang yang ilmu kebatinannya sangat kuat. Jadi, meskipun ada siluman yang menjelma menjadi sosok orang yang kita kenal, peramal tidak akan terpedaya oleh siluman itu." Keyla menjelaskan dengan penuh semangat sambil melirik ke arah Darrel namun Bintang justru makin bingung. Sementara Awan mendengus dengan kencang.

Firasatku tidak pernah meleset!

"Mama. Ayo kita mulai makan," ucap Awan kesal.

"Benar juga. Ayo kita makan," sahut Keyla yang baru saja selesai membuat sapo tahu khusus untuk Darrel.

Saat hendak mengambil sup, Keyla mencegah Darrel. "Tunggu! Karena kamu adalah tamu istimewa kami, aku menyiapkan makanan spesial untukmu." Keyla meletakkan semangkok sapo tahu di depan Darrel.

"Silakan makan," lanjutnya lagi dengan

senyuman merekah seperti seorang istri yang baru saja mendapat jatah dari suaminya.

"Sayang, kenapa makanmu sedikit sekali?" tanya Keyla pada Bintang yang hanya memakan sayur bayam.

"Aku sudah kenyang makan kue."

"Oh, ya. Bagaimana rasanya tuan tetangga? Apa kamu menyukai sapo tahu buatanku?" tanya Keyla penasaran. Ia ingin tahu sekali jawaban lelaki itu.

"Enak." Darrel menjawab singkat tanpa melihat Keyla dan fokus pada mangkok di depannya.

Enak? Sampai kapan kamu berpura-pura menjadi orang lain, Steve? Tidak tahukah kamu berapa banyak garam yang kumasukkan dalam makananmu? Orang normal tak akan bisa memakannya seperti yang kamu lakukan. Yang di mangkokmu bukanlah makanan. Melainkan lautan garam.

"Baguslah kalau begitu. Lanjutkan makanmu." Keyla tersenyum getir. Antara senang, marah dan kecewa.

Beberapa saat sebelum Keyla ke rumah Darrel .

Keyla memencet nomor yang tertera pada kardus kue coklat yang baru saja dikirimkan untuknya. "Halo, saya Keyla Laksamana, baru saja ada yang mengirim kue dan itu dari toko Viola, bolehkah saya tahu siapa pengirimnya? Baiklah, saya akan menunggu sebentar. Darrel Douglas? Baik ... baik. Terima masih."

Selesai menghubungi toko roti, Keyla mengetuk pintu kamar Awan.

"Masuk."

Keyla masuk ke dalam kamar Awan dan langsung duduk di tepi ranjang. Sedangkan Awan

tengah asik membaca komik berseri Detective Conan.

"Ada apa, Ma?" tanya Awan tanpa menghentikan aktifitas membacanya.

"Bagaimana kalau Papamu masih hidup, sayang?" Keyla menjawab dengan langsung ke pokok permasalahan. Dia sangat tahu bahwa anak lelakinya tak suka pembicaraan yang bertele-tele.

"Papa yang mana?" tanya Awan lagi. Masih fokus pada komik yang ada di tangannya.

"Papa kandungmu."

"*That's good.* Mama gak akan kesepian lagi."

Huffft. Keyla tidak menyangka bahwa reaksi anaknya akan sesantai itu. Seolah-olah tak masalah jika Papa nya yang sudah dinyatakan meninggal tiba -tiba hidup kembali.

"Baiklah kalau menurutmu begitu. Mama akan mengundang orang yang mirip dengan Papa mu untuk makan siang. Mama harap kamu tidak kaget saat melihatnya."

"Hmmmm. Awan tidak keberatan jika Mama menikah lagi."

"Heewww. Perkataan apa itu?"

"Tidak apa-apa."

"Huufft. Kamu mirip sekali dengan Papa mu. Oh, ya. Kakek dan nenekmu sudah sampai bandara. Setelah dari hotel, mereka akan kemari. Kamu dan Bintang pergilah dengan mereka."

DigitalPublishing by E-3V Plus

Ketika mendengar suara orang mengetuk pintu, Keyla beranjak dari kursi. "Kayaknya kakek nenekmu sudah datang, sayang," kata Keyla dengan nada menyindir. Sementara Darrel pura-pura tidak mendengar dan berusaha menenangkan dirinya

sendiri karena sedang diawasi oleh sepasang mata di depannya.

"Hai, Sayang ....," sapa Sabrina, mantan mertua Keyla yang tetap ia anggap sebagai Mamanya sendiri. Karena bagaimanapun juga, ia lah yang memenuhi semua kebutuhan Awan dan membantunya dalam banyak hal.

"Apa kabar, Ma? Ayo masuk. Kami sedang makan siang."

"Baik, Sayang." Sabrina memeluk dan mencium pipi Keyla yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

"Apa kabar, Pah?" tanya Keyla memeluk Markus.

"Papa baik, Sayang."

"Ayo masuk." Keyla menggandeng keduanya menuju ruang tamu yang berdekatan dengan ruang makan.

"*Grandma! Grandpa!*" Bintang yang melihat kakek neneknya pun turun dari kursi dan berlari ke arah mereka.

"Cucu kesayangan *Grandma*! Binbin kangen gak sama *Grandma*?" Sabrina memeluk cucunya dan menciumi pipinya yang gembul.

"Kangen! Ayo Binbin kenalin sama Om."

Om? Mata Sabrina langsung tertuju pada sosok Darrel. "Oh, Tuhan! Apa yang dilakukan anak kurangajar itu?!" batin Sabrina gemas.

"*Grandma* duduk di sofa saja, Sayang," balasnya sambil menggendong Bintang. Sedangkan Keyla dan Markus lebih dulu berada di sofa sambil berbisik bisik. Entah apa yang sedang mereka gunjingkan.

"Awan ... kemarilah, Sayang." Keyla memanggil putranya yang sudah selesai makan.

"Hai, *Grandma*. Hai, *Grandpa*," sapa Awan mencium tangan kakek dan neneknya.

"Apa kalian sudah siap?" tanya Markus dengan tenang padahal ia geram melihat lelaki yang duduk di ujung sana.

"Mama kalian bilang *Grandpa* dan *Grandma* boleh membawa kalian berlibur sebelum Awan masuk sekolah."

Mendengar kata liburan, Bintang kegirangan. Meski bukan cucu kandung, Sabrina dan Markus memperlakukan Bintang sama dengan mereka memperlakukan Awan.

"Oke. Aku akan mengambil tas dulu."

"Tidak perlu membawa baju, Sayang. Assisten *Grandma* sudah menyiapkannya."

"Baik, *Grandma*."

"Tuan Tetangga. Kemarilah. Akan kukenalkan pada orangtuaku," panggil Keyla yang terdengar seperti ejekan di telinga Darrel.

Darrel berjalan mendekati mereka dan menyalami Sabrina beserta Markus. Meskipun mereka terlihat tenang, namun mata ketiganya memancarkan kegusaran. Sedangkan keyla, hanya menunggu waktu yang tepat untuk membuka kebenaran.

"Anak-anak dan orangtuaku ...." Keyla memulai pembicaraan namun memotongnya di

tengah jalan begitu anak-anaknya dan orangtua Stevan Antonius meninggalkan apartemennya dan pergi untuk berlibur.

" ... ups, maksudku, orangtua mantan suamiku sudah pergi dan sekarang hanya tinggal kita berdua di rumah ini," lanjut Keyla menyilangkan kaki dan tangannya. Ia duduk di sofa seolah-olah sedang berperan menjadi seorang putri raja yang hendak merayu pangeran untuk menjadi calon suaminya.

N"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" Darrel mengendalikan dirinya agar tidak terprofokasi oleh Keyla.

"Tidak banyak. Aku hanya ingin tahu

kenapa kamu mengirimkan kue untuk anakku?" tanya Keyla dengan tatapan menggoda lalu berhenti sejenak untuk mengambil napas. " ... maksudku, anak kita. Darrel Douglas atau Stevan Antonius?" lanjutnya lagi.

Darrel beranjak dari sofa, membalas tatapan Keyla yang seakan ingin menariknya lalu menenggelamkannya ke dasar lautan. "Mana yang lebih kau suka? Darrel Douglas atau mantan suami yang telah banyak mengecewakanmu, Stevan Antonius?" Darrel berkata pelan dan mendekatkan wajahnya pada Keyla.

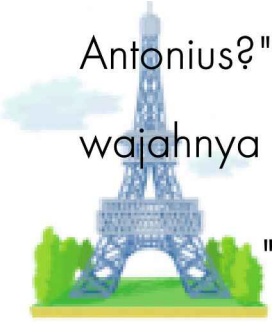

"Aku tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaanmu!"

"Maka aku akan mencari tahu sendiri," ucapnya santai.

Darrel mendekatkan wajahnya pada wanita itu dan mengulum bibir Keyla dengan lembut. Tanpa ragu, Keyla pun membalasnya karena perempuan itu memang menunggu saat di mana Darr masuk ke dalam perangkap.

Keyla merebahkan tubuhnya di atas sofa, "Apakah kamu mulai kepanasan?" Keyla menarik kerah baju pria itu hingga berada di atasnya. Perlahan ia mengulum bibir Darrel yang tangannya bertumpu pada siku agar tidak menindih langsung tubuh wanita yang ada di bawahnya. Sesekali Keyla menggigit bibir bagian bawah Darrel dan mengelus

rambutnya dengan pelan. Ciuman yang pelan dan intens itu berlangsung cukup lama, pelan, dan tidak terburu-buru.

"Bawalah aku ke kamar, Sayang," bisiknya tepat di depan telinga Darrel dan memutarkan lidahnya di cuping telinga Darrel yang terlihat memerah dan terasa panas.

"Di mana kamarmu?" Darrel mengangkat tubuh Keyla.

"Di lantai atas." Keyla melingkarkan tangannya di leher Darrel dan tidak henti-hentinya menyerang pria itu menggunakan bibirnya yang tebal dan sexy melebihi Angelina Jollie.

Darrel berjalan pelan, menaiki tangga dengan sangat hati-hati seolah dia sedang memegang sesuatu yang rapuh. Sesuatu yang mudah pecah dan sangat berharga.

Sesampainya di kamar, ia meletakkan Keyla di tepi ranjang dan memandangi wajahnya untuk beberapa detik.

"Apa kau sudah puas menciumku?" tanya Darrel dengan tatapan mata yang seolah-olah ingin mengerjai Keyla.

"Aku ingin kamu menyentuhku di sini," jawab Keyla mengarahkan tangan Darrel yng hangat dan telihat berotot ke atas gundukan yang terlihat tidak

dibalut dengan benar.

"Apa kau sengaja ingin menggodaku dengan tidak memakai bra?"

"Mana mungkin aku berani menggodamu tuan tetangga? Sepertinya kamu salah paham."

"Kau harus mencari tahu jawaban dari pertanyaanmu lebih keras," bisik Darrel dan menyunggingkan senyum kemenangan karena ia tidak sepenuhnya tergoda dan masuk ke dalam perangkap Keyla. Ia lalu beranjak dari kamar Keyla dan pergi begitu saja meninggalkan perempuan itu yang diliputi kejengkelan.

"Arrrgghhh! Lelaki menyebalkan! Padahal

tinggal sebentar lagi. Aku harus membukanya! Ada sesuatu dibalik celanamu yang bisa membuktikan siapa dirimu!" teriak Keyla pada Darrel yang berjalan ke luar kamar. Pria itu pun tersenyum, tapi tidak dengan bagian dirinya yang lain. Sentuhan Keyla benar-benar berefek besar pada saraf-saraf di tubuhnya. Dan hampir saja dia tidak mampu mengendalikan dirinya ....

"Berusahalah lebih keras lagi, Sayang!" teriak Darrel yang sudah menuruni anak tangga.

Bab 6

"Mama sudah berhasil?" tanya Awan di ujung telepon. Ia baru saja selesai makan malam bersama kakek, nenek, dan adiknya di hotel tempat mereka menginap.

"Bagaimana menurutmu, Sayang?" Keyla mendengus kecewa dan kehilangan nafsu makan padahal cacing-cacing di perutnya sedang bergelimpangan kehabisan tenaga.

"Dari suara Mama, pasti gagal," balas Awan sudah menduganya bahwa rencana yang disusun Keyla akan gagal.

"Apa yang harus Mama lakukan sekarang? Apakah Kakek Nenekmu membicarakan soal Papamu?"

"Tidak. Mama tahu kan mereka orang yang tidak banyak bicara?"

"Yayaya ... persis sepertimu dan Papamu."

"*Whatever*. Ingat, di pinggul sebelah kanan. Tatoo dengan huruf KA. Aku melihatnya saat kami mandi bersama."

"Iya ... iya. Tidurlah, Sayang. Sampaikan salamku pada adikmu."

"Hmmmmm."

Keyla menjatuhkan tubuhnya di kasur setelah Awan mematikan teleponnya. Ia tak berani bertanya langsung pada orang tua Stevan Antonius tentang kemiripan Darrel dengan mantan suaminya. Selain karena canggung, ia takut akan menyinggung perasaan mereka. Jadi, mau tidak mau, hidup atau mati, dia harus mencari tahu kebenarannya. Firasat seorang istri ... eh, salah. Firasat seorang mantan istri yang masih mencintai tak pernah salah.

"Kenapa kau tersenyum sendiri, Darrel?" tanya Margareth. Seorang barista di cafe tempat Darrel sedang menunggu seorang teman lama.

"Aku hanya sedang senang," jawabnya sambil meneguk anggur merah yang sudah berusia lebih dari sepuluh tahun.

"Penggemarmu mana lagi yang berhasil kau tipu?" tanya Margareth penasaran.

"Hahahaha. Apa kau pikir aku seorang penipu?"

"Tidak ada yang tidak kenal siapa dirimu, Darrel. Penulis terkenal yang doyan perempuan.

Bahkan artis-artis ibu kota terbujuk oleh rayuan manismu."

"Aku sangat terharu sekali dengan pujianmu. Sayangnya, ada satu wanita yang selalu menolak rayuanku," balas Darrel yang sudah setengah mabuk namun pikirannya justru melayang ke mana-mana sambil mendekatkan wajahnya pada Margareth, wanita keturunan Afrika berambut keriting dan selalu mengenakan pakaian sexy saat bekerja.

"Wanita itu pasti tidak suka dengan jenis pria sepertimu. Kalau tidak, mungkin dia seorang lesbian."

"Hahaha. Kau pandai bercanda

Margareth. Apa kau seorang lesbian? Kau tak pernah menanggapi rayuanku."

"Oh ... maafkan aku, Sayang! Aku adalah wanita yang setia pada pasangannya."

"Apa yang dikatakan Margareth benar. Tidak sepertimu, pria tua hidung belang!" Seseorang menyahut dan menepuk pundak Darrel. Sahabat lama yang sejak tadi ditunggunya. Ardi. Pemilik rumah sakit sekaligus kepala dokter tempat di mana Stevan Antonius memalsukan kematiannya. Pria itu memang mengalami kecelakaan mobil, namun ia masih hidup meskipun jiwanya telah lama mati.

Setelah Keyla menikahi James, hidupnya

menjadi kosong dan tidak ada artinya lagi. Ia merasa bersalah karena tidak mampu menjaga cintanya, dan mempertahankan anak mereka untuk tinggal di sisinya. Dia telah mengecewakan Keyla, satu-satunya wanita yang mengisi hati dan hidupnya. Tidak ada Keyla, sama saja dengan kematian.

"Hei! Aku sudah lama menunggumu!" Darrel menyambut Ardi dengan pelukan . Pria itu menutup hidungnya karena tak tahan dengan tubuh Darrel yang bau alkohol.

"Kau tahu berapa umurmu sekarang, Steve?" tanya Ardi menaruh bokongnya di kursi dan menenggak air putih yang telah disipkan Margareth. Ini bukan pertama kalinya Ardi datang ke tempat

kerja Margareth, jadi ia tahu kebiasaan setiap orang yang datang termasuk Ardi, teman dekat Darrel.

"Bisakah kau berhenti bicara masalah umur? Aku masih bisa memuaskan dua wanita sekaligus." Darrel mulai berkata ngawur padahal belum sepenuhnya mabuk. *Womanizer* sudah melekat pada dirinya, jadi, Darrel tak pernah malu membicarakan tentang sebuah kenyataan.

"Benarkah, Darrel? Aku harap kau tidak encok," goda Margareth yang kadang-kadang merasa kasihan pada pelanggan setianya itu. Dia sering berganti-ganti wanita. Tapi, jauh di dalam matanya dia merasa kesepian yang teramat sangat.

Di mata wanita berusia tiga puluhan itu, Darrel bukanlah lelaki yang buruk. Bahkan, beberapa kali Margareth mendapatkan bantuan berupa uang saat ia tertimpa masalah. Ada pepatah lama mengatakan, siapa sahabat dan siapa musuhmu akan terlihat dengan jelas jika sudah berurusan uang. Dan Margareth membenarkannya.

Darrel adalah temannya, dewa penolongnya pada saat-saat dia terpuruk dan bahkan ditinggalkan kekasihnya saat hamil tua. Dia ingat betul bagaimana keadaannya tiga tahun lalu saat terlunta di jalanan dengan perut yang diisi anak kembarnya. Beruntung Tuhan mengirimkan Darrel

untuknya. Jika tidak, ia dan anak kembarnya mungkin sudah mati.

Pria itu yang membiayai kehidupan Margareth. Dan dia juga yang memperkenalkan dengan pemilik cafe agar bisa bekerja. Saat Margareth bertanya pada lelaki itu kenapa dia menolongnya, katanya ia teringat mantan istrinya yang hamil dan melahirkan anak sendirian tanpa suami di sampingnya.

Margareth bisa tahu kesedihan yang dirasakan Darrel. Cinta dan penyesalan menjadi satu dan mungkin untuk menghilangkan rasa bersalahnya itu, dia sering bermain dengan gadis-gadis. Meskipun pada kenyataannya, rasa bersalahnya di masa lalu

malah makin menjadi. Keyla tak bisa hilang dari ingatan dan juga hatinya. Namun ia juga enggan untuk kembali karena takut akan menyakiti perempuan itu lagi. Cinta sungguh rumit. Lebih rumit daripada tersesat di labirin dan harus menemukan jalan keluar sendiri.

"Hahaha. Kau benar, Margareth! Aku juga berpikiran sama denganmu!" Ardi tak mau kalah menggoda temannya yang sudah teler dan menyandarkan kepalanya di meja.

"Sepertinya dia sudah tak bisa lagi mendengarmu lagi, Di. Lihatlah berapa botol yang dia habiskan," balas Margareth melirik botol-botol *red wine* yang telah kosong.

"*Oh, crap!! Come on, Man*! Kau yang menyuruhku ke sini dan kau meninggalkanku sendirian."

"Hmmm. Aku masih bisa mendengarmu," sahut Darrel beranjak dari kursi dan berjalan sempoyongan.

"Hah ... kita melihat pemandangan ini lagi. Antarkanlah dia, Di." Margareth mendengus dan merapikan botol-botol anggur yang dihabiskan oleh Darrel.

"Turunkan aku di sini, Di."

"Serius bisa jalan sendiri?"

"Aku belum mabuk dan belum tua. Aku masih bisa memuaskan banyak wanita."

"Oke ... Oke ...." Ardi meminggirkan mobilnya di depan apartemen dan Darrel pun keluar dari mobil. Ia berjalan sempoyongan ke dalam lift dan sesekali jatuh atau menabrak tembok. Ardi yang melihat dari jauh pun hanya bisa menghela napas. Ini bukan pertama kalinya ia melihat Darrel seperti itu. Semakin ia mabuk, semakin ia sadar akan rasa sakit di hatinya.

Begitu keluar dari lift, bukannya berjalan lurus ke rumahnya, Darrel justru menggedor pintu rumah Keyla. Perempuan yang masih bekerja di ruang tamu itu pun membuka pintu karena seseorang

di depan pintu terlihat tak sabaran.

"Apa yang kamu lakukan tengah malam begini?" Keyla menutup hidungnya karena bau alkohol yang sangat menyengat.

"Aku merindukanmu, Key!" Tanpa menghiraukan pertanyaan Keyla, Darrel memeluk wanita di depannya.

DigitalPublishing/YS/V01/S

"Apa kamu sedang mabuk?" Keyla menutup pintu dan memapah Darrel menuju sofa lalu menidurkannya.

"Lihatlah dirimu! Seperti anak muda dan tak ingat berapa umurmu!" omel Keyla sambil melepaskan sepatu Darrel. Untung saja anak-

anaknya tidak di rumah. Jika tidak, Keyla tak tahu harus bagaimana menjelaskan situasi ini.

"Apa kau juga berpikiran kalau aku sudah tua?" Darrel menarik tangan wanita itu hingga tubuhnya terjatuh di atas Darrel.

"Aku masih bisa membuatmu melahirkan anak kita lagi," ucapnya seraya memagut bibir Keyla yang tak bisa menolak atau menghindar. Perasaannya tak pernah salah. Dia adalah lelaki yang dicintainya. Stevan Antonius.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 7

Tak ada kicauan burung di pagi hari ketika Keyla bangun. Tak ada lagi kesibukannya

membersihkan rumah kelinci jika Awan terlalu sibuk membaca tumpukan buku yang ada di meja belajarnya. Akan tetapi, pagi ini tetap indah. Bahkan, lebih indah dari pagi-pagi yang pernah ia jalani.

Darrel mengerjapkan matanya. Kepalanya masih terasa pusing dan dia mencoba mengingat apa yang terjadi semalam.

Lelaki itu mengusap wajah menggunakan kedua telapak tangan dan menyadari bahwa dia sedang tidak di rumahnya sendiri. Darrel pun akhirnya sadar jika semalam ia mendatangi rumah Keyla dan memeluk perempuan itu dengan sangat erat. Setelah itu ... ia tak tahu lagi apa yang terjadi padanya

Ouhhh, *shit*! Darrel mengumpat pada dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia mabuk serta membuatnya terlihat menjadi pria tua yang bodoh dan tolol di depan Keyla.

"Mandilah, aku sedang membuatkan sarapan untukmu." Keyla berkata datar saat menyadari lelaki yang semalam meracau tak jelas itu bangun. Suara itu ... seperti kicauan burung yang hinggap di pohon saat pagi datang. Merdu, dan manis di telinga Darrel yang sesekali menguap karena karena kantuknya masih enggan pergi.

"Aku mengganti bajumu dan mencucinya. Akan kuberikan padamu kalau sudah kering."

Darrel melihat kaos dan celananya memang sudah berganti. Tapi itu adalah pakaiannya sendiri. Karena melihat Darrel sedikit bingung, Keyla pun membuka mulut. "Aku mengambil pakaian itu dari apartemenmu. Aku tidak menyangka bahwa pasword rumahmu adalah ulang tahun anakmu," lanjut Keyla dengan nada sinis. Ia tak mengerti dengan Stevan dan dengan semua yang terjadi selama ini.

DigitalPublishing KF-3V-7/S

"Berhentilah main kucing-kucingan. Kita bukan anak muda lagi. Aku bahkan bisa melihat rambutmu

mulai memutih," lanjut Keyla yang tak bisa menyembunyikan kejengkelannya.

Darrel membuang napas. Pagi ini adalah pagi yang merepotkan karena belum apa-apa, sudah ada yang mengomelinya. Namun juga pagi yang indah. Pagi yang ia rindukan selama lima tahun terakhir. Di mana pria itu bisa mendengar suara perempuan yang dicintainya ketika bangun tidur. Dan kalaupun Keyla marah padanya, Darrel sama sekali tidak keberatan. Keyla pantas untuk marah dan merasa kecewa.

"Di mana kamar mandinya?" tanya Darrel pada Keyla yang sedang berada di dapur.

"Pakailah kamar mandiku. Aku sudah menyiapkan pakaianmu di atas tempat tidur," jawabnya ketus. Keyla sedang sibuk di dapur. Memotong wortel, brokoli, dan merebus ayam. Pagi-pagi sekali ia pergi ke supermarket dan selagi Darrel mendengkur di ruang tamu. Tidurnya terlihat pulas dan wajahnya seperti tanpa beban meski kerutan di bawah matanya terlihat sangat jelas.

Keyla tidak tahu apa alasan Stevan Antonius memalsukan kematiannya dan mengganti namanya

menjadi Darrel. Akan tetapi, apapun alasannya

dia tidak akan bertanya sampai pria itu menjelaskannya sendiri. Keyla juga sudah mengirim pesan pada anaknya, Awan. Sebua foto tatoo dengan inisial KA. Yang berarti Keyla dan Awan.

Awan tidak mempersalahkan apa yang terjadi. Pun tidak memiliki kebencian terhadap Papanya. Dia hanya ingin orang yang melahirkannya bahagia. Terlebih, Bintang membutuhkan sosok seorang Papa. Sejak lahir anak yang malang itu tak pernah tahu bagaima asiknya bermain dengan Papanya. Berbeda dengan Awan yang mendapatkan kasih sayang dari Stevan Antonius dan juga James Patek.

Darrel terlihat menuruni tangga. Rambutnya

terlihat masih basah dan aroma sabun lavender yang sering dipakai Keyla menguar di udara. Segar dan seketika suasana di dapur menjadi lebih sejuk seperti di hutan jati yang kini entah di mana lagi bisa dijumpai.

"Duduklah. Makananmu sudah siap," ucap Keyla masih dengan nada ketus. Sedangkan pria yang kini terlihat jauh lebih segar itu langsung duduk di kursi. Belum ada yang ingin dia katakan. Lebih tepatnya, Darrel bingung harus mulai dari mana.

Keyla membawa sepiring ayam rebus dan juga sayuran yang ditaruh di depan Darrel yang mengenakan jeans warna hitam serta t-shirt putih ketat dan membalut dadanya yang bidang.

"Terima kasih." Darrel mulai memasukkan potongan wortel ke dalam mulut. Disusul dengan brokoli dan juga ayam rebus. Keyla menuangkan air putih dan menaruhnya di depan Darrel," Kalau masih lapar, aku akan mengambilkannya lagi."

"Tidak perlu." Darrel menjawab kaku. Berusaha untuk tak melihat Keyla karena wanita itu mudah sekali membuat pendiriannya goyah.

Keyla kembali ke dapur dan rumah itu hening untuk sesaat. Tidak ada obrolan. Tidak ada suara anak kecil bermain sambil berlarian. Tidak ada rayuan apalagi pertengkaran suami istri yang diakhiri dengan suara basah saat dua bibir saling bersentuhan dan memagut satu sama lain. Sunyi. Hanya denting garpu dan piring yang betabrakan. Serta suara pisau Keyla yang tak henti-hentinya memotong sesuatu di atas talenan dengan sangat telaten.

"Kapan Awan mulai sekolah, Key?" Darrel mengawali pembicaraan serta merasa tak ada lagi yang perlu ditutupi. Wanita itu telah tahu siapa dirinya. Kini, Darrel merasa tak perlu bersandiwara

lagi.

Darrel berusaha mencari topik pembicaraan. Di benaknya, ia lebih menyukai Keyla yang merayunya dengan manja, mengomel, marah, atau mengumpat sekalipun. Ia akan menerimanya. Bahkan, jika peralatan dapur melayang ke arahnya pria itu tak akan menolak. Asal jangan diam. Diamnya wanita seperti lautan tenang yang menghanyutkan dan bersiap-siap menenggelamkan.

"Min ... minggu depan," jawabnya dengan sura yang terdengar seperti orang sedang menangis. Menyadari akan hal itu, Darrel meletakkan garpu

dan pisau yang ada di tangannya.

"Kau baik-baik saja, Key?" Darrel menoleh ke arah dapur dan melihat sosok Keyla yang mengenakan apron warna merah muda dengan hiasan burung camar.

"Aku baik-baik saja. Teruskanlah sarapanmu." Keyla menyahut dan mengelap pipinya menggunakan tisu.

Darrel merasa sangat bersalah. Mungkinkah wanita menangis karena merasa dikecewakan? Merasa ditipu oleh mantan suaminya untuk waktu yang sangat lama?

Keyla mengelap ingusnya. Air mata tak berhenti mengalir dan matanya terasa pedas. Darrel berjalan ke arah Keyla dan memeluknya. "*Are you okay? What are you crying for? You can blame me. You can hit me. But, please don't cry any more*, Keyla." Darrel mengelus punggung Keyla lembut.

"Apa kamu masih mabuk?" tanya Keyla melepaskan pelukan Darrel. "Tidak lihatkah kalau aku sedang memotong bawang?" lanjut Keyla dengan mata yang basah antara geli dan juga kesal.

"Hmmm." Darrel jadi salah tingkah dan ia pun kembali menuju meja makan dan melanjutkan

sarapan.

"Ahem! Apa kau membutuhkan sopir untuk mengantar Awan sekolah?" tanya Darrel yang berusaha mengurangi kecanggungan.

"Tidak perlu. Dia lebih memilih naik bus jemputan," jawab Keyla mencuci tangannya setelah menyimpan chop onion ke dalam kulkas. "Oh, ya. Jika sarapanmu sudah selesai, tinggalkan saja piringnya di atas meja. Aku akan mencucinya nanti," kata Keyla sambil berjalan menuju lantai atas agar tak perlu lagi berbasa-basi dengan mantan suaminya.

"Apa kau membenciku, Key?" tanya Darrel dan Keyla pun menghentikan langkahnya.

"Apa aku perlu menjawabnya, Steve?" jawab Keyla melanjutkan lagi langkahnya.

Selesai mandi, Keyla melilitkan handuk di tubuhnya yang masih ramping namun ada cacat di bagian perutnya. Sayatan pisau yang memanjang yang tak ingin dia hilangkan.

Keyla berdiri di depan kaca dan membiarkan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya terjatuh begitu saja di lantai. Ia mengelus bekas luka di perutnya. Awan, Bintang, mereka terlahir dari sini. Jika demi kebahagiaan mereka

Keyla harus mengiris setiap jengkal daging di tubuhnya, maka dia akan melakukannya.

"Hai, Sayang?" jawab Keyla begitu ponsel di hadapannya berbunyi. Suara Bintang yang cempreng ada di ujung telepon. Ia duduk di kursi tanpa berpakaian.

"Mama! Aku sedang di taman bermain!"

"Oh, benarkah? Mama sangat iri padamu. Di mana kakakmu, sayang?"

"Dia sedang membeli es krim bersama *Grandpa*."

"Apakah Grandma ada di sampingmu?"

"Ya. Mama mau bicara?"

"Huum. Tolong berikan teleponnya pada Grandma ya, sayang."

"Halo, Sayang?"

"Hai, Ma ...." Keyla menghentikan bicaranya beberapa detik. Ia bingung hendak memulai dari mana.

"Mama dan Papamu minta maaf, Sayang," kata Sabrina pelan. Namun entah mengapa, mendengar mantan mertuanya meminta maaf bulir-bulir air bening justru mengalir deras dari matanya. Tubuhnya gemetar dan dadanya terasa sesak.

"Apakah karena itu Mama dan Papa ingin sekali menyekolahkan Awan di Paris?"

"Mama pikir kalian masih saling mencintai dan membutuhkan. Tadinya Papamu tidak setuju karena ia malu padamu dan merasa Stevan tidak pantas untukmu. Mama yang mendesaknya, Sayang. Paling tidak, jika Mama meninggal, Mama bisa melihat kalian bahagia."

"Mama akan panjang umur hingga seratus tahun. Sampaikan salamku pada Papa."

"Hmmm. Istirahatlah, Sayang. Aku akan menjaga anak-anakmu."

"Terima kasih, Ma."

Keyla menutup sambungan telepon dan beranjak dari kursi. Ia membaringkan tubuhnya dan menutupnya dengan selimut.

"Key? Apa aku boleh masuk?" Darrel yang sedari tadi berdiri di depan pintu menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Keyla.

"Masuklah. Kukira kamu sudah pulang."

Darrel berjalan masuk. Menyeret sebuah kursi agar berdekatan dengan ranjang Keyla. "Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Keyla membalikkan tubuhnya dan memunggungi Darrel.

"Jika kau ingin marah, marahlah padaku."

"Marah padamu tidak akan mengubah

masa lalu." Keyla menjawab ketus meskipun sebenarnya tak ingin. Kata-kata itu meluncur begitu saja.

"Aku tidak tahu kau akan pindah ke Paris. Mama dan papa tidak memberitahukannya."

"Jika kamu tahu, akankah kamu menghindar?" Keyla bertanya ragu. Berharap jika jawaban mantan suaminya adalah 'tidak'. Jauh di dalam lubuk hatinya, Keyla kerap berandai-andai.

Seandainya Stevan Antonius tidak meninggal, barangkali ia bisa kembali padanya saat James tiada. Ya, mungkin itu pikiran yang picik. Tapi, tak ada kata licik dalam cinta. Ia mengira bahwa

menikahi James akan membuatnya bisa benar-benar lupa akan mantan suaminya. Tapi, dia salah. Selain itu, James juga jarang menyentuhnya setelah tahu ia sedang mengandung. Keyla tak menyalahkan James, barangkali, pria itu bosan atau enggan atau bahkan merasa risih karena istrinya memikirkan pria lain.

"Iya. Aku akan menghindarimu sejauh yang kubisa."

Jawaban Darrel seperti petir di siang hari. Kilat yang menyambar-nyambar padahal langit sedang cerah.

"Apa kamu begitu membenciku?" Tubuh Keyla bergetar. Ia menggigit bibir bagian bawah.

Menahan tangis agar tidak tertumpah. Sementara itu Darrel hanya mematung seperti orang bodoh. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Jika tidak ada lagi yang kamu bicarakan. Keluarlah. Aku lelah dan ingin beristirahat."

"Aku mencintaimu, Key. Sampai sekarang aku masih mencintaimu," balas Darrel pelan kemudian

DigitalPublishing/YT-2V07/5

berpindah dari kursi ke atas ranjang. Lelaki itu membaringkan tubuhnya di sebelah Keyla dan langsung memeluknya.

"Apa kau masih mencintaiku, Key?"

"Pertanyaan bodoh!" ucap Keyla dengan suara gemetar. Apakah perlu dia menjawabnya? Apakah penting hal itu untuk sekarang ini?

Darrel mengeratkan pelukannya. Mengecup lembut bahu Keyla yang terpampang di hadapannya.

Ahhhh ... Keyla mendesah. Tubuhnya meremang ketika bibir Darrel menyentuh kulitnya. Sudah lama tak ada pria yang menyentuh dirinya dan kini ia merasa sensitif.

"Aku memang bodoh, Key. Aku sangat bodoh karena melepaskanmu. Aku bodoh karena tidak memperjuangkanmu." Tanpa terasa, air mata

Darrel pun jatuh membasahahi pipinya.

Mendengar suara lelaki itu yang seperti menangis, Keyla pun membalikkan tubuhnya. Dilihatnya wajah

pria itu dengan saksama dan menyentuh lembut pipinya. "Jangan menangis. Malu lah dengan umurmu, Steve."

Stevan tersenyum dan langsung menangkupkan bibirnya pada Keyla. "Aku memang sudah tua. Tapi, aku bisa memuaskan mu," lanjut Darrel yang langsung menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh mantan istrinya.

Bab 8

"Jangan, Steve," elak Keyla begitu bibir Darrel sampai di area perutnya yang memiliki bekas jahitan ketika melahirkan. "Ini memalukan," lanjut Keyla lagi tapi Darrel tak peduli. Ia menyusuri perut mantan istrinya yang masih ramping itu menggunakan lidahnya. Sesekali, Darrel menyesap kulit Keyla dan wanita itu pun mengerang.

Keyla mendesah ketika bibir lelaki itu telah sampai di pangkal pahanya. "Jangan, Steve."

Darrel berhenti sejenak dan langsung mengangkat kaki Keyla dan membukanya lebar. "Lihatlah, Key. Bibir dan tubuhmu berkata lain."

"Itu karena aku habis mandi," jawab Keyla tergagap dan memiringkan wajahnya ke samping.

"Oh, benarkah? Mari kita buktikan ini basah karena air atau yang lain," balas Darrel dengan bibir tersungging dan langsung mengelus milik Keyla yang paling sensitif.

"... Steve ...."

"Lihatlah bagaimana wajahmu, Key," goda Darrel yang menarikan jemarinya dengan lihai. "Apakah ini karena kau habis mandi?"

"Mhhh ... kumohon hentikan." Keyla menatap dengan mata yang berkaca-kaca. Napasnya berat dan dadanya terlihat naik turun.

Darrel menyunggingkan senyumnya dan dengan lembut memutar-muyar jarinya di atas tonjoloan milik Keyla yang langsung membuat tubuhnya gemetar. Bokongnya terangkat secara otomatis dan tanpa sadar, Keyla memegangi tangan mantan suaminya yang besar. "Kau terlihat sangat

menikmatinya, Key."

"A ... aku tidak menikmatinya."

"Sungguh?"

Dengan cepat Darrel langsung menenggelamkan kedua jarinya ke dalam lautan kenikmatan yang ada di hadapannya. Tubuh Keyla langsung memegang dan syaraf-syaraf di tubuhnya yang mulai sulit dikendalikan, ingin meminta lebih dan lebih.

"Hentikan, Steve. Kita tidak memiliki hubungan apa-apa." Keyla berkata dengan kekuatan penuh. Meskipun ingin, dia berusaha untuk menolak. Keyla membutuhkan status hubungan yang jelas.

Tanpa berkata-kata, Darrel menghentikan gerakannya dan menatap Keyla tajam. "Aku adalah ayah dari anak kita," ucapnya santai dan menggerakkan kembali jarinya dengan cepat. Keyla tak sanggup menahannya lagi dan bibirnya mulai meracau tak jelas. Dia lupa entah kapan terakhir kali merasakan hal seperti ini.

Digitally published by YFP

Keyla bangun dari pembaringannya, duduk di tepi ranjang dan menjuntaikan kakinya ke bawah. Nyaris telapak kakinya menyentuh lantai yang dilapisi karpet berwarna coklat muda serasi dengan

dekor kamarnya yang dominan warna keemasan.

Ia turun dari tempat tidur, berjalan pelan menuju lemari pakaian dan mengambil gaun pendek selutut berwarna merah polos. Setelahnya, Keyla memutuskan untuk mengecek ke lantai bawah untuk memastikan apakah Darrel masih di sana atau tidak.

Sosok pria itu tak ada lagi di rumahnya dan Keyla bernapas lega. Setidaknya, untuk saat ini. Ia kembali ke kamar dan duduk di depan meja rias.

"Keyla, tenangkan dirimu," katanya pada pantulan wajahnya yang ada di cermin sambil mengoleskan essense untuk melembabkan kulit. Setelah itu, disapukannya tipis-tipis bedak dan juga

lipstick berwarna merah pumpkin. Rambut hitamnya dibiarkan tergerai begitu saja dan Keyla menyemprotkan parfum yang beraroma manis ke leher bagian belakang. Ia merasa lebih segar sekarang.

Wanita itu menuruni tangga perlahan dan langsung menuju meja makan berlanjut ke dapur. Rupanya, Darrel sudah mencuci peralatan bekas sarapannya. Dan entah kenapa Keyla langsung mengingat saat di mana ia dipuaskan Darrel hanya menggunakan jarinya.

"Kamu sudah gila, Key! Tak tahu malu!" rutuk Keyla pada dirinya sendiri.

Dari luar, terdengar suara orang mengetuk pintu.

Siapakah yang datang? Fleur? Atau Stevan Antonius?

Keyla berjalan cepat ke pintu. Ia tak suka jika orang lain menunggunya. Karena ia pun tak suka menunggu. Menunggu adalah hal menjemukan yang bisa saja berubah menjadi hal menyakitkan karena orang yang ditunggu belum tentu akan datang.

"Adakah yang bisa kubantu?" tanya Keyla begitu pintu terbuka. Seorang lekaki tampan berambut kecoklatan dan agak gondrong. Tingginya kira-kira 185 cm, tubuhnya terlihat kekar, rahang

kokok, hidung mancung, bibir kemerahan dan juga bulu-bulu di wajahnya dibiarkan begitu saja. Kalau dari segi usia, Keyla mengira bahwa pria itu lebih muda darinya. Kurang dari tiga puluh tahun.

"Mmm ... aku baru saja pindah ke sini," jawabnya sopan sambil menunjuk pintu di belakangnya. Apartemen yang letaknya tepat di depan apartemen milik Keyla. "Aku belum sempat membeli peralatan makan dan dapur. Bisakah kau meminjamkannya padaku?"

"*Of course*! Tunggulah sebentar. Aku akan mengambil yang kamu butuhkan."

"Terima kasih," balas pemuda beralis tebal itu melemparkan senyum hingga memperlihatkan deretan giginya yang putih dan rapi.

Beberapa saat kemudian, Keyla membawa peralatan makan, panci, dan *frying pan* yang telah dimasukkan ke dalam box agar tetangga barunya itu lebih mudah membawanya.

"Ini, pakailah. Tidak perlu dikembalikan." Keyla menyerahkan box ke pada pemuda yang telah menunggunya.

"Terima kasih. Namaku Victor. Siapa namamu?" Lekaki itu membawa box menggunakan

tangan kirinya lalu mengulurkan tangan kanannya.

"Keyla," jawabnya singkat menyambut uluran tangan Victor.

"Baiklah. Kalau begitu, aku akan masuk." Victor berbalik dan tubuhnya pun menghilang di balik pintu.

Keyla berjalan menuju dapur dan membuka kulkas. Banyak makanan di dalamnya. Sedangkan anak-anaknya tidak ada di rumah. Kenapa tidak memberikannya kepada pemuda yang tinggal di depan rumah? Pikir Keyla mengepak makanan ke dalam lunch box lalu membawanya ke tempat Victor.

Keyla memencet bel yang ada di samping pintu dan sesaat kemudian, pintu terbuka.

"Oh ... Keyla. Apa kau mau ikut makan bersamaku?"

"Tidak, terima kasih. Aku hanya ingin memberikan ini," balas Keyla mengangkat tas berisi yang penuh dengan makanan.

"Masuklah. Kau sudah banyak menolongku. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi begitu saja." Victor mempersilakan dan saat melihat ke dalam, isi rumahnya benar-benar berantakan. Tembok yang belum selesai dicat, belum ada perabotan dan hanya ada kompor kecil di tengah ruangan beralaskan

kertas koran. Keyla mampu mengenali panci di atasnya. Itu miliknya yang beberapa saat lalu ia berikan pada Victor.

"Duduklah." Viktor menepuk-nepuk lantai agar Keyla duduk di atasnya. Pria itu lalu kembali menyantap mi instant yang sempat ditinggalkannya sejenak.

"Biarkan aku menghabiskan makanku dulu. Setelah itu kita mengobrol. Oke?" Pemuda itu kembali menyumpal mulutnya dengan makanan. Ia pun tidak lupa membuka box makanan yang diberikan Keyla. Berisi buah, sosis, dan beberapa potong salmon segar.

Dalam sekejap, makanan itu ludes seketika. Keyla yang melihat pun geleng-geleng kepala. Entah berapa hari Victor tidak makan?

"Ahhhhh. Aku sudah selesai," katanya begitu menghabiskan segelas air putih agar sisa-sisa makanan yang tersangkut di tenggorokannya turun ke perut.

"Sampai di mana kita tadi?" tanya Victor menggaruk-garuk kepalanya sambil tertawa.

"Kita belum memulai pembicaraan."

"Ahahaha. Benar juga. Rumahku masih kosong dan aku belum selesai mengecatnya. Aku

harap kau tak masalah duduk di lantai."

"Aku tidak keberatan. Duduk di lantai adalah hal biasa untuk orang Indonesia. Kami juga makan menggunakan tangan," balas Keyla dengan bangga ketika menyebutkan tanah kelahirannya.

"Kau dari Indonesia?" tanya Victor kaget namun terlihat senang. Pria berusia 28 tahun itu murah senyum dan humoris.

"Ya. Aku lahir dan besar di sana."

"Aku beberapa kali ke Indonesia. Labuan Bajo dan juga Pulau Seribu."

"Aku malah belum pernah ke sana."

"Tidak heran. Sepertinya kau adalah wanita rumahan dan tidak suka berpetualang."

"Apa kamu sedang meramalku?"

"Aku hanya menebaknya saja. Ahahaha. Aku pintar menebak. Itu sebabnya banyak gadis-gadis mengejarku."

Keyla tak menanggapinya. Namun dia percaya kata-kata Victor. Maksudnya, bagian kalimat yang mengatakan bahwa banyak gadis-gadis yang mengejarnya.

"Apa kau sudah menikah?" Victor bertanya dengan wajah serius. Ia menatap wanita di hadapannya lekat-lekat. Kulitnya putih, mata coklat yang indah, bentuk tubuh yang bagus, baik, ia merasa sangat beruntung memiliki tetangga baru seperti Keyla.

"Aku sudah memiliki dua anak."

"Ahh, sayang sekali. Kalau belum menikah, aku ingin kau mencoba berpacaran denganku. Hahaha."

Mendengar Victor tertawa. Keyla pun ikut tertawa meskipun hal itu tak lucu baginya. Walaupu

begitu, ia tak mempermasalahkan. Setidaknya, dia mengenal salah satu tetangganya. Tentunya, selain pria yang tinggal di ujung sana ....

"Baiklah kalau begitu. Kalau kamu membutuhkan sesuatu, jangan sungkan-sungkan mengetuk rumahmu," kata Keyla sebelum pulang.

"Aku tak akan pernah sungkan. Aku adalah pria yang sering merepotkan orang lain," balas Victor diakhiri dengan tawanya yang renyah.

Keyla keluar dari pintu rumah Victor dan sudah ada seseorang yang menunggunya di luar sana. Pria yang mengenakan setelan jas, lengkap

dengan dasinya. Ia menyandarkan tubuhnya di pintu dam wajahnya terlihat gelisah karena sudah cukup lama menunggu. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Kemana perginya Keyla?

"Apa kau mengenal pemilik rumah itu?" tanya Darrel begitu melihat Keyla keluar dari rumah Victor dengan sorot mata tajam dan wajah yang terlihat tidak senang.

"Ya. Ada apa?"

"Laki-laki atau perempuan?" Tanpa menjawab pertanyaan Keyla, Darrel bertanya lagi.

"Sejak kapan kalian saling kenal?" Darrel makin penasaran karena Keyla mengacuhkannya.

Perempuan itu membuka pintu dan Darrel mengikutinya dari belakang.

"Apakah hanya itu tujuanmu kemari?" tanya Keyla yang mendadak sebal. Ia duduk di sofa dan menyandarkan kepalanya.

"Aku hanya ingin tahu." Darrel mendudukkan dirinya sendiri dengan nyaman di sofa. Kakinya yang panjang disilangkan dan sepatunya yang hitam terlihat berkilauan diterpa cahaya lampu.

"Jika kedatanganmu hanya untuk bertengkar. Pulanglah. Aku tak punya waktu untuk meladenimu." Keyla merebahkan tubuhnya. Kepalanya mendadak pusing dan matanya

berkunang-kunang. Entah kenapa pertanyaan-pertanyaan mantan suaminya itu membuat emosi. Ia lalu mengingat-ingat tanggal merah. Maksudnya, saat di mana dia harus datang bulan.

"Apa kau mengusirku? Apa temanmu yang tinggal di depan akan segera kemari? Apakah dia laki-laki?"

Oh, Tuhan ... ingin rasanya aku mencakar-cakar wajahmu. Tidak tahukah kamu ini adalah masa-masa genting yang harus kuhadapi setiap bulannya? Beberapa saat sebelum menstruasi, aku harus merasakan sakit di sekujur tubuhku?

"Kumohon pergilah jika kamu hanya ingin

beradu mulut," katanya lirih namun penuh penekanan. Gemas dan urrgggghh! Tidak bisa diungkapkan! PMS atau Premenstrual Syndrom adalah hal yang menyakitkan bagi sebagian besar kaum hawa, tak terkecuali Keyla. Itu sebabnya ada UUD mengenai cuti haid untuk karyawan perempuan. Ya ... meskipun hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang benar-benar menerapkannya.

Keyla memutar tubuhnya. Menghadap ke sofa dan berusaha memejamkan mata daripada harus mendengarkan ocehan Darrel yang terkesan mengajaknya bertengkar.

Saat masih muda, Keyla tak begitu merasa sakit ketika sedang PMS. Tapi setelah memiliki dua

anak, ia mengalami tak enak badan yang luar biasa. Pusing, kadang-kadang mual, badan pegal dan nyeri, selain itu emosinya gampang terpancing oleh hal-hal kecil.

"Kau baik-baik saja, Key?" Darrel mengendorkan dasinya dan mendekati Keyla. Pria itu meletakkan tangannya di dahi perempuan yang matanya terpejam namun sebenarnya sedang menahan perih.

DigitalPublishing YF-20073

"Apa kau sakit? Badanmu terasa panas?"

Sontak Darrel mengangkat tubuh Keyla dan membawanya naik ke kamar. "Steve, bukankah sudah kubilang aku tidak ingin bertengkar

denganmu," guman Keyla lemas. Dia sedang enggan bicara. Satu-satunya yang Keyla inginkan adalah tidur tanpa gangguan.

"Aku tidak ingin bertengkar denganmu."

Darrel meletakkan tubuh Keyla dengan lembut di tempat tidur, menutupinya dengan selimut dan sekali lagi mengecek suhu badannya. "Beristirahatlah, aku akan memanggilkan dokter untukmu." Darrel terlihat khawatir.

"Tidak perlu. Aku hanya butuh beristirahat. Bisakah kau mengambilkan obat di laci."

Darrel beranjak dari kursi dan mengambil obat dari dalam laci dan segelas air putih.

"Minumlah, Key."

Keyla bangun dari pembaringan dan meminum obat yang Darrel berikan. "Terima kasih." Ia kembali berbaring.

Darrel melepaskan dasi dan jasnya. Ditaruhnya di atas kursi dan ia pun berbaring di samping Keyla. "Mau apa kamu?" Suara Keyla masih terdengar lemah.

"Tidurlah. Aku akan menemanimu." Darrel menjawab pelan. Memeluk Keyla dan menenggelamkan wanita itu di dadanya. Keyla tak menolak. Ia juga tidak marah. Dia hanya ingin

beristirahat sejenak. Menyandarkan dirinya di dada seseorang yang pernah berbagi ranjang dengannya.

Jam 07:00 malam. Keyla terbangun dan merasa jauh lebih baik setelah minum obat dan tidur untuk sesaat. Ia membuka mata dan yang di depannya adalah dada Darrel dengan kancing baju yang bagian atasnya terbuka.

Keyla menggeser tubuhnya dengan pelan, berusaha agar tidak membangunkan pria yang dengkurannya terdengar halus itu. Keyla menyingkap gorden dan mengintip keluar jendela. Matahari masih bersinar terang benderang dan ini bukanlah

pemandangan asing saat musim panas di Paris.

Wanita itu pergi ke kamar mandi, rupanya sudah ada bercak darah yang menempel di celana dalam. Buru-buru ia menggantinya dengan yang baru dan tidak lupa menggunakan menstrual cup yang menurutnya lebih praktis dan nyaman dibanding dengan pembalut biasa.

Keyla turun ke dapur, menyiapkan makan malam dan setelah selesai dia lalu duduk di sofa sambil membuka laptop. Mengecek e-mail barangkali ada pesan penting di kotak masuknya.

Tidak ada yang penting. Hufffft ... aku merasa seperti seekor semut. Kecil, tidak diperhatikan dan tidak nampak.

"Bagaimana keadaanmu, Key?" Suara itu terdengar renyah. Keyla melihat ke arah sumber suara. Pria itu ... baru saja selesai mandi. Rambutnya masih setengah basah dan membiarkan dadanya yang bidang terekspose oleh Keyla.

"Pakailah bajumu." Keyla berusaha berbicara dengan tenang.

"Rumahmu sangat panas. Apa kau tidak pernah menyalakan AC?" balas Darrel berjalan ke

arah dapur dan membuka kulkas. Ia mengambil sebotol air lalu meneguknya sambil berjalan ke arah Keyla yang duduk di sofa tanpa ragu dan seolah-olah menganggap rumah itu adalah apartemennya sendiri.

Darrel langsung duduk di dekat Keyla, nyaris kulit mereka bersentuhan.

"Aku melakukan penghematan karena yang kutahu biaya listrik di Paris sangat mahal. Kalau kamu kepanasan, menjauhlah dariku. Atau kembali saja ke rumahmu sendiri."

"Kemarilah. Biar kuperiksa suhu badanmu." Darrel merangkul mantan istrinya yang sedang

memangku laptop dan menempelkan punggung tangannya di kening Keyla. "Sudah tidak panas," ujarnya kemudian tersenyum. Sesaat kemudian, ia melirik ke arah layar. "Oh, apa kau penasaran dengan kehidupanku?"

Buru-buru Keyla menutup laptop dan menaruhnya di meja dan berdiri. "Jika ada hal yang ingin kau ketahui, tanyakanlah padaku langsung." Darrel menarik tangan Keyla dan membuat gadis itu duduk di pangkuannya. Pria itu melingkarkan tangannya di perut Keyla dan menyandarkan wajahnya di punggung perempuan itu.

"Bagaimana aku harus memanggilmu? Stevan Antonius atau Darrel Douglas?" Keyla bertanya datar. Tentu saja dengan maksud. Dua nama itu memang orang yang sama namun berbeda. Stevan Antonius yang lebih memilih hidup di belakang layar, lebih sering berdiam diri di rumah, tidak suka bermain dengan gadis-gadis. Sedangkan Darrel? Entah berapa wanita yang pernah tidur seranjang dengannya. Meskipun apa yang ada di internet tidak sepenuhnya benar, tetapi juga tak selalu salah. Dia memang masih mencintai Stevan Antonius, tapi bisakah dia menerima Darrel yang seutuhnya? Menerima setiap inci tubuhnya yang telah disentuh wanita lain selain dirinya?

Bab 9

Cemburu atau egois? Keyla sedang menimbang-nimbang perasaannya sendiri. Ketika mengetik nama Darrel Douglas di mesin pencarian *Google*, banyak sekali berita tentangnya. Selain tentang buku-bukunya yang laris manis di pasaran, penghargaan buku terbaik, karya yang difilmkan, gosip mengenai hubungannya dengan banyak gadis pun tak kalah ramai.

"Panggil aku sesukamu, Key," jawab Darrel dengan lembut. Mengeratkan tangannya hingga Keyla bisa merasakan sesuatu yang mengganjal dari bawah. Jantungnya makin berdegup kencang dan

perasaannya semakin tidak menentu.

"Lepaskan aku." Keyla berusaha melepaskan diri.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" Suara itu terdengar sedang menggoda. Keyla merinding dibuatnya dan merasakan tubuh bagian dalam sedikit bergetar. Sebagai wanita yang lama tidak disentuh pria, Keyla tak dapat memungkirinya. Dia ingin dibelai, diberi cinta dan kasih sayang.

"Apa kamu sering melakukan ini pada gadis-gadis di sekitarmu?" tanya Keyla. Ia mengontrol suaranya agar tak terdengar sinis atau cemburu. Tapi sayangnya, Darrel bukanlah pria

dungu. Ia mampu menangkap kecemburuan dalam pertanyaan mantan istrinya itu.

"Kau cemburu?" Darrel menggigit bahu Keyla dengan pelan.

"Ahhhh!" Suara yang dikeluarkan Keyla justru membuat laki-laki itu makin bersemangat.

"Aku sudah tidur dengan banyak wanita, Key. Tapi, tidak ada yang sepertimu," lanjutnya lagi dengan tangan yang menurunkan resleting gaun wanita yang ada di pangkuan.

"Apa kamu mencintai mereka?" Keyla bertanya dengan nada bergetar. Perih. Tapi, apalah arti itu semua? Ininjaman modern. Dan bukanlah hal

tabu bagi seorang seperti Darrel memiliki banyak wanita.

"Aku hanya mencintai ibu dari anakku," jawab Darrel mengecup lembut punggung yang terbuka di depannya.

"Bi ... bisakah kamu menghentikannya?"

"Aku tahu kau menginginkannya. Sejak awal kau tak menolak, Key. Kau masih mencintaiku, kan?! Kalau kau mencintaiku kenapa menikahi pria lain?!"

"Kenapa kamu marah? Kenapa kamu meninggikan suaramu?" Keyla beranjak dari tempat duduknya yang tak lagi membuatnya nyaman lalu

berbalik ke arah Darrel. "Kamu yang tidak peduli padaku! Kamu lebih percaya pada sahabatmu! Kamu lebih mementingkan Anna dibanding istrimu sendiri! Rasa bersalahmu kepada Anna atas kematian suami dan anaknya lah yang menyebabkan rumah tangga kita tidak bahagia. Keegoisanmu lah yang membuatku kecewa! Sekarang kamu menyalahkanku, Steve? Apa kamu lupa? Dia hampir membunuh Awan. Darah dagingmu sendiri!"

"Keyla. Bukan begitu maksudku," balas Darrel beranjak dari sofa.

"Lalu apa maksudmu? Ha? Aku istri yang berselingkuh dengan pria lain? Aku kah yang menghianati pernikahan kita? Jika kamu sebaik dan

seperhatian seperti James, aku tidak akan pernah meminta cerai darimu!"

Oh, betapa kata-kata Keyla menghujam jantung, Darrel. James? Kenapa dia membawa-bawa nama pria lain saat mereka bertengkar. Stevan sungguh tidak menyukai itu.

"Apa kau sangat mencintai, James? Apakah dia lebih hebat dariku?"

"Ya! Aku sangat sangat sangaat mencintainya! Ia lebih baik darimu dalam banyak hal! Dia juga mampu memuaskanku di ranjang! Ia memperlakukanku dengan lembut. Tidak kasar sepertimu!"

Tanpa berkata-kata lagi, Keyla naik ke kamarnya dan menjatuhkan diri di tempat tidur. Sementara Darrel, keluar dari rumah Keyla dengan perasaan marah dan muak. Tidak ada laki-laki di dunia ini yang mau dibanding-bandingkan.

Marah? Bukankah tempo hari ia bilang dengan senang hati jika Keyla marah padanya? Kenapa sekarang justru sebaliknya? Tidak. Darrel tidak marah hanya karena Keyla marah. Ia marah karena kenapa perempuan itu menyebut nama pria lain yang katanya lebih bisa memuaskannya di ranjang. Oh, tidak! Tercabik-cabik sudah harga diri Darrel!

Darrel keluar dari pintu rumah Keyla menuju

apartenennya sendiri. Begitu masuk ke dalam, pria itu menendang sofa dan meja lalu berjalan menuju kulkas. Diambilnya beberapa bir keleng dan membawanya ke sofa yang letaknya sudah bergeser dari tempat yang semestinya.

Pria itu membuka kaleng bir dan menenggaknya sekali habis kemudian menggenggam erat hingga kaleng itu mengempis lalu melemparkannya ke arah depan. Darrel tak pernah menyangka jika Keyla akan mengungkit soal James di depannya. Terlebih lagi saat perempuan itu berkata bahwa suaminya lebih bisa memuaskannya di ranjang dan dia lebih mencintainya dibanding dirinya.

Hal paling memuakkan dan seolah diinjak-injak jika pria dibanding-bandingkan kejantanannya. Sama halnya seperti wanita yang tak suka dibandingkan kecantikan serta bentuk tubuhnya.

Apakah aku cemburu pada orang yang telah mati? Pikir Darrel kesal setengah mati.

Darrel menekan-nekan pelipisnya. Rasanya darahnya memuncak dan kepalanya terasa sakit. Ia membuka kaleng bir satu demi satu dan meminumnya hingga habis. Bahkan ia tak meninggalkan setetespun di dalam kaleng.

Apa kau sudah gila, Darrel? Darrel bertanya pada dirinya sendiri dan sebuah

pertanyaan dari Keyla berdengung di telinganya," Bagaimana aku harus memanggilmu? Stevan Antonius atau Darrel Douglas?" *Damn it!* Darrel mengumpat. Anjing! Babi! Kunyuk! Monyet! Semua nama hewan sekebun binatang diucapkannya!

Sementara itu, di tempat lain, di dalam kamar yang agak gelap karena pemiliknya enggan menyalakan lampu, sedang terbujur tubuh seorang Keyla yang sedang bimbang layaknya remaja ketika jatuh cinta. Ia berguling ke kanan, ke kiri, telungkup, telentang, mencoba mencari posisi yang nyaman namun sama sekali tak menemukannya.

Dia mencoba mengusir jauh-jauh pikirannya yang negatif. Kenapa dia harus mempermasalahkan

mantan suaminya yang pernah tidur dengan banyak wanita sehingga hal itu merembet ke mana-mana. Toh, posisinya mereka tak memiliki hubungan apa-apa. Terlebih lagi, Darrel adalah pria normal, tampan, mapan dan sebelumnya pernah menikah. Selain itu, bukankah dulu saat mereka menikah, Stevan Antonius yang kini mengubah namanya menjadi Darrel, sama sekali tak mempermasalahkan kegadisannya. Keyla merasa putus asa dengan hatinya dan pikirannya sendiri. Dia merasa bersalah sekaligus kesal.

Karena tak ingin tenggelam dengan pikirannya sendiri yang tak stabil akibat dipengaruhi hormon Estrogen, Keyla memilih untuk menyibukkan dirinya sendiri dengan cara membersihkan kamarnya

yang sudah bersih. Bahkan, debu pun tak berani menempel di mejanya. Setelah itu ia turun ke lantai bawah, melihat meja makan, Keyla pun membuka tudung saji. Sayuran rebus dan juga ayam panggangnya kini sia-sia. Teronggok begitu saja di meja karena awal mulanya ia menyiapkan makan malam untuk Darrel.

Ya sudahlah! Ini semua salah pria itu! Gerutu Keyla kembali menutup tudung saji dan mulai mengelap meja, rak, buku, apapun yang bisa dibersihkan. Untuk membunuh waktu, ini adalah satu-satunya hal yang dilakukan. Namun begitu selesai, ia justru kelelahan dan akhirnya kehabisan energi.

Tenangkan dirimu, Keyla. Kamu bukan lagi

anak remaja. Jangan bilang kamu sedang mengalami puber kedua.

Tok ... tok ... tok ....

Suara pintu terdengar sedang diketuk. Keyla yang tadinya menyandarkan punggungnya di sofa, berdiri dan membuka pintu.

"Hai, Keyla!" sapa Victor penuh dengan semangat sambil mengangkat dua kotak kardus. Dari aromanya, pizza dan juga ayam goreng tepung yang masih panas dan terlihat menggugah selera. Tanpa disadari, Keyla pun menelan ludah.

"Masuklah." Keyla mempersilakan dan tanpa ragu, pemuda itu pun duduk di sofa Keyla

yang terasa empuk, nyaman dan dari bentuknya, sofa itu terlihat mahal.

"Apa kau sudah makan malam? Aku memesan pizza dan ayam goreng. Aku ingin berbagi denganmu dan juga anak-anakmu. Apakah mereka sudah tidur?"

"Kebetulan aku belum makan malam. Anak-anak sedang berlibur dengan kakek neneknya. Aku sendirian di rumah."

"Sayang sekali," balas Victor dengan wajah sedikit kecewa sambil membuka dua kotak kardus di depannya.

"Apa kau punya soda?" tanya Victor pada

Keyla yang tengah mengamati ayam goreng. Di benaknya, ia sudah memikirkan bagaimana gurihnya kulit-kulit sayap ayam itu ketika masuk ke dalam mulutnya.

"Aku tidak punya soda. Apa kamu mau orange juice?" tanya Keyla sambil melangkahkan kakinya ke dapur.

"Aku bisa meminum apapun!" teriak Victor santai sambil menggigit pizza dengan topping mushroom, tuna dan juga *red pepper*.

Keyla kembali dari dapur. Membawa dua buah gelas dan juga sebotol orange juice yang masih utuh. Dan tanpa ragu, Keyla pun mengambil

sepotong sayap ayam dan mulai menggigitnya. Rasa gurih dan renyah di lidahnya, membuat lelah dan emosinya menguap begitu saja. Sekilas dia berpikir, apakah kemarahan dan kebingungannya disebabkan oleh rasa lapar? Keyla terkekeh dalam hati.

"Terima kasih, Victor. Berkat ayam goreng yang kamu bawakan, suasana hatiku membaik."

"Oh, aku sungguh kecewa. Kukira karena kedatanganku kau merasa menjadi lebih baik."

"Hahaha." Keyla tertawa sekenanya. Ia merasa Victor adalah teman yang sudah lama kenal dengannya. Tak merasa canggung, atau pun timbul

perasaan untuk berbasa basi. Obat stress terbaik adalah makanan dan teman untuk mengobrol. Pikir Keyla.

"Victor? Apakah kamu bekerja di sini?"

"Tidak. Hahaha. Aku hanya seorang pengangguran. Hahaha." Tentu saja Keyla tak mempercayai kata-katanya. Seorang pengangguran, mana mungkin bisa membeli apartemen mewah? Karena tak mungkin Victor menyewanya. Jika hanya menyewa, kenapa tak memilih apartemen yang harganya murah.

"Itu kah sebabnya rumahmu masih kosong melompong?" balas Keyla diikuti tawanya.

"Hahaha. Kau benar, Key. Aku belum memiliki cukup uang untuk membeli furniture."

"Tapi kamu punya cukup uang untuk membeli pizza dan ayam goreng?"

"Aku tidak menyangka kau punya selera humor yang bagus. Lain kali kalau aku sudah memiliki uang, kau harus membantuku membeli furniture." Victor berbicara serius kemudian diakhiri dengan tawa seperti biasa. Dan tanpa terasa, kedua box itu hanya tersisa remahan-remahan.

"Aku kenyang sekali, Victor. Aku tidak sanggup berdiri."

"Aku masih sanggup makan lagi. Hahaha,"

balas Victor meneguk cairan berwarna orange itu dengan sekali minum gelasnya langsung kosong.

"Dari mana asalmu, Victor?"

"Ibuku orang Maroco dan ayahku orang Prancis. Itu sebabnya wajahku tampan. Setelah beberapa tahun tinggal di Tanzania, aku memutuskan untuk tinggal di Paris. Apa kau naksir padaku?"

Keyla tersedak ketika mendengar ucapan pria yang duduk di depannya. "Apa kamu tahu berapa usiaku? Aku lebih tua darimu."

"Usia tidak jadi masalah. Yang penting kau tidak bersuami. Bukankah kau bilang tinggal sendirian? Itu artinya kau tidak punya suami."

"Bagaimana kalau suamiku bekerja?"

"Oh, itu tidak mungkin, Keyla. Dari kalimatmu terdengar kalau kau sedang sendirian. Maksudku, statusmu yang sendiri."

Saat sedang mengobrol, terdengar suara orang mengetuk pintu. "Sepertinya ada orang yang datang." Keyla beranjak dari sofa dan saat membuka pintu, Darrel telah berdiri dengan muka masam.

"Ada apa lagi? tanya Keyla dengan nada yang dibuat seolah dia sedang kesal. Tanpa menjawab, tangan Darrel yang berotot menarik tubuh Keyla ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, Key."

"Ada orang di dalam. Lepaskan aku." Keyla mendorong tubuh Darrel agar menjauh darinya.

"Aheeem! Sepertinya aku harus pulang sekarang." Victor merasa canggung dan malu menyaksikan pria yang tiba-tiba datang dan memeluk Keyla.

"Lebih cepat lebih baik. Atau aku yang akan mengusirmu dari sini!" sahut Darrel menunjukkan ketidak sukaannya saat melihat Victor. Pria itu terlihat muda dan tampan. Nampaknya ia juga menaruh hati pada mantan istrinya. Mata kedua itu saling melihat ketika mereka berpapasan. Seandainya tak ada

Keyla, barangkali sekarang mereka langsung beradu jotos.

"Terima kasih, Victor. Lain kali kita mengobrol kembali," ucap Keyla lalu menutup pintu sesaat setelah Victor keluar.

"Apa lagi yang ingin kamu bicarakan, Steve?" tanya Keyla sambil berjalan menjauhi Darrel.

"Kau bisa tertawa dengan pria lain. Denganku, kenapa begitu sinis?" Darrel menarik tangan Keyla dan secepat kilat melumat bibir wanita itu dengan ganas. Keyla memekik, berusaha mendorong tubuh Darrel namun itu hanya hal yang sia-sia.

Bab 10

Keyla tak bisa melepaskan diri dari Darrel. Pria itu sungguh ... bagaimana ya mengatakannya? Nekat dan marah yang berbaur menjadi satu. Itu sebabnya tenaganya besar sekali.

"Apa kamu sanggup menahan yang ini?" batin Keyla yang pikirannya berubah jadi nakal.

Perempuan itu mengelus pundak Darrel yang lebar dan perlahan menuruni dadanya yang terlihat menonjol dibalik kaos putih ketat yang memeperlihatkan bentuk tubuhnya. Jari jemari Keyla memutar tepat di dadanya dan memelintir

menggunakan jempol dan jari telunjuk. Di saat yang bersamaan, pria itu pun memekik dan melepaskan bibirnya.

"Kenapa kau suka menganiayaku di bagian ini?" protes Darrel dan Keyla mengabaikannya begitu saja.

"Kamu sendiri suka menciumku? Apa aku kekasihmu? Tunanganmu? Istrimu? Kita hanya orang asing Tn. Darrel Douglas!" Keyla beranjak dari sofa dan mengangkat kardus sisa makanan dari atas meja dan membuangnya ke tempat sampah.

"Kau ibu dari anakku." Darrel menjawab santai. Mengangkat dua gelas kotor dari atas meja

dan menyusul Keyla ke dapur.

"Benarkah? Aku tidak pernah ingat pernah melahirkan anakmu. Ayah dari anakku adalah Stevan Antonius dan dia sudah meninggal."

Darrel membuang napas kemudian duduk di sofa setelah meletakkan gelas ke dalam bak cuci. "Ayo kita menikah." Mendengar kata-kata Darrel, Keyla meletakkan gelas yang sedang dicucinya dan berlari ke arah pria itu.

"Apakah pernikahan adalah mainan buatmu?" tanya Keyla berkacak pinggang dengan tangan yang masih basah.

"Beri aku kesempatan, Key. Kau pasti tahu alasan kenapa Mama ingin kamu tinggal di Paris."

"Jika aku tahu dari awal, aku akan menolaknya."

"Apa kau begitu membenciku?" tanya Darrel menatap lekat-lekat wajah Keyla yang tengah berdiri.

"Ya. Aku membencimu. Kamu lah yang menghancurkan pernikahan kita," jawab Keyla lirih dan air matanya hampir pecah. Buru-buru ia berpaling dan menaiki tangga menuju kamarnya. Dibukanya jendela kamar dihirupnya udara kota Paris di malam hari. Menara Eiffel tertangkap oleh

netranya. Juga aliran sungai Seine yang terbentang di sepanjang kota dengan lampu yang berkelap kelip.

"Keyla!" teriak Darrel ketika berhasil menaiki tangga dan menyusul Keyla di kamarnya.

"Ada apa?" Perempuan itu menoleh ke arah pintu yang sengaja dibuka. Menatap Darrel dengan mata sendu.

"Beri aku kesempatan sekali lagi."

"Aku akan memikirkannya," jawab Keyla enteng lalu berbalik lagi memandangi gemerlapnya lampu yang ada di hadapannya.

Drrrt ... drrrttt .... ponsel Darrel bergetar.

"Halo, Margareth?"

"Darrel! Anakku sedang di rumah sakit. Bisakah kau datang kemari?"

"Hmmm. Oke. Kirimkanlah alamatnya padaku."

"Apakah dari kekasihmu?" tanya Keyla tanpa melihat pria di belakangnya dengan nada cemburu.

"Temanku sedang ada di rumah sakit. Maukah kau ke sana bersamaku?"

Karena penasaran siapa teman mantan

suaminya, Keyla pun mengiyakan.

"Tunggulah aku di depan. Aku akan mengambil kunci mobil."

"Darrel!" teriak Margareth begitu melihat temannya itu dari kejauhan. Ia sedang menunggu di depan ruang rawat inap.

"Ada apa dengan anakmu? Dan kenapa wajahmu?" tanya Darrel memegang pundak Margareth yang bercucuran air mata. Wajahnya biru -biru seperti habis dipukul oleh seseorang.

Jadi, inikah temannya? Ada hubungan apa diantara mereka? Sampai-sampai Darrel mau ke rumah sakit begitu ditelpon? Oh, tidak Keyla? Apa kau sedang cemburu?

Seakan tahu pikiran Keyla, lelaki itu menarik pinggang perempuan yang ada di sebelahnya dan Keyla memekik pelan karena kaget.

"Margareth, kenalkan ini Keyla," katanya dengan rasa penuh bangga dengan wajahnya bersinar. Dia tahu Keyla masih mencintainya. Hanya saja, perempuan itu ingin bermain-main saat ini.

"Maafkan aku, Darrel. Aku tidak tahu kau sedang bersamanya. Maafkan aku, Keyla." Margareth menganggamit telapak tangan Keyla. Ia sungguh-sungguh minta maaf dan tak perlu tanya lagi siapa itu Keyla. Darrel pernah menceritakannya tempo hari.

"Tidak apa-apa, Margareth." Mengetahui ketulusan wanita berkulit hitam di hadapannya, Keyla pun memeluknya. Mengusap punggung Margareth agar dia merasa lebih tenang lalu menuntunnya ke tempat duduk. Kursi panjang yang terbuat dari besi dan dicat dengan warna biru yang terlihat mengkilat.

"Kalian mengobrollah dulu. Aku akan pergi ke bagian admisnistrasi." Darrel melangkahkan kaki menuju tempat pembayaran. Sedangkan Margareth dan Keyla terlihat sedang bicara.

"Apa kamu sudah mengobati lukamu?" Keyla menyentuh pipi Margareth. Meskipun kulitnya gelap, bekas pukulan itu masih terlihat.

"Aku baik-baik saja, Keyla. Luka ini tak seberapa dibanding anakku."

"Siapa yang melakukannya?" tanya Keyla penasaran sambil menggenggam erat tangan wanita yang duduk di sebelahnya.

"Kekasihku. Darrel sudah berulang kali memperingatkanku bahwa dia bukan pria baik-baik. Berapa bodohnya aku."

"Kenapa dia sampai memukulmu dan anakmu?"

"Dia sedang mabuk. Begitu pulang, dia mengambil semua uang simpananku. Saat aku berusaha mencegahnya, dia mengambil anakku dan membanting tubuhnya ke lantai. Seketika ... anak itu tak sadarkan diri." Keyla memeluk Margareth yang kembali terisak. Dia juga seorang ibu dan tanpa sadar, Keyla pun menjatuhkan air matanya. Kesedihan seorang ibu yang paling besar adalah melihat anaknya terluka. Jangankan karena sakit,

melihat anak menangis saja rasanya membuat hati teriris.

"Tenanglah Margareth ... semua pasti akan baik-baik saja."

"Terima kasih, Keyla."

"Tidak perlu berterima kasih. Kita sesama wanita, terlebih aku juga seorang ibu. Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Apa kamu sudah makan? Kamu juga harus menjaga kesehatanmu demi anak-anakmu."

"Sejujurnya aku tak sempat makan. Anakku yang satunya sedang tidur di sofa. Aku tidak bisa meninggalkannya sendirian. Dia pasti menangis

kalau saat bangun aku tidak ada si sana."

"Tunggulah di sini. Aku akan membeli makanan untukmu."

"Terima kasih banyak, Key," balas Margareth sungguh-sungguh. Ia menggenggam tangan Keyla yang terlihat kontras dengan warna kulitnya. Margareth berpikir bahwa wanita itu sangat cantik. Rambut hitamnya yang panjang, tubuhnya tak terlalu tinggi layaknya seorang model, namun bentuk tubuhnya sangat indah. Padat dan kulitnya pun halus. Pantas saja jika Darrel tak bisa melupakan mantan istrinya itu.

Keyla mulai berjalan menjauh mencari minimarket yang ada di sekitar rumah sakit. Saat di belokan koridor, ia berpapasan Dengan Darrel yang telah menyelesaikan urusannya.

"Mau ke mana?"

"Mencari makanan untuk Margareth dan anaknya."

"Biarkan aku menemanimu." Keyla tak menjawab dan membiarkan lelaki yang sedang mengenakan celana jins dengan warna yang memudar dan kaos putih ketat itu mengikutinya. Mereka berjalan beriringan menapaki lantai koridor

DigitalPublishing/YF-3V07/S

dengan kesibukan yang ada di benak masing-masing.

"Apa kamu sudah lama mengenal Margareth?" Akhirnya Keyla memberanikan diri memulai perbincangan saat perjalanan kembali dari minimarket yang terletak tepat di samping rumah sakit. Kalimat Keyla terdengar canggung dan Darrel hanya tersenyum.

"Sudah lama."

"Oh."

"Apa kau masih cemburu?"

Keyla hanya diam. Wajahnya memerah karena tak bisa menjawab pertanyaan Darrel dengan gamblang.

"Tenang saja. Margareth adalah perempuan yang baik. Dia tidak ambisius seperti Anna." Darrel mendekati Keyla dan melingkarkan tangannya di pundak Keyla. Perempuan itu tidak menghindar. Dia juga tidak marah. Sebaliknya justru dia merasa nyaman dengan dada yang berdebar-debar layaknya drum yang ditabuh saat akan berperang.

"Soal Anna ... apakah dia tahu kamu masih hidup?" Keyla bertanya ragu dan sekelebat bayangan masa lalu pun muncul di kepalanya.

"Dengarkan aku, Key. Tidak ada yang tahu soal aku selain kau, orang tuaku, dan dokter yang

membantuku. Kalau pun Anna tahu, itu tidak akan mengubah apapun. Aku sudah memulai kehidupan baruku, aku tak peduli dengannya. Terlebih lagi ... aku pernah melakukan hal bodoh yang membuatku kehilanganmu. Aku sudah merasa cukup membayarnya. Tapi, aku masih berhutang banyak padamu," balas Darrel menekan pundak Keyla.

Mendengar kata-kata Darrel, Keyla menghentikan langkahnya. Kata-kata Darrel terdengar sungguh-sungguh. "Keyla, ijinkan aku melunasi hutang-hutangku padamu. Aku akan membayarnya seumur hidupku. Menikahlah denganku," lanjut Darrel yang tiba-tiba berlutut di hadapan Keyla sambil memegang tangan kirinya.

"Aku tahu aku bukan pria baik-baik. Aku sudah banyak melukaimu. Tapi, percayalah. Hanya aku yang bisa mengobati lukamu. Hanya aku yang bisa membahagiakanmu."

"Berdirilah, Steve. Meskipun rumah sakit sedang sepi, akan memalukan jika tiba-tiba ada yang melihat."

"Apakah itu artinya kau menerima lamaranku?"

"Aku harus membicarakannya pada anak-anak."

"Aku yakin anak-anak akan menerimaku."

"Hmmmphh! Kamu terlalu percaya diri, Sreve!" Keyla pura-pura marah dan berjalan meninggalkan Darrel yang masih berlutut.

Aku akan memberimu kesempatan sekali lagi. Jika kamu mengecewakanku, akan kubuat perhitungan denganmu!

"Apa kau sudah melaporkan Juve pada polisi, Margareth?" Darrel bertanya dengan serius. Mereka sedang duduk di ruang rawat inap. Anak Margareth yang masih terbujur di tempat tidur. Ia baru saja sadar dan telah diperiksa oleh dokter. Sedangkan saudari kembarnya, tengah bermain-main

di lantai setelah mengisi perutnya dengan beberapa potong sandwich.

"Aku sudah melaporkannya, Darrel. Polisi akan menghubungiku kalau Juve telah ditemukan."

"Aku harap kau tidak terbujuk lagi dengan rayuannya. Seorang laki-laki yang mencintaimu tak akan pernah memukulmu. Kau terlalu baik hati padanya," balas Darrel berapi-api. Ia duduk di sebelah Keyla dengan kaki yang tersilang dan memperlihatkan kakinya yang panjang. Sementara Margareth duduk di kursi plastik di samping ranjang.

"Maafkan aku, Darrel. Selama ini aku mengabaikan kata-katamu," sahut Margareth

menyesal. Dan seketika itu ia merasa sangat bodoh karena mau-maunya memaafkan kekasihnya yang sudah berulang kali berbuat kasar padanya saat sedang mabuk.

Darrel menghela napas," Beritahu aku kalau kau butuh bantuan. Aku sudah membayar sebagian biaya rumah sakit, untuk kekurangannya, aku meminta mereka untuk menghubungiku begitu anakmu diperbolehkan pulang."

"Terima kasih, Darrel. Aku tidak tahu bagaimana caraku membalas budimu. Kau sudah sangat banyak membantuku dan anak-anakku."

Lelaki itu pun berdiri dari sofa.

Melangkahkan kakinya mendekati Margareth yang terharu karena kebaikan temannya itu. "Sudahlah, Margareth. Anakmu akan baik-baik saja. Pakailah ini untuk kebutuhanmu," kata Darrel sambil mengulurkan beberapa lembar uang yang jumlahnya tak sedikit. Ia lalu menepuk pundak Margareth agar perempuan itu kembali bersemangat.

"Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi selain terima kasih, Darrel. Oh, Keyla ... kau sangat beruntung ada pria seperti ini yang mencintaimu," balas Margareth yang melihat ke arah Keyla. Seketika perempuan itu tertunduk ... benarkah dia seberuntung itu?

Mobil milik Darrel menyusuri jalanan kota Paris yang masih cukup ramai. Sejak keluar dari rumah sakit, ia dan Keyla sama sekali tidak saling berbincang. Darrel hanya sibuk di belakang kemudi mobil sport Audi A3 nya yang berwarna putih, sedangkan keyla hanya melihat ke arah jalanan. Memandangi lampu-lampu kota dan juga bangunan bergaya eropa yang berjejeran.

"Apa kau mau jalan-jalan?" Darrel menolek sesaat ke arah Keyla dan mencoba membuka perbincangan.

"Karena kau tak menjawab, itu artinya

setuju." Darrel tersenyum. Ia tahu perempuan yang ada di sebelahnya belum tuli dan masih mendengarkan kata-katanya.

Darrel berputar-putar, mencari parkiran yang sepi di dekat menara Eiffel. Setelah melihat area parkir yang kosong, ia memberhentikan mobilnya dan turun membukakan pintu untuk Keyla. "Turunlah, Key," ucap Darrel lembut. Tanpa berbicara sepatah kata pun, Keyla berjalan pelan menyusuri Seine River sedangkan Darrel mengikuti dari belakang. Suasana tak begitu ramai, juga tidak sepi. Di seberang, terlihat Eiffel yang tinggi, kokoh, dan terlihat megah dengan cahaya lampu yang kekuningan. Kapal-kapal yang mengangkut para turis terlihat kosong, dan ada

beberapa yang berjalan mengantarkan penumpang untuk menikmati romantisnya kota Paris di malam hari.

Saat tiba di tempat yang sepi, Keyla berhenti dan duduk di tempat yang telah disediakan. Tepat di tepi sungai Seine. Ia memejamkan mata dan menghirup napas dalam-dalam, kemudian air matanya jatuh perlahan-lahan. Darrel yang duduk di sebelahnya mendekat, menarik tubuh Keyla ke dalam pelukannya. Menyandarkan kepala perempuan itu di dadanya. Mengelus rambutnya yang tergerai. Darrel tak ingin bertanya kenapa Keyla menangis. Ia juga tak akan mengatakan agar orang yang dicintainya berhenti menangis. Dia tak ingin mengatakannya. Dia hanya ingin memeluk perempuan itu, menghirup

aroma shampoo yang menguar dari rambutnya, merasakan betapa hangat tubuhnya, dan membiarkan kota Paris menjadi saksinya. Sungai Seine sebagai latar di mana ia berjanji untuk membahagiakan Keyla dan menebus semua kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

Menangislah, Key. Biarkan Seine River yang mengalir membawa kesedihanmu ke lautan. Karena setelah itu aku hanya akan memberimu kebahagiaan yang tidak pernah kau bayangkan.

Dalam hidup, terkadang ada hal yang tak perlu dikatakan. Cukup dilihat, didengarkan, dan dinikmati. Seperti suara angin yang menyapa aliran sungai Seine serta dihiasi pantulan lampu-lampu dan

pucuk menara Eiffel yang seolah bercermin di sungai yang sedang membelah kota Paris menjadi dua bagian.

Darrel mengeratkan pelukannya, sementara Keyla menghirup lekat-lekat aroma tubuh pria yang sedang memeluknya. Entah berapa lama dan berapa ribu kali ia merindukan aroma itu. Dekapannya hangat layaknya pelukan seorang ibu yang sedang menimang-nimang anaknya yang menangis karena sedang mengantuk. Hangat, menenangkan, dan merasa aman seperti sedang dilindungi seorang ayah dengan cinta yang sepenuh hati.

"Apa kau mau pulang sekarang? Kita sudah terlalu lama di sini." Darrel mengawali pembicaraan tanpa melepaskan pelukannya. Rasanya, ia ingin selamanya di posisi sekarang. Parfum Keyla yang manis membaui penciumannya dan mengisi paru-parunya dengan kehangatan.

"Masukanlah tanganmu kedalam kaosku. Bodohnya aku mengajakmu ke sini tanpa membawa sebuah mantel." Pria itu mengutuk dirinya sendiri. Meski angin tak begitu kencang, kalau semalam suntuk berada di pinggir sungai tanpa baju hangat, bisa dipastikan akan masuk angin! Akan sangat merepotkan jika masuk angin di Prancis, karena di sini tak ada tukang kerok apalagi dukun bayi.

Keyla menuruti kata-kata pria itu. Memasukkan kedua tangannya ke dalam kaos Darrel dan mengelus-ngelus punggungnya. Hangat dan terasa sangat nyaman.

"Apa kau menyukai punggungku?"

"Hmmmm."

"Kau harus sering-sering melakukannya,"

"Hmmmm," balas Keyla yang enggan membuka mulutnya. Ia menari-narikan jari telunjuknya di punggung Darrel. Membentuk lingkaran-lingkaran kecil kemudian membentuk huruf dan sebuah simbol I U. Darrel tersenyum, makin merapatkan

tubuhnya dan mengelus rambut kemudian turun ke punggung Keyla yang sedikit terbuka.

"Steve?"

"Hmmmm?"

"Kenapa jantungmu berdetak sangat cepat dan keras?"

"Karena ada kau di sisiku." Keyla melebarkan ujung bibirnya ke kanan dan ke kiri kemudian mencubit punggung Darrel.

"Tidakkah kau takut aku akan membalasnya?"

"Kamu tidak mungkin melakukannya."

"Hmmmphh! Kau sangat percaya diri."

"Steve?"

"Hhhhmmm?"

"Sepertinya kita harus pulang sekarang. Kalau tidak, kita akan membeku."

"Aku rela mati jika itu di sampingmu."

"Aku yang tidak rela! Siapa yang akan mengurus anak-anakku?" Keyla mencubit lagi punggung Darrel. Kali ini cubitannya lebih keras dan terasa panas di kulit. Pria itu mengaduh dan makin

mengeratkan pelukannya karena gemas hingga Keyla berteiak.

"Apa kamu pikir aku sebuah guling?" Keyla pura-pura marah. Ia mengangkat sedikit kepalanya kemudian menggigit dada Darrel.

"Rupanya kau senang bermain-main denganku!" balas Darrel menggelitiki pinggang dan ketiak Keyla secara bergantian. Perempuan itu tertawa, berusaha melepaskan diri dari calon suaminya, belahan jiwanya, wajah Keyla diterangi temaram lampu terlihat cantik dan memukau. Darrel dibuatnya terperangah dan jantungnya berdetak semakin cepat.

"Key ...?" Keyla diam sejenak dan melihat wajah Darrel ....

"Hmmm?"

"Aku mencintaimu," katanya pelan. Mendekatkan bibirnya dengan bibir Keyla yang kemerahan, mengecupnya dengan lembut, bijaksana dan tanpa tergesa-gesa.

DigiPublishing-E-3V07/S

Keyla terbangun namun masih enggan membuka matanya karena masih mengantuk, ia mengulurkan tangan, meraba-raba ke atas, ke bawah, mencari-cari sesuatu di sampingnya.

Tidak ada? Semalam dia tidur sini.

"Apa kau sedang mencariku?" celetuk Darrel memamerkan senyumnya yang mengembang. Pria itu tengah bersandar di kursi yang terbuat dari rotan, ia mengambilnya dari balkon. Dengan badan yang setengah telanjang, dan juga laptop di pangkuannya.

"Hmmm?" Keyla mengerang. Menarik tangan dan kakinya yang terasa sedikit pegal. Meskipun tak melihat jelas karena keadaan kamar gelap, ia mampu melihat sesosok Darrel yang samar-samar diterangi cahaya dari laptop. Hal itu mengingatkannya pada masa sepuluh tahun lalu.

Saat mereka bertunangan dan saat mereka menikah.

"Jam berapa sekarang?" tanya Keyla dengan malas.

"Pukul 05:00. Apa kau lapar?" Darrel menghentikan jemarinya yang menekan-nekan keyboard.

"Tidak. Aku hanya harus bangun karena hari ini anak-anak pulang. Aku ingin membersihkan rumah."

"Tidurlah, Key. Masih terlalu pagi untuk bekerja. Kau pasti lelah."

Keyla memiringkan tubuhnya ke arah Darrel," Aku tidak memiliki asisten, jadi aku harus membersihkan rumah sendiri."

"Apa kau mau aku mencarikan satu asisten untukmu?"

"Tidak perlu. Aku senang mengerjakan semuanya sendiri."

Darrel beranjak dari kursi, mendekati Keyla," Kau tidak boleh terlalu lelah karena kau harus melahirkan anakku."

"Kita sudah punya dua. Bukankah sudah cukup?"

"Dua lagi."

"Kamu sangat rakus!" Keyla mencubit pundak Darrel yang ada di atasnya. Pria itu bertumpu pada dua tangannya agar tak menindih Keyla secara langsung.

"Kau yang selalu membuatku tak pernah cukup."

"Bagaimana kalau kembar?"

"Apa kau tak keberatan?" Darrel berbicara tepat di telinga Keyla. Napasnya terasa hangat dan sentuhan kulitnya seperti aliran listrik dengan daya rendah yang menyengat.

"Hmmmm. Aku masih muda. Masih bisa memberimu anak."

"Apakah menurutmu aku sudah tua?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Tapi kau membatinnya?"

"Tidak." Keyla menggoyangkan kepalanya.

"Aku akan menunjukkan padamu bahwa aku belum terlalu tua untuk memiliki anak," ucapnya pelan sebelum tangannya berjalan-jalan di perut perempuan yang mengenakan baju tidur berenda berbahan satin dan lembut.

"Bagaimana caramu menunjukkannya padaku Tn. Tetangga?"

Darrel mendekatkan bibirnya ke bibir Keyla lalu diam sejenak. Wajah Keyla panas oleh hembusan napas Darrel begitupun sebaliknya. "Aku akan menjadi pelayanmu hari ini."

DigitalPublishing/V1.3V01

"Jangan lupa kataku ... tidak boleh memindahkan barang-barang Awan atau dia akan marah."

Keyla berteriak dari atas sofa sambil sesekali memasukkan kacang mete pedas ke dalam

mulutnya. Ia memberi instruksi pada Darrel yang sedang membersikan kamar anak lelakinya.

Mula-mula pria itu mengelap meja dan barang-barang Awan dengan ekstra hati-hati menggunakan kain yang bisa membuat debu-debu menempel tanpa takut partikel-partikel itu kabur jika tersapu angin dari pendingin ruangan. Setelahnya, ia memakai vacum cleaner untuk membersihkan karpet.

Setelah mengelesaikan kamar Awan, Bintang, dan ruang tengah, ia membersihkan dapur dan juga kulkas. Mengecek stok makanan sambil sesekali mengelap keringat di dahinya. "Sayang, apa kau mau minum?" tanyanya pada Keyla yang tengah mengecat kuku-kuku pada kakinya dengan

warna hijau.

Indahnya hari ini ... entah sudah berapa lama aku tak mengecat kuku dan bersantai tanpa harus mengerjakan pekerjakan rumah.

"Tolong bawakan aku jus apel." Keyla menjawab dengan meniup jemari tangannya agar cat kuku yang telah dipoleskan cepat kering.

"Silakan, Ibu Ratu." Darrel meletakkan segelas jus apel di meja. Wajah pria itu memerah karena berkeringat. Rambutnya juga terlihat basah. Dan lagi ... Keyla melihat bibir Darrel. Basah, terlihat menggoda.

"Terima kasih." Keyla mengambil gelasnya

dan mulai meneguk jus apel yang terasa segar, sedikit manis dan juga memiliki rasa asam. "Segar sekali. Apa kau sudah selesai bersih-bersih?" Keyla menyandarkan tubuhnya di pinggiran sofa, tubuhnya bergerak-gerak, mencari posisi yang paling nyaman.

"Kakiku sangat pegal sekali. Bisakah kamu memijitnya?" Tanpa menunggu lama, pria itu berlutut di samping Keyla dan mulai memijit kakinya dengan perlahan.

"Steve?"

"Hmmmm?"

"Aku tak sabar melihat anak-anak kita tumbuh dewasa." Keyla menutup matanya, menikmati tangan lelaki yang menekan-nekan kakinya dengan serius.

"Apa kau ingin cepat tua?" Darrel menimpali. Ia menikmati pemandangan di depannya. Kaki yang ramping, putih dan mulus. Terasa kencang dan berkilauan.

"Iya. Aku ingin tua bersamamu. Menghitung ubanmu. Dan sesekali kita kita akan bertengkar lalu pisah ranjang. Setiap sore datang, kita duduk di balkon sambil meminum teh melati ditemani sepotong

biskuit kemudian kita akan bercerita tentang masa muda dan juga merindukan anak-anak kita yang telah dewasa. Apa kamu tahu apa yang aku pikirkan saat kamu dan James meninggal?"

"Tidak." Darrel mendengarkan dengan serius dan menatap wajah perempuan itu.

"Aku berpikir akan menjadi orang tua yang sendiri dan kesepian." Keyla tersenyum getir lalu disusul dengan senyuman kebahagian.

"Oh, ya. Bagaimana dengan Margareth?" Keyla mengulurkan tangan kanannya. Sebagai pertanda, bahwa ia minta dipijit di bagian tangan. Darrel bergeser tepat di sisi Keyla. Mulai memijit jari-

jarinya yang lentik dan merambat ke telapak tangan serta lengan. Sesekali Keyla mengaduh ketika pijitan Darrel terasa sakit.

"Anaknya sudah membaik. Untungnya tidak ada yang serius di bagian kepalanya."

"Dari mana kamu mengenalnya?"

"Di pinggir jalan. Saat itu dia hamil tua dan tidak memiliki siapa-siapa. Dia mengingatkanku saat kamu mengandung Awan."

"Itukah sebabnya kamu membantunya?"

"Hmmm."

"Lalu bagaimana dengan Fleur? Bukankah dia terlihat sering ke apartemenmu?" Darrel bisa mencium aroma kecemburuan dari pertanyaan wanita yang matanya merem melek karena keenakan. Bibirnya yang tebal, terlihat agak dimonyongkan.

"Apa kau cemburu?" Tanpa aba-aba pria itu menggigit bibir Keyla. Dia tersentak dan sontak matanya terbuka lalu membulat. Setengah melotot.

"Apa kamu ingin mengalihkan perhatianku?" Keyla melingkarkan tangannya di leher Darrel. Ia bisa merasakan napas hangat pria itu di kulitnya. Mata mereka saling berpandangan selama

beberapa saat sebelum terdengar suara orang mengetuk pintu menggunakan lempengan besi yang tertempel di pintu apartemen.

"Mengundang seseorang ke rumah?" tanya Darrel menyipitkan matanya. Keyla menggeleng. "Tetanggamu depan rumah?" Keyla menggeleng lagi. Masih tetap mengalungkan tangannya di leher Darrel.

Pria itu menyipitkan matanya, "Biarkan aku membuka pintu, Nyonya" Keyla melepaskan tangannya.

"Mrs. Keyla?" tanya seorang pria yang mengenakan baju serba merah sambil membawa

sebuah kotak di tangan kirinya.

"Ya."

Kurir itu pun memberikan bingkisan itu pada Darrel dan memintanya untuk tanda tangan sebagai bukti barangnya telah dikirim dengan selamat dan tanpa cacat.

"Siapa?" Keyla memiringkan tubuhnya ke kanan. Sedikit meringkuk dan matanya tertutup.

"Kurir. Sepatu?" jawab Darrel memperhatikan alamat si pengirim.

"Aku memesannya untuk Fleur. Aku sudah berjanji akan mengganti sepatu miliknya."

"Oh, Tuhan!!" terdengar suara penyesalan sekaligus jengkel dari suara Darrel. Pria itu berjongkok di hadapan Keyla.

"Maafkan aku, Sayang. Aku lupa memberitahumu. Aku sudah menelepon toko sepatu langganan Fleur dan meminta mereka untuk langsung mengirimkannya."

Mendengar kalimat Darrel, Keyla membuka matanya dan langsung ke posisi duduk. "Berapa pasang sepatu yang kamu berikan?"

"Empat atau lima? Aku tak begitu ingat."

"Ha? Apa kamu semudah itu membuang-buang uang? Apakah Fleur begitu berharga buatmu?

Apa kamu pernah berpikir bahwa uang sebanyak itu bisa untuk membuat sebuah rumah di Indonesia?!" sahut Keyla yang memegang erat bahu Darrel dan mengguncang-guncangkan tubuhnya.

"Apa kau marah?" tanya Darrel polos.

"Hmmmphh! Aku tidak marah! Lagipula itu uangmu!" Keyla kembali ke posisinya semula. Telentang serta menyandarkan kepalanya di ujung sofa dan memejamkan mata.

Dengan uang segitu, aku bisa memperbesar bisnisku! Keyla menangis dalam hati dan mengumpat entah kepada siapa.

"Aku tidak mau Fleur mendatangimu

dengan marah-marah. Aku tidak suka kau diperlakukan kasar." Darrel berusaha menjelaskan. Ia meraih tangan Keyla dan mengecupnya perlahan. Berharap Keyla memaafkannya.

"Aku sudah menghabiskan tabunganku untuk membeli sepatu itu," jawab Keyla memonyongkan bibirnya. Meskipun bisa saja dia memakainya karena ukuran sepatu mereka sama. Tapi, tetap saja memakai barang semahal itu hanya untuk diinjak bukanlah tipe Keyla. Ia terlalu sayang dengan uang yang dihasilkan dengan susah payah!

"Maafkan aku, Sayang." Darrel kembali mengecup tangan Keyla. Kali ini lebih lembut hingga mampu membuat Keyla seperti ikan yang diambil

dari kolamnya lalu dibiarkan begitu saja di tanah. Menggelepar.

"Berhentilah mencium tanganku!"

"Kau ingin aku mencium di bagian yang lain?" goda Darrel begitu melihat sepasang permata yang tegak di hadapannya kemudian menaiki sofa dan duduk diantara tubuh Keyla. Beruntung sofa itu cukup luas.

"Ingin dicium di sini?" Darrel berkata lirih. Ia memutarkan jari telunjuk dan sesekali memilinnya tepat di atas mutiara yang menyembul dari balik short dress berwarna hijau yang Keyla kenakan.

"Steve ...." Keyla membuka mata. Melihat

ke arah pria yang menatapnya dengan hangat dan bermaksud merayu.

"Tolong hentikan."

"Sudah terlambat."

"Sssshhhh ...." Keyla mendesis ketika lidah dan bibir Darrel bergantian menyentuh bagian dari dirinya. "Steve ...." Keyla melengkungkan punggungnya ke atas.

"Masih marah?" Pria itu menggigit dengan lembut dan satu tangannya tak berhenti bekerja menyusuri gunung yang lain. Ia menyentuhnya setiap jengkal, sesekali mencubit gemas dan menangkupkannya di telapak tangan sekaligus.

"Tidak." Keyla mengerang dan menggeleng pelan. Matanya menatap sayu. Bibir bagian bawahnya tergigit tanpa sadar. Wajahnya memerah dan tubuhnya terasa panas. Darrel menyukai pemandangan itu. Hal menakjubkan dalam hidupnya yang pernah ia sia-siakan.

"Mau jalan-jalan, istriku?" Darrel menghentikan bibir dan juga tangannya. Kedua anggota tubuhnya itu ingin menyimpan tenaganya untuk nanti. Entah nanti malam atau nanti setelah mereka menandatangani surat registrasi pernikahan.

"Ke mana?" tanya Keyla menerawang. Napasnya belum teratur dan entah kemana perginya kekuatan tubuhnya.

"Memilih cincin pernikahan."

"Steve?" Keyla menyentuh wajah Darrel yang ada di atasnya. Dia bertumpu pada satu tangan. Pria itu merasa saat ini ... Keyla lah perempuan tercantik di jagat raya. Bibirnya basah menggoda, wajahnya putih kemerahan, matanya indah dan aroma tubuhnya menggairahkan.

"Hmmm?"

"Sebenarnya aku masih menyimpan cincin pernikahan kita. Tidak bisakah kita memakai itu saja?"

"Tidak. Cincin itu adalah bagian dari masa lalu. Mari kita mulai sesuatu yang baru. Aku tak ingin

melakukan kesalahan yang membuatku kehilangan dirimu lagi."

"Jam berapa anak-anak pulang?"

"Sembilan malam," balas Darrel menyingkirkan helaian rambut yang menutupi dahi Keyla.

"Setelah itu kita kemana?"

"Bagaimana kalau nonton?"

"Tidak mau."

"Apa yang kau inginkan?"

"Cintamu, hatimu dan dirimu."

"Kau sudah memilikinya sejak lama, sayang," balas Darrel kemudian menelakup bibir

Keyla yang berada tepat di bawah wajahnya. "Gantilah bajumu. Aku akan kemari lagi setelah berganti pakaian."

Darrel menghentikan mobilnya di depan sebuah toko perhiasan tak jauh dari apartemen. Dari luar, perhiasan-perhiasaan yang terpajang terlihat memukau dan mampu menyilaukan mata.

"Turunlah, Sayang." Darrel berkata lembut sembari membuka pintu. Keyla pun menjejakkan kakinya di aspal. Sepatu warna merah maroon dengan hak lancip setinggi lima senti, dan juga gaun warna senada yang membalut tubuhnya dengan

sempurna. Rambutnya dibiarkan tergerai begitu saja dan gaunnya yang panjang, memiliki belahan di samping. Kalau sedang berjalan, maka kaki Keyla yang ramping akan terekspose.

Darrel menggandeng Keyla. Tepat di pinggangnya yang ramping dan menuntunnya masuk. "Apa kamu sering ke sini?" tanya Keyla setengah berbisik.

"Tidak. Tapi toko ini terbaik di Paris."

"Ada yang bisa saya bantu?" seorang penjaga menghampiri Darrel dan Keyla. Dilihat dari penampilannya, ia masih berusia dua puluhan. Rambut pirang yang dicepol dan bola mata yang

kehijauan dan terlihat berkilauan.

"Kami mencari cincin pernikahan. Berikan yang terbaik."

"Mmm ... anu ... apakah Anda Darrel Douglass?" tanya gadis itu ragu. Ia tak mampu menahan rasa penasarannya. Pria itu terlihat tampan dan berwibawa. Tubuh tinggi, dada bidang yang dibalut kemeja hitam ketat dan mampu menonjolkan otot-ototnya. Meskipun tidak muda, tapi dia lelaki yang matang. Lagipula, gadis-gadis jaman sekarang tak peduli menyoal usia. Umur hanyalah angka. Selebihnya, penampilan dan materi lah yang utama.

"Ya."

"Bolehkah saya minta tanda tangan?" Gadis itu menyahut dengan wajah yang ceria.

"Tentu. Nanti kami selesai memilih cincin."

"Terima kasih. Maaf atas ketidak sopanan saya. Silakan kemari," tunjuk pramuniaga toko.

Cincin-cincin yang terpajang di etalase tidak ada yang murah. Semua modelnya bagus namun mata Keyla tertuju pada sepasang cincin tepat di hadapannya. Cincin yang terbuat dari emas putih. Untuk mempelai lelaki yang polos. Dan untuk mempelai perempuan cincinnya bertatakan berlian warna putih. Terlihat mengkilat.

"Apa kau menyukainya?"

"Ya. Bolehkah aku mencobanya?"

Darrel memberi isyarat agar pramuniaga toko mengeluarkan sepasang cincin yang dimaksud. Keyla mencoba di jari manisnya. Terlihat cantik, anggun, dan serasi dengan warna kulit serta jemarinya yang lentik.

"Apakah harganya mahal?" Keyla berbisik tepat di telinga Darrel.

"Tidak ada yang semahal dirimu." Darrel membalas kemudian mencoba cincinnya. Pas.

"Kami memilih ini. Dan tolong berikan kalung yang terpajang di sana." Darrel menunjuk kotak kaca yang terpampang di belakang.

"Pilihan yang bagus! Kalung berlian briolette!" Pramuniaga itu berdecak kagum! Ternyata, Darrel Douglas tak hanya seorang penulis kaya dan tampan. Tetapi juga loyal terhadap pasangannya.

Gadis berambut pirang itu pun mengambil kalungnya di kotak kaca lalu memberikannya pada Darrel. Pria itu langsung membukanya dan memakaikannya di leher Keyla. "Sangat cantik!" bisik Darrel. Seketika wajah Keyla merona. Begitu pun pramuniaganya. Ia menjadi malu sendiri menyaksikan keromantisan itu di musim panas yang sangat menyengat.

Selesai melakukan pembayaran mereka masuk ke dalam mobil. Namun wajah Keyla tiba-tiba mendung setelah tahu berapa banyak calon suaminya mengeluarkan uang untuknya hari ini. Uang itu bisa untuk membeli dua rumah mewah di kawasan perumahan elite di Indonesia! Ia baru tahu bahwa kalung yang saat ini dia kenakan adalah replika dari kalung ratu Elizabeth II. Rasanya, Keyla ingin berlari ke dalam toko dan mengembalikan kalung itu!

"Steve?" Keyla menatap Darrel dengan memelas. Pria itu baru selesai memasang sabuk pengamannya.

"Kalung ini ... aku merasa tidak pantas menggunakannya. Lihatlah tasku." Perempuan itu mengangkat tas tangannya yang biasa-biasa saja. Tanpa merek apalagi bahan dari kulit buaya atau harimau. Ia memproduksi tas itu sendiri dan beberapa karyawannya membantunya menjual secara online.

"Tasku sungguh murahan. Kalung ini terlalu mahal buatku."

"Sayang ... kalung itu telihat mahal karena kau yang memakainya." Pria itu mengelus pipi Keyla. Berusaha menenangkannya. Karena menurutnya,

kalung itu tak sebanding dengan diri Keyla. Ia bisa menghasilkan banyak uang. Tapi hanya Keyla yang mampu memberikan kebahagiaan di hatinya.

"Tetap saja ...."

"Sssst." Jari telunjuk Darrel menempel di bibir calon istrinya sebagai tanda agar dia berhenti bicara.

"Ayo kita makan." Darrel melajukan mobilnya di jalanan kota Paris yang ramai dan matahari terasa ingin membakar manusia yang ada di bawahnya.

Bab 12

"Apa yang kau inginkan untuk makan siang, sayang?" Darrel bertanya dari belakang kemudi setir dan sesekali melihat ke arah Keyla yang menatap lurus ke arah depan.

"Aku ingin makanan Asia." Keyla menjawab mantab karena lidahnya tak begitu cocok dengan makanan orang barat yang identik dengan roti dan makanan-makanan yang bumbunya– menurut Keyla tanggung.

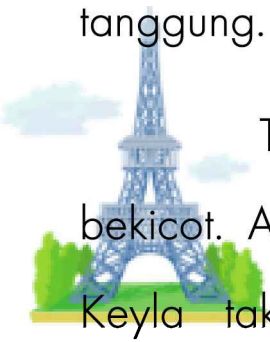

Tiba-tiba di kepala perempuan itu terlintas bekicot. Atau nama kerennya escargot. Oh, tidak! Keyla tak akan mau memakan hewan dalam

cangkang itu! Dia bergidik ngeri. Kulitnya merinding saat membayangkah bekicot itu melata sambil memperlihatkan sungut-sungutnya.

"Kau akan segera mendapatkan yang diinginkan." Sesegera mungkin Darrel melajukan mobilnya menuju jalan avenue d'lena menuju restoran Asia Shang Palace yang berlokasi di Shangri-La Hotel, Paris, Perancis.

"Steve?"

"Hmmm?" jawab Darrel memperlambat laju mobilnya dan melihat ke arah Keyla yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"*What's going on, Darling?*" Pria itu

melepas satu tangannya dari kemudi berbentuk bulat itu dan meraih tangan Keyla. Menggenggamnya erat.

"Terima kasih karena kamu tetap hidup. Terima kasih karena kematianmu hanyalah sebuah kebohongan. Meskipun awalnya aku marah, namun sejujurnya kebahagiaanku lebih besar dibanding amarahku," tutur Keyla dengan suara tercekat di kerongkongan karena ia tak mampu menahan lagi air mata nya agar tidak jatuh.

"Aku tahu, Sayang. Kemarilah." Darrel menarik tangan Keyla perlahan agar mendekat kepadanya. Perempuan itu pun mencondongkan tubuhnya. Melingkarkan tangannya di perut Darrel seperti anak umur lima tahun yang sangat manja. "Air

matamu terlalu berharga. Jangan terlalu sering dikeluarkan," sambungnya lagi. Ia mengecup kepala Keyla.

"Apa kau tahu apa yang terjadi padaku saat melihatmu menangis?"

Keyla menggeleng pelan. "Rasanya seolah detak jantungku berhenti," lanjutnya kemudian sambil menatap ke depan dan mencari tempat parkir yang kosong.

Digital Publishing

"Kita sudah sampai." Keyla pun melepaskan pelukannya dan duduk dengan normal.

"Sayang?" Darrel memanggil pelan. "Kemarilah." Pria itu merentangkan tangannya

sebagai isyarat agar Keyla memeluknya.

Keyla pun menghambur ke dadanya yang hangat. Darrel mengelus-ngelus punggung dan kepalanya secara bergantian namun wanita itu justru makin terisak. Bukan karena sedih. Namun karena kebahagiaan yang teramat besar sehingga tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Bisakah kita keluar sekarang? Aku sangat lapar," kata Keyla sembari mengangkat wajahnya dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

"Tunggu sebentar. Akan kubukakan pintunya untukmu."

Darrel turun dari mobil kemudian berjalan

menuju sisi pintu yang lain. "Silakan, Istriku," tutur pria itu mengulurkan tangannya yang disambut Keyla.

"Terima kasih," balas Keyla pelan namun sungguh-sungguh. Mata mereka saling memandang satu sama lain sebelum akhirnya mereka berjalan menuju restoran dengan bangunan khas Eropa. Klasik, unik, dan eksotis.

"Sayang?"

"Hmmm? Keyla menoleh dan mendongak ke atas agar ia bisa melihat wajah pria di sampingnya.

"Saat melihatmu tersenyum, rasanya aku ingin hidup sepuluh ribu tahun lagi bersamamu."

"Sekarang kamu pandai merayu!" Keyla mencubit pinggang pria yang melingkarkan tangan di pundaknya.

Mereka berdua akhirnya memasuki bangunan yang memiliki gaya Eropa tersebut. Saat berada di dalam restoran, seorang pramusaji yang memakai jas dan celana serba hitam menuntun mereka ke meja khusus untuk dua orang. Pramusaji dengan wajah asia itu menarik kursi untuk Keyla. Namun saat akan menarik kursi untuk Darrel, ia menolaknya.

Darrel dan Keyla mengambil napkin di

hadapan mereka yang dibentuk seperti burung bangau lalu meletakkannya di pangkuan. "Maaf, silakan dilihat menunya." Pramusaji itu memberikan daftar menu. Satu untuk Keyla dan satu untuk Darrel. Sambil menunggu tamu memilih makanan yang mereka inginkan, pria yang tingginya kira-kira 170 cm dengan rambut klimis itu mengisi water goblet dengan air putih yang didinginkan.

"Terima kasih," ucap Keyla sopan. Pramusaji itu pun melemparkan senyum ramahnya.

"Tolong berikan aku ini." Darrel menunjuk gambar ikan yang dikukus dengan hiasan daun bawang dan cabai merah yang diiris halus. "Lalu ini," katanya lagi menunjuk gambar brokoli yang disiram

menggunakan saus daging kepiting. "Sudah. Itu saja." Darrel menutup percakapan dan pramusaji itu pun mencatatnya lalu mengulangi sekali lagi pesanan Darrel untuk memastikan.

Ia lalu berpindah ke dekat Keyla yang terlihat sedang serius melihat daftar menu di depannya. "Aku ingin yang ini saja." Keyla menunjuk ke arah potongan bebek panggang. " ...dan ini," lanjutnya kemudian menunjuk ke arah asparagus dengan saus bawang putih.

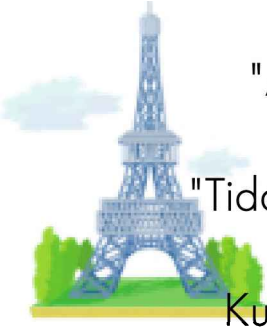

"Adakah yang lain, Mrs?"

"Tidak ada. Terima kasih."

Kurang dari sepuluh menit makanan yang

telah dipesan pun tersaji di depan mereka.

"Makanan Asia memang terbaik!" Keyla mulai melahap makanan di hadapannya satu persatu secara bergantian.

"Steve ... bagaimana persaanmu tidak bisa merasakan makanan?"

"Tidak masalah buatku. Tidak perlu memilih makanan atau pun mencibir jika rasanya tidak enak. Yang paling penting perutku bisa kenyang."

"Apakah Fleur tahu keadanmu?" Keyla mulai mengorek lagi tentang Fleur karena belum mendapat jawaban saat bertanya pagi tadi. Selain itu, dia juga tak ingin mengulang lagi kesalahan yang

sama. Membiarkan perempuan lain berada di rumah tangga mereka.

"Tidak."

"Apa kamu menyukainya?"

"Tidak."

"Apa dia sering ke apartemenmu?"

"Kadang-kadang."

"Apa dia tahu pasword rumahmu?"

"Tidak."

Keyla diam sesaat. Memutar kembali otaknya. Berpikir apalagi yang hendak ia tanyakan.

"Tanyakanlah, Sayang. Aku akan

menjawab apapun pertanyaanmu," timpal Darrel lembut, santai dan berwibawa. Ia meneguk air minum di depannya lalu mengangkat tangan kanan sebagai tanda ia sedang memanggil *waiter*. Beberapa detik kemudian, pramusaji itu pun datang. Mengambil piring yang telah tandas isinya dari sebelah kiri. "Terima kasih," ucap Darrel pada pria Asia klimis itu dengan senyum ramah.

Ia lalu melihat Keyla yang duduk di hadapannya. Makan dengan perlahan dan terlihat ia sedang menikmati makanan yang dimasukkannya ke dalam mulut.

"Bagaimana kalian saling kenal?"

"Dia adalah anak temanku. Ibunya meninggal saat melahirkannya. Ayahnya sering bepergian ke luar negeri. Itu sebabnya dia menjadi gadis tak tahu aturan."

"Aku tak akan bersimpati pada kehidupan masa lalunya yang menyedihkan. Aku tidak peduli jika kamu menganggapku wanita jahat," kata Keyla lagi memasukkan asparagus terakhirnya dan menggigitnya dengan wajah yang agak congkak. Darrel menyunggingkan senyum melihat pemandangan itu. Menurutnya, kini Keyla telah berubah menjadi wanita yang dewasa. Berani mengemukakan pemikiran dan apa yang dirasakannya. Tak seperti dulu, yang memendam

kemarahan dan pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya, lalu pergi demi menghindari yang dianggapnya seperti masalah.

"Dengarkan aku, Steve." Keyla berkata sebelum melumasi tenggorokannya dengan segelas air. "Aku tidak mau ada wanita lain diantara kita. Aku tidak peduli itu sahabatmu, temanmu, atau bahkan saudaramu. Itu pun jika kamu punya," lanjutnya lagi sambil mengelap bibirnya yang berminyak dan kelihatan basah. Sementara itu, diam-diam Darrel menelan ludahnya sendiri. Matanya tak bisa lepas dari Keyla. Melihat perempuan itu bicara dengan berapi-api, rasanya membuatnya kepanasan. Terlebih lagi saat mengamati Keyla sedang menarik

napas dalam-dalam. Belahan dadanya terlihat menggiurkan saat naik turun.

"Kamu harus meminta ijinku jika bertemu dengan mereka. Jangan diam-diam bertemu wanita lain di belakangku. Apa kamu mengerti?" ucap Keyla lagi. Menyipitkan matanya ke arah Darrel yang menyandarkan di kursi sambil menyilangkan dua tangannya di dada.

"Mengerti. Aku akan melakukan apapun yang kau minta."

"Selain itu, jika anak sahabatmu itu datang ke rumah, kamu harus memberitahuku. Jangan ijinkan dia masuk rumahmu. Bicara saja di luar."

"Bagaimana kalau mulai malam ini aku tinggal di rumahmu?" Darrel menyunggingkan senyum. Tatapan matanya tajam namun Keyla tidak mau terpengaruh oleh sorot mata itu. Keyla telah bertekad, jika menjadi istri yang posesif bisa membuat utuh rumah tangga mereka, kenapa tidak? Dia tak ingin gagal lagi karena status janda untuk ketiga kalinya bukan hal yang patut dibanggakan!

"Kita harus berdiskusi dengan Awan."

"Sudah selesai?" Darrel mengangkat sebelah alisnya.

"Untuk sekarang itu dulu. Yang lainnya menyusul."

"Aku hanya punya satu permintaan."

"Apa?"

"Apapun masalah kita nanti jangan pernah menghindariku. Aku lebih suka kau marah, mengumpat dan memukulku daripada diam-diam kau pergi dari rumah."

"Eeemmm ... jangan khawatir, Stevan Antonius. Sekarang aku lebih pintar. Aku tak akan kabur dari rumah jika kamu membuatku jengkel," jawab Keyla tegas.

"Apakah kita perlu memanggil pengacara dan membuat surat perjanjian pra nikah?"

"Tidak perlu. Jika kamu macam-macam aku

akan meminta Awan untuk menghajarmu!"

Darrel tertawa mendengarnya. "Apa kau akan menyuruhnya membunuhku?"

"Tidak. Aku akan memintanya untuk menendang selakanganmu hingga kedua telurmu pecah berantakan!" balas Keyla menusukkan garpu pada bebek panggangnya dengan semangat 45.

Mendengar jawab Keyla Darrel tertawa geli sekaligus nyeri. Ia membayangkan jika Awan benar-benar melakukan itu maka hancur sudah hidupnya sebagai laki-laki yang dikenal jantan.

Keyla mengangkat tangan kanannya ke atas dan seorang *waitress* pun menghampiri. "Ada

yang bisa saya bantu, *Mrs*?" Pramusaji yang mengenakan rok warna hitam selutut itu bertanya tentang keperluan tamunya sambil membungkukkan badannya.

"Tolong berikan kami dessert terbaik di sini."

"Mohong ditunggu, *Mrs*."

"Eheem! Sampai di mana kita tadi?" Dehem Keyla membuat Darrel sedikit tegang dan memasang kembali telinganya. Entah apa lagi yang akan diucapkannya kali ini.

"Sampai telur," jawab Darrel ragu dengan wajah yang memanas karena malu. Seumur hidupnya

belum pernah ada yang berkata seperti itu padanya.

"Aku ingin kamu menganggap Bintang seperti putrimu sendiri," ucap Keyla lirih. Pandangannya menunduk. Tak segarang beberapa detik lalu.

Darrel meluruskan punggungnya. Mengambil udara melalui hidungnya dengan sangat dalam. "Key, Bintang adalah anakku. Dia lahir dari rahimmu. Papanya ... maksudku James, dia telah merawatmu dan Awan dengan sangat baik." Darrel berhenti sejenak dan Keyla menanti lanjutannya dengan rasa penasaran. " ... James telah menjaga kalian saat aku tidak disisimu. Aku berhutang seumur hidup padanya. Bintang adalah anakku," lanjutnya

lagi. Dengan penuh penekanan agar Keyla tahu bahwa ia tak membual dengan kata-katanya.

"Keyla!!"

Belum juga Keyla mengeluarkan kata-kata dari mulutnya yang telah terbuka, terdengar suara seorang pria memanggil namanya dari suatu sudut ruangan itu.

Darrel dan Keyla melihat ke sekeliling. Mencari arah sumber suara. Ternyata seorang lelaki bertubuh tinggi yang sedang mengenakan setelan jas dan celana berwarna putih dengan shirt kotak-kotak biru. Keyla melihat sejenak ke arah lelaki yang makin mendekatinya. "Victor?!"

"Kau terlihat sangat cantik hari ini!" Victor berkata dengan penuh semangat. Ia menarik kursi dari belakangnya dan memposisikan dirinya agar bisa bersebelahan dengan Keyla. Victor seolah-olah sengaja dan masa bodoh jika Darrel sejak tadi mengamati dirinya seperti ingin mencincang tubuhnya.

"Terima kasih."

"Ketebetulan sekali kita ketemu. Bukankah ini seperti kita telah ditakdirkan?! Hahaha."

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Keyla dan mengabaikan tatapan Darrel yang seolah-olah memintanya untuk menjauhi pria itu.

"Bertemu teman lama. Itu dia! Yang turun dari tangga. Bima! Kemari!!" teriak Victor dengan lambaian tangan.

Bima? Nama itu tidak asing lagi. Mungkinkah Bima yang itu?

Pria bertubuh tinggi mengenakan jins ketat dengan warna memudar dibarengi dengan kemeja panjang berwarna biru tua itu berjalan makin dekat ke arah Keyla.

"Bima! Kenalkan ini. Tetangga baruku. Keyla." Saat Keyla menoleh ke kiri, ia mendapati sosok yang tak asing lagi baginya.

"Ya, Tuhan! Bima?!"

"Keyla?!" balas Bima kaget! Ini adalah kebetulan yang istimewa. Sepuluh tahun sudah mereka tak bertemu. Dari segi penampilan, mereka tak banyak berubah. Justru terlihat makin dewasa dan kokoh dalam menjalani kehidupan!

"Bagaimana kabarmu?" Bima memeluk perempuan itu. Posisinya masih seperti semula. Duduk. Sedangkan Bima membungkuk.

"Aku baik-baik saja. Kamu sendiri?"

"Luar biasa baik! Apalagi setelah bertemu denganmu!"

"Carilah tempat duduk."

Bima mendengarkan kata-kata Keyla. Ia menarik sebuah kursi dan duduk di sebelah Keyla. Wanita itu diapit dua lelaki tampan. Victor di sebelah kanan, sedangkan Bima di sebelah kiri. Lalu di tempat duduk yang lain, ada Darrel yang mencengkeram tangannya kuat-kuat. Pandangan matanya semakin tajam melihat Keyla. Namun perempuan itu terlalu terlena karena bertemu teman sekaligus mantan kekasihnya. Bima.

Begitu sampai di rumah Keyla, Darrel langsung naik ke kamar perempuan itu. Tanpa bicara, tanpa mengeluarkan sepatah kata dari mulutnya. Sejak kehadiran dua lelaki secara tiba-tiba saat di

restoran tadi, mulutnya jadi terkunci. Hampir lima belas menit mereka mengobrol, Darrel hanya sesekali menyahut. Itu pun kalau ditanya. Jika tidak, maka ia lebih memilih mengawasi. Pun saat perjalanan pulang. Dia tak menyahut saat ditanya, pun tak bertanya.

Pria itu membuka baju bagian atas. Membiarkan dadanya terbuka lalu duduk di kursi rotan samping tempat tidur. Dibukanya laptop. Mulai melihat barisan-barisan huruf yang diketiknya tadi pagi.

"Apa kamu cemburu?" Keyla yang sejak tadi memperhatikan akhirnya angkat bicara. Di

dalam hati, ia sedang tertawa kecil. Bukannya tak tahu lelaki itu tak suka wanitanya berdekatan dengan pria lain, namun Keyla sengaja melakukannya dan tak menggubris tatapan matanya yang seoalah berkata 'Mari kita pergi sini atau akan kuhajar dua bocah tak tahu malu itu!'

Darrel tidak menyahut. Tangannya digerak-gerakkan sembarangan di atas papan dengan rangkaian huruf. Entah apa yang diketiknya? Darrel pun tak tahu. Ia hanya perlu berpura-pura sibuk dan tak mendengar agar tak perlu menjawab pertanyaan

perempuan yang berdiri di depan kaca dan

melihat pantulan bayangan pria di belakangnya.

Ia menuangkan segelas air putih ke dalam gelas yang memang sudah tersedia di meja. Perlahan Keyla berjalan ke arah Darrel yang terlihat serius. Ia ingat sekali. Dulu, saat sedang marah, maka pria itu akan langsung melampiaskan padanya. Berbicara agak kasar dan ... akan menggunakan keahliannya menggoda dirinya. Apakah sekarang lelaki itu tak melakukannya lagi? Keyla tersenyum. Sibuk dengan pemikirannya sendiri.

"Minumlah, Sayang ...." Keyla mengulurkan segelas air namun ditolak mentah-mentah.

"Terima kasih. Taruh saja di meja." Kata-

kata yang barusan keluar dari mulut Darrel terdengar sangat sexy di telinga Keyla. Suara yang parau, kemarahan dan setumpuk kecemburuan.

"Ouhh! Maafkan aku ,Sayang!" Seutas kalimat yang dibuat-buat diluncurkan Keyla begitu ia menumpahkan segelas air penuh di atas dada lelaki itu. Air yang dingin, dirinya yang panas dan Keyla yang sedang berusaha membuat kemarahan pria itu hilang.

Digital Publishing YF-2007S

Darrel tidak bereaksi. Ia menaruh laptopnya di sisi tempat tidur dan melihat perut dan celananya yang basah. "Aku harus pulang ganti celana, Key." Belum juga Darrel berdiri Keyla mencegahnya dengan cara menyentuh pundaknya. Menyuruhnya

untuk duduk kembali.

"Biarkan aku yang mengeringkan untukmu." Keyla membuka lebar kakinya. Duduk di pangkuan Darrel dan membiarkan wajah mereka bertemu. Keyla, melemparkan kata-kata tepat di telinga Darrel,"Kamu terlihat seksi saat sedang cemburu."

Pria itu hanya mengulum senyum tipis. Membiarkan Keyla berbuat sesuka hatinya karena tugasnya kali ini hanya perlu menikmati.

Mula-mula Keyla membenamkan jemarinya ke rambut Darrel yang fokus melihat wajah wanita di depannya. Ia dengan sabar menunggu apa yang

akan dilakukan Keyla. Setelahnya, Keyla mendaratkan kecupan kecil di kedua mata Darrel, beralih ke pipi, kening dan yang terakhir bibir. Dia menggigit bibir di depannya. Gigitan kecil yang membuat kedua tangan Darrel mencengkeram dua sisi kursi rotan. Setelahnya Keyla memasukkan lidahnya sendiri ke dalam mulut Darrel yang terbuka secara otomatis seperti pintu lift. Lidah mereka bertautan. Saling menarik dengan pelan dan penuh perasan.

"Apa kau berusaha merayuku?" tanya Darrel menghentikan pergerakannya.

"Tidak. Aku tak perlu merayu mu. Aku hanya ingin membuat kemarahan di dalam dirimu

menghilang." Keyla membalas setengah menggoda. Menarikan jari-jari lentiknya di otot dada Darrel. Bulatan di ujung yang warnanya kecoklatan dan sedikit berbulu terasa lebih keras daripada sebelumnya. Keyla menyentuhnya dengan jempol dan sesekali meremas otot dada Darrel dibarengi dengan bibir dan lidahnya yang beraksi. Makin lama wajah Keyla makin turun ke bawah. Menyusuri tiap inci tubuh.

Darrel dengan tangan, bibir, lidah dan mulutnya. Dia tahu pria itu menyukainya. Dan menurutnya, ini lah cara terbaik menyelesaikan masalah di usianya. Beraksi baru bicara.

"Keyla ... Keyla."

Beberapa saat kemudian lelaki yang berhadapan dengan Keyla tubuhnya menegang dan bergetar dibarengi dengan nama 'Keyla' yang keluar dari sela bibirnya. Napas Darrel masih terengah-engah, tubuhnya basah dan sorot matanya menampakkan kepuasan serta kelembutan. Kemana perginya rasa marah? Sudah hilang!

Melihat reaksi Darrel, Keyla merasa dirinya menjadi wanita yang benar-benar dewasa. Dia tahu Darrel mencintainya, tapi bukan berarti lalat-lalat bernama perempuan akan serta merta menjauhinya setelah tahu dia punya istri. Tidak! Banyak wanita yang tak tahu posisinya! Malah kebanyakan berpikir bahwa mencintai suami orang adalah hal menantang

dan perlu diperjuangkan. Entah dari mana pemikiran sesat seperti itu?

"Apa kamu masih marah?" Keyla yang sedang berlutut mendongak ke atas. Melihat lekat-lekat ke dalam mata pria itu meski ada sedikit hal yang mengganggunya. Keberadaan Darrel yang lain, yang terletak di pangkal pahanya masih berdiri tegak, kaku, dan terlihat berotot seperti tiang bendera di tengah lapangan.

Laki-laki itu membungkuk. Meletakkan kedua tangannya di rahang Keyla. "Bagaimana aku bisa marah setelah apa yang kau lakukan. Tapi, kumohon jangan ulangi lagi. Aku tidak suka kau berdekatan dengan pria lain, teetawa dengan

mereka dan bersentuhan secara fisik. Bahkan, jika itu suamimu sendiri."

Oh, tidak! Keyla bisa menangkap kata-kata terakhir Darrel. Keyla berpikir apakah dulu ia sering merasakan kecemburuan dan kemarahan saat melihat dia dan James bersama? Pasti itu yang dimaksud! Karena saat itu, meskipun mereka telah berpisah, Keyla dan Darrel yang saat itu masih menggunakan nama Stevan Antonius masih saling bertemu dan berkunjung. Dan dalam kunjungan itu pasti ada Awan dan James.

"Apa kamu sakit hati?" tanya Keyla meletakkan telapak tangannya di wajah Darrel yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Pria itu diam sejenak.

Ini lebih dari cemburu, Key. Tapi penyakit! Penyakit yang dihasilkan dari virus-virus mematikan meskipun saat itu yang menyentuhmu adalah suamimu. Jika tak ingat bahwa James adalah orang yang menjagamu dan membesarkan Awan, barangkali aku sudah gila. Kehilangan akal lalu membunuhnya dan merebutmu darinya. Melihatmu memeluknya di hadapanku, menciumnya, tertawa dengannya, lebih menyakitkan daripada sebuah rasa sakit di ujung kematian.

"Aku tidak menyukai kau dekat dengan lelaki lain," ucapnya lembut kemudian menempelkan bibirnya di bibir Keyla dengan lembut. Dan tanpa terasa pipi lelaki itu basah. *Aku tak ingin*

kehilanganmu lagi ....

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 13

"Kau sudah lama mengenalnya?" Victor bertanya sambil menyesap *red wine* di tangan kanannya. Ia sedang bersama Bima, seorang teman sekaligus model yang belakangan terkenal karena ketampanan dan bentuk tubuhnya yang bagus.

Tak hanya menjadi model majalah, serta brand-brand fashion pria ternama. Ia juga kerap berjalan di atas catwalk dan tak jarang ia juga akan memamerkan otot-otot punggung yang terlihat kuat, serta bagian perut, dada yang akan mampu menyihir wanita-wanita dan tentunya kaum gay. Itu pun jika

mereka sedang melihat acara fashion show itu.

Sejak Keyla menikah, mereka sama sekali tak pernah bertemu. Pun tak bertukar kabar melalui telepon maupun SMS. Keyla sibuk dengan pernikahannya yang sempat gagal. Bima yang mulai memikirkan masa depan. Ia tak pintar, pun tak memiliki skill, oleh karena itu Bima memutuskan mengikuti ajang pemilihan model sampul di sebuah majalah.

Digitally published by YFS 07/5

Berkat ketampanan dan tubuhnya yang lebih dari ideal, ia nemenangkan perlombaan. Dan sejak saat itu, namanya melejit. Ia terus berusaha selama bertahun-tahun hingga akhirnya namanya sampai ke kancah Asia Tenggara, dan setelah

beberapa tahun kemudian setelah ia jungkir balik, Bima sampai juga ke Paris. Di dunia permodelan, namanya tak diragukan lagi. Baik kemampuan dan kerupawanan.

"Ya. Kami pernah pacaran."

"Serius? Apakah kau pernah mencoba memegangnya?" tanya Victor memperagakan kedua tangannya mempentuk bulatan-bulatan tepat di dadanya.

" ... itu ... kau lihat, kan?! Payudaranya terlihat bulat dan menggemaskan. Dia bukan artis. Bukan juga dari kalangan entertainment. Tapi, lihatlah Keyla! Tubuhnya sangat bagus dan wajahnya cantik!

Terlebih dia telah memiliki anak. Bukankah dia sangat sempurna?!"

"Uruslah urusanmu sendiri,Victor. Apakah kau kekurangan wanita sampai-sampai membicarakan istri orang lain?"

"Ini bukan masalah kekurangan wanita. Banyak gadis-gadis yang antre di belakangku. Tapi, tak ada yang seperti dia!"

"Berhentilah membicarakan istri orang lain!" Bima menggebrak meja bar yang terbuat dari marmer berwarna gelap. Ia kesal dengan ucapan Victor yang seolah-olah menganggap Keyla adalah

wanita murahan dan mempertontonkah tubuhnya hanya untuk menarik perhatian pria. Keyla bukan perempuan seperti itu. Dia adalah wanita terbaik yang pernah ia kenal seumur hidupnya! Bahkan, jika mencari sampai ke kutub utara pun tak ada yang seperti Keyla!

"Buatku tak masalah! Lagipula tak ada undang-undang yang melarangnya. Tidak ada juga di dalam kitab-kitab bahwa membicarakan istri orang lain adalah dosa besar dan pantas dimasukkan ke neraka." Victor berkilah.

"Kau kaya, pebisnis, tapi otakmu sering kacau!"

"Hahaha. Kacau-kacau begini kan sahabatmu!" Victor menepuk pundak Bima. Pria yang lebih tua darinya beberapa tahun. Persahabatan mereka terjalin cukup lama. Dan mereka bertemu saat berada di Bangkok. Bima sebagai seorang model dan Victor pemilik sebuah brand pakaian ternama.

Mendengar Victor membicarakan soal mantan kekasihnya, Bima pun teringat kejadian tadi siang. Ia tak pernah menyangka bahwa akan bertemu Keyla kembali setelah sekian lama. Dia memang semakin menawan dan makin berisi. Tak dipungkiri, bibit-bibit cinta yang dulu pernah ada

mulai bertunas kembali. Bima mendengus. Seandainya dulu ia memiliki uang, dia pasti segera melamar Keyla. Tapi sungguh nasib tak berpihak padanya. Jangankan punya uang untuk melamar, Keyla lah yang menopang kehidupannya sehari-hari.

"Jika aku membalas kebaikanmu sekarang, apakah kau akan menerimanya, Key?" tanya Bima pada dirinya sendiri.

DigitalPublishing/YF-0907/S

Keyla sedang menidurkan Bintang di kamarnya. Anak itu kelelahan setelah berlibur. Biasanya, Bintang lebih suka tidur sendirian. Tapi, kali ini ia minta ditemani setelah berhari-hari tak bertemu

Keyla.

Sementara itu, di kamar yang lain dua lelaki sedang berbicara cukup serius. Awan dan Darrel.

"Junior, kau tak masalah kan aku menikahi Mamamu?" Darrel yang duduk di tepi ranjang memulai pembicaraan. Sedangkan Awan tengah sibuk mempersiapkan keperluan sekolahnya.

"Tidak. *Grandma* sudah mengatakan semuanya padaku. Lakukan yang kalian inginkan."

Oh, Tuhan! Darrel dibuat mengerutkan dahi dengan jawaban anaknya. Terdengar santai, dingin, dan juga mengandung makna yang dalam.

"Dengan syarat ... jangan menyakitinya lagi," lanjut Awan menatap ke arah mata Papa nya. Tajam dan mengintimidasi. Pria itu heran, entah dari mana anaknya mendapatkan kata-kata seperti itu? Anak usia sembilan tahun!

"Apa kau butuh supir untuk mengantarkanmu ke sekolah?"

"Tidak." Awan menjawab singkat jelas dan padat. Ia duduk di depan meja belajarnya dan membaca buku pelajaran bahasa Prancis.

"Jika tidak ada urusan lain, pergilah. Jika kau mau masuk, ketuklah pintu dan tunggu aku

mempersilakan.

Kepala Darrel rasanya seperti dipukul menggunakan godam besar.

Awan memang anakku ... benar-benar sepertiku saat muda dulu!

"Baiklah. Aku tak ingin mengganggumu. Selamat malam. Papa mencintaimu!" ucapnya sambil mencium kepala Awan lalu keluar dari kamar dan menutup pintunya perlahan.

Aku juga mencintaimu ... dan merindukanmu. Awan bergumam saat Darrel sudah tak ada di ruangan itu bersamanya.

"Bagaimana dengan Bintang? Apa dia sudah tidur?" tanya Darrel menghampiri Keyla di kamar Bintang yang berada di sebelah kamar Awan.

"Ssssttt! Dia sudah nyenyak." Keyla memberi syarat agar Darrel memelankan suaranya. Pria itu berjalan mendekat dan mengelus rambut Bintang yang halus.

"Dia cantik. Mirip sepertimu saat masih kecil."

"Benarkah?"

"Ya! Apa kau mau naik?"

Tanpa menjawab Keyla beringsut dari tempat tidur dan menggandeng Darrel berjalan keluar kamar.

"Apakah Bintang tak masalah tidur sendiri?" Darrel bertanya pelan. Sambil menaiki tangga.

"Tidak. Dia gadis pemberani. Katanya ingin jadi dokter hewan. Dokter hewan tak boleh jadi penakut! Kamu jangan meremehkan mereka. Anak-anak kita adalah anak yang hebat dan mandiri!"

"Kau juga ibu yang hebat! Bisa membesarkan mereka dengan baik!" bisik Darrel dan langsung mencopot kaosnya saat tiba di kamar. Ia menyandarkan dirinya pada tumpukan bantal dan

keyla mematikan lampu, lalu membuka gorden. Membiarkan cahaya dari lampu kota meremangi kamarnya yang gelap.

"Bagaimana obrolanmu dengan Awan?" tanya Keyla penasaran. Bersandar di sebelah Darrel.

"Lancar. Tapi ... aku tak menyangka jika dia sangat ...."

"Sangat dingin?" Keyla menimpali diikuti tawanya.

"Awan menurunimu. Bahkan dua kali lipatnya. Tapi dia adalah kakak yang baik!" Keyla menarik ujung baju tidurnya yang berenda dan terbuat dari sutra mitasi. Menaikkannya hingga ke

bagian perut lalu memegang tangan Darrel dan diarahkan ke kulitnya. "Apa kamu bisa merasakannya? Bekas sesar saat melahirkan Bintang. Dia lahir prematur dan saat itu aku terbaring lemah. Setelah kehilanganmu, aku kehilangan James saat hamil tua. Setiap malam, saat Bintang menangis, Awan akan selalu terbangun dan menemani neneknya merawat adiknya. Dia sangat dewasa setelah kehilangan kedua papanya!"

"Aku telah menyebabkan banyak penderitaan untuk kalian." Darrel mengecup lembut perut Keyla. Mengelusnya punuh kasih karena dari sanalah anak-anaknya berasal. Pria itu pun menggeser

tubuhnya dan memutuskan untuk tidur sebentar di pangkuan Keyla.

"Apakah aku bisa menjadi papa yang baik untuk mereka, Key?"

"Kamu harus mencobanya. Anak-anak memiliki hati yang bersih. Mereka akan tahu maksud hatimu yang sesungguhnya. Sebenarnya, aku juga sering berpikir. Apakah aku bisa menjadi ibu yang baik untuk mereka? Tapi, setelah dipikir-pikir, tak ada yang sempurna di dunia ini. Termasuk orang tua. Bukankah kita juga sering bertengkar dengan orang tua kita dan sering berbeda pandangan?" jawab Keyla diselingi tawa di akhir kalimatnya.

. "Kau benar," sahut Darrel yang pelan-pelan matanya terpejam namun masih sepenuhnya sadar.

"Tidurlah di tempat yang benar Tn. Antonius!" Keyla menggeser tubuh pria itu dan menaruh bantal di kepalanya. "Badanmu sangat berat!"

"Key, menurutmu aku masih tampan seperti sepuluh tahun lalu?"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Pertanyaan konyol!" Keyla mulai merebahkan dirinya dan menutupi tubuhnya menggunakan selimut yang hangat.

"Siapa yang lebih tampan? Aku atau dua

bocah kurangajar tadi siang?"

"Sejak kapan rasa percaya dirimu mulai menurun?"

Darrel memiringkan tubuhnya ke arah Keyla kemudian menarik tubuh perempuan itu agar mendekat padanya.

"Entahlah. Tiba-tiba aku menjadi seorang pengecut."

"Buatku kamu yang paling tampan dan terbaik!" sahutnya mengecup otot-otot keras pria di hadapannya. Darrel tahu kata-kata itu bukanlah sebuah kebohongan. Buka juga sekadar penghibur.

Tapi ia tidak bisa lega begitu saja. Usia empat puluh lima. Sedangkan Keyla masih muda, cantik dan enerjik. Ia mengelus ramput Keyla, mencium rambutnya, sambil membayangkan saat dia berusia lima puluh nanti, apakah dia masih bisa melayani istrinya? Darrel berusaha menyingkirkan jauh-jauh pikiran itu! Dia bahkan sering menonton berita kakek-kakek memperkosa cucu atau bahkan tetangganya. Dia masih memiliki harapan. Suami yang tampan dan bisa memuaskan!

Meskipun berusaha keras agar bisa tidur dengan baik, tetap saja nihil! Pikiran Darrel kacau dan bayangan yang buruk selalu menghantui.

Damn! Ini semua gara-gara dua bocah itu. Meski aku benci mengakuinya, mereka memang tampan, muda, dan terlihat memiliki ketertarikan pada wanitaku!

Darrel menyingkirkan tangan Keyla dari atas perutnya, ini masih terlalu dini untuk bangun tapi dia tak akan bisa tidur. Darrel memutuskan untuk memakai kaosnya yang ditaruhnya di kursi, menyahut ponselnya, lalu turun ke bawah.

Ia membuka kamar Bintang, dilihatnya gadis yang tengah memeluk boneka kelincinya. Dia sangat cantik. Persis seperti Keyla saat masih kecil. Pikirnya. Setelah itu, dia pergi ke kamar Awan. Anak lelakinya tidur dengan memegang buku yang dihadiahkan oleh Darrel saat ulang tahunnya. Darrel menyunggingkan senyum, matanya basah dan buru-buru ia menyekanya. Dia tidak tahu, apakah perasaan ini wajar dan dirasakan oleh semua pria di usianya, yang jelas, perasaan takut setiap saat menggerogoti pikirannya.

Lelaki itu memutuskan untuk membuat kopi di dapur kemudian duduk di sofa dan tanpa pikir panjang ia memencet sebuah nomor di layar di layar

ponselnya. Ardi.

"Hai, Steve? Apakah kau perlu bantuanku?" sahut Ardi dari ujung telepon. Darrel berpikir, apakah sahabatnya itu bisa membaca pikirannya?

"Begitulah." Darrel menjawab tanpa basa-basi. "Maafkan aku tidak bisa mengantarmu ke bandara saat kau pulang."

Digital Publishing/YT 3V07/S

"Tak masalah. Urusanmu lebih penting. Sampaikan salamku pada Keyla. Terakhir kali kami bertemu saat dia menengokmu di rumah sakit."

"Tentu. Akan kusampaikan nanti."

"Apa yang mengganjal pikiranmu?"

"Menurutmu aku masih bisa punya anak?"

"Hahaha. Sejak kapan kau jadi bodoh? Suaramu ... terdengar kau sedang depresi."

"Jawablah. Aku sedang tidak bercanda."

"Kamu lelaki normal! Jantan! Kau bisa memiliki sepuluh anak. Itu pun kalau Keyla sanggup melahirkan anak sebanyak itu. Kau pikir, kenapa para gadis-gadis mengejarmu dan ingin tidur dengamu? Sudahlah , Steve. Kau hanya sedikit lelah. Itu sebabnya kau berpikir aneh-aneh. Di usia kita, hormon Testosteron memang mulai berkurang. Tapi, gejala yang ditimbulkan setiap individu juga berbeda.

Apa kau mengalami kesusahan 'berdiri'? Tidak, kan?!"

Darrel diam sejenak. Dia memang tak mengalami itu dan justru sebaliknya. Setiap melihat Keyla sesuatu di dalam dirinya selalu ingin mendesak keluar.

"Aku tidak memiliki masalah untuk soal itu."

"Nah, berarti tak ada masalah dengan membuat anak. Yang jadi masalah ada pikiranmu. Psikologismu. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya kau pikirkan. Tapi, kau harus percaya pada dirimu sendiri bahwa hanya kaulah lelaki terbaik untuk

Keyla."

"Oke. Maaf telah mengganggumu tengah malam."

"Tak masalah. Di Jakarta sedang ada pertunjukan luar biasa!"

"Apa?"

"Kota apung! Jakarta sekarang menjadi kota apung yang dikelilingi banyak air! Hahaha."

"Nikmati saja! Sedia alat pancing dan perahu kecil! Kau bisa menghabiskan waktu luangmu

memancing di depan rumah!"

"Kurangajar! Hahahaha."

Darrel mengakhiri panggilannya. Setelah berbicara dengan Ardi, pikirannya sedikit tenang. Dia benar. Darrel hanya terlalu banyak berpikir. Dia dan Keyla akan baik-baik saja. Darrel harus meyakini itu!

DigitalPublishing E-3VRIS

Bab 14

Keyla mengerjapkan matanya, mengedarkan pandangan mencari sosok Darrel yang semalam tidur dengannya. Dia tak ada di ranjang. Tidak ada juga di kursi rotan yang menjadi singgasananya. Laptopnya masih terabai di sana.

"Sayang ... apa kamu sedang di kamar mandi?" Tak ada jawaban. Keyla memutuskan untuk bangun. Dijuntaikannya kaki ke bawah lalu mulai

berjalan menjauh dari tepian ranjang menuju kamar mandi. Tak ada seorang pun di dalam. Keyla menyapu wajahnya dengan air dan mengeringkan

menggunakan tisu yang tergantung di sebelah *wastafel*. Dia memandang dirinya sendiri di cermin, wajahnya cukup segar meski masih sedikit mengantuk. Disisirnya rambut yang tergerai itu menggunakan jari tangan dan membuang rambut-rambut rontok ke dalam tempat sampah.

Keyla menuruni tangga dan menangkap sosok Darrel yang tidur di sofa. Perlahan ia mendekat dan berjongkok. Dilihatnya wajah Darrel lekat-lekat,

entah kapan terakhir kali pria itu mencukur bulu-bulu di wajahnya. Alisnya terlihat tebal seperti ulat bulu yang sedang menempel di dahinya.

Bagaimana kamu bisa setampan ini meski dalam keadaan tidur?

Perempuan yang masih mengenakan baju tidur itu mendekatkan bibirnya pada Darrel. Menyentuh bibirnya dan memasukkan ke dalam mulutnya yang basah dan hangat. Darrel mengerang dan membuka matanya perlahan. "Kau sudah bangun sayang?" Darrel melingkarkan tangan kanannya di leher Keyla.

"Hmmmm. Kenapa kamu tidur di sini? Sudah bosankah denganku?"

Darrel melepaskan tangannya dan memposisikan tubuhnya ke posisi duduk. Ia lalu mengangkat tubuh Keyla dan meletakkannya di pangkuan. Perempuan itu menggeser tubuh dan kakinya. Dilingkarkan kakinya mengapit pinggang pria yang sejak tadi menatap matanya, "Sepertinya aku tidur sambil berjalan."

"Bohong!" balas wanita merangkulkan tangannya di leher Darrel.

DigiPublishing-F-3V07/S

"Tidak takutkah kau jika tiba-tiba anak kita melihat?" tanya Darrel dan Keyla menempelkan hidungnya pada hidung Darrel yang panjang dan tinggi.

"Jam berapa sekarang?" Darrel lanjut bertanya.

"Pukul 05:00."

Darrel pun berdiri dari sofa. Sementara Keyla mengunci kakinya rapat di pinggang seorang pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya. "Kau seperti anak Kanguru, Key."

"Dan kamu induk Kanguru!"

"Berpeganglah erat atau kau akan jatuh!"

Darrel mulai melangkahkan kaki, menaiki tangga untuk menuju kamar.

Tapi, alih-alih Darrel berjalan cepat. Ia justru memperlambat langkahnya agar bisa berbicara dengan Keyla saat menapaki tangga.

"Kamu tak perlu mengajariku Tn. Stevan Antonius. Aku adalah anak Kanguru yang paling pintar."

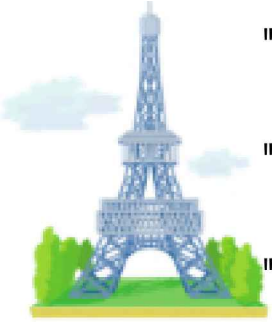

"Aku ragu." Darrel tertawa mengejek.

"Apa kamu bukti?"

"Apa yang mau kau buktikan?"

"Bahwa aku anak Kanguru yang pintar!" Keyla mencium leher Darrel dan menggigitnya dengan gigi.

"Kau memang anak Kanguru yang pintar!" Keyla tak membalas dan malah menjilati kulit leher Darrel yang kecoklatan dengan lidahnya yang basah, kasar dan hangat. Darrel mengeluarkan suara erangan dan mencengkeram bokong Keyla yang padat dan bulat.

"Apa yang sedang dilakukan induk Kanguru? Aku merasakan sesuatu makin merangkak naik."

"Mungkin sedang lapar," jawabnya sambil

meletakkan tubuh Keyla di atas ranjang. "Dan inilah makanannya!"

"Key ...?" Darrel mengeratkan pelukannya pada Keyla yang terbujur lemas di sampingnya. Tubuhnya masih basah dan napasnya belum teratur.

"Hmmm?"

"Apa kau menyukainya? Yang barusan?"

"Ya. Kamu membuatku tak pernah cukup. Aku takut kamu akan menganggapku perempuan

yang rakus." Napas Keyla terasa hangat di dada Darrel yang basah karena berkeringat. Jantungnya masih berdebar dengan sangat kencang.

"Aku justru takut kalau kau bosan." Suara Darrel lemah. Benar-benar merasa takut.

"Aku tak akan bosan." Keyla menggeleng.

"Dulu ... saat bersama James, aku selalu membayangkanmu. James kuat. Tapi tak sekuat dirimu."

"Sssstttt. Jangan berbicara tentang lelaki lain di depanku."

"Cemburu?"

"Hmmmm."

"Steve?"

"Hmmmm?"

"Maafkan aku membuatmu menunggu." Keyla menurunkan tangannya dari dada Darrel dan menyusuri kulit pria itu yang tertutupi oleh selimut. Semakin ke bawah ke tempat di mana ada seseuatu yang menusuk perutnya.

"Aku akan sabar," jawabnya mulah terengah saat jemari Keyla mengelus bukti kejantanannya naik turun.

"Benarkah? Aku tak percaya! Aku merasakan ada yang tak benar di sini," goda Keyla

ketika mendapati ujungnya sedikit basah.

"Kau harus memarahinya. Ia tak pernah menurut padaku." Dan Kela benar-benar memarahinya. Dengan tangannya, bibirnya, mulutnya, hingga Darrel terkulai lemas sekali lagi.

"Bisakah kamu membantuku membangunkan Awan?" teriak Keyla dari dapur pada Darrel yang memangku laptopnya di sofa. Pukul 06:00 pagi, hari Senin, tak bisa Keyla hindari lagi. Ia akan memulai lagi kesibukannya di dapur saat bangun tidur.

Darrel menaruh laptopnya di meja dan beranjak dari sofa.

"Junior? Apa kau sudah bangun?" Darrel mengetuk pintu tiga kali. Tidak ada balasan. Ia pun memutuskan untuk menerobos masuk. Rupanya Awan masih tidur. Ia tak bisa menyalahkannya. Bocah itu pasti kelelahan setelah menghabiskan waktu bersama orang tuanya.

"Junior ... bangunlah. Kau harus pergi ke sekolah," katanya lagi memencet saklar yang terletak di samping pintu.

"Hoooooaammm ...." Awan bangun setelah mendengar suara seseorang mengoceh.

"Oke. Terima kasih," jawabnya singkat dan berjalan ke kamar mandi.

"Sayang? Bukankah ada jam weker?"

protes Darrel menyusul Keyla di dapur. Dia baru saja selesai membuat *scrambel egg.*

"Tidak akan mempan! Dia akan bangun jika ada yang membangunkannya atau Bintang tiba-tiba menangis!"

"Semacam alarm alami?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Bagaimana dengan Bintang? Perlukah

kubangunkan?"

"Tidak perlu. Dia belum sekolah! Ini kopimu!" Keyla menaruh kopi di depan Darrel. "Apa kamu lapar?"

"Belum." Darrel menyesap kopinya dan berjalan ke arah meja makan dan mendudukkan dirinya di kursi.

"Kau terlihat sibuk."

"Tidak. Sudah selesai!" Keyla berjalan ke arah meja makan sambil membawa nampan berisi semangkuk scramble egg, mayonaise, saus sambal dan juga roti yang siap dipanggang.

Keyla mengeluarkan dua potong roti dari

dalam plastik dan diletakkan ke dalam pemanggang yang terbagi menjadi dua bagian. Ia lalu menaruh scramble egg di atas roti, menaruh mayonaise dan

saus di atasnya lalu menumpuknya lagi dengan roti. Setelah selesai, Keyla menutup pemanggang dan menunggunya hingga matang.

"*Good morning*, Darling!" sapa Keyla begitu mendapati sosok Awan. "Kemarilah. Duduk di sebelah Papamu." Awan menurut. Menggeser kursi dan mendudukinya.

"Susu coklat atau putih?"

"Coklat."

Keyla berjalan ke arah kulkas. Mengambil sekotak susu coklat dan menuangkan ke dalam gelas lalu menaruh kembali kotak susu ke dalam kulkas.

"Minumlah, Sayang. Pelan-pelan." Keyla menaruhnya di depan Awan dan ia segera meminumnya.

Roti panggang telah siap. Lampu otomatis yang ada di pemanggang yang tadinya merah telah menjadi hijau. Ia membuka pemanggang berwarna hitam itu kemudian menjapit roti menggunakan tong dan menaruhnya di atas dua piring. Satu untuk Darrel dan satunya untuk Awan.

"Makanlah, Sayang," katanya saat

menaruh roti di depan anaknya. "Aku tahu kamu belum lapar. Tapi, kamu harus memakannya," katanya lagi ketika menaruh roti di depan Darrel dengan nada setengah memaksa.

"Bagaimana dengamu?" tanya Darrel saat melihat Keyla tidak kebagian roti karena dia hanya membuat dua.

"Tenanglah. Mama masih memiliki semangkuk scramble egg!" sahut Awan dengan mulut yang penuh.

"Benar kata anakmu!" Keyla menimpali.

"Apa kau suka roti?" Obrolan antara papa

dan anak dimulai.

"Tidak terlalu suka."

"Kenapa kau memakannya?"

"Karena hanya ada ini."

"Apa yang kau suka?"

"Apa saja."

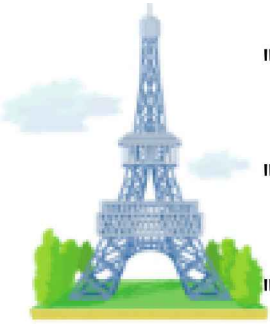

"Bukankah kau tak suka roti?"

"Aku suka. Tapi tidak begitu."

"Minuman apa yang kau suka?"

"Yang bisa diminum."

Keyla menarik napas dalam dalam-dalam mendengar obrolan dua lelaki di depannya. Yang tadinya tidak lapar, tiba-tiba ingin meghabiskan telur yang dicampur dengan susu, sedikit keju parmesan, garam, dan menggorengnya dengan butter lalu diorak-arik yang ada di hadapannya.

"Bagaimana dengan soda?"

"Istrimu melarangku meminumnya."

"Tapi kau suka?"

"Aku tak pernah meminumnya."

"Lalu apa minuman kesukaanmu?"

"Sesuatu yang cair, bisa diminum dan tidak dilarang oleh orang yang kupanggil mama."

Keyla dan Darrel berpandangan. Seolah-olah mereka sedang bertelepati.

"Ngidam apa saat kau hamil?"

"Tidak ngidam apa-apa. Sudah kubilang ia menurunimu!"

"Dulu dia tidak begitu!"

"Tapi sekarang dia begitu."

"Apa kalian sedang bertelepati? Membicaranku?" tanya Awan yang membuat Darrel dan Keyla seketika tersedak.

"Minumlah. Kalian bukan anak kecil lagi," katanya untuk terakhir kali sebelum meninggalkan meja makan dan mengambil tasnya di sofa lalu berjalan menuju pintu.

"Hati-hati, Sayang! Semoga harimu menyenangkan!" teriak Keyla dan Awan pun menghilang dibalik pintu. Keyla menghela napas panjang. "Anak itu ... semakin hari semakin kaku.

Apakah akan ada gadis yang tertarik padanya?"

"Kau berpikir terlalu jauh, Sayang. Tapi untuk bagian 'kaku' nya, aku setuju denganmu."

"Huuffft. Anak itu ... kadang-kadang membuatku ngeri. Gadis yang menjadi istrinya harus ekstra sabar." Lagi-lagi Keyla membicarakan sesuatu yang terlalu jauh. Masih lama, Key! Masih lama!

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 15

"Key ... nanti malam datanglah ke acara pembukaan film bersamaku," ajak Darrel yang sedang duduk di sofa sambil mengetik pada laptop yang ada di pangkuannya.

"Huuuffftttt." Keyla yang sedang membersihkan lantai berlapis karpet dengan mesin

penyedot debu pun menghela napas. Wajahnya tiba-tiba mengisyaratkan kegelisan.

Apakah mulai sekarang dia harus menghadiri acara-acara semacam itu? Bukan hal buruk karena paling tidak, jika dia ikut tak akan ada perempuan-

DigitalPublishing/YF-3V07/S

perempuan yang cari-cari perhatian di depan Darrel. Tapi di sisi lain, ia tak banyak memiliki bagus yang bisa untuk menghadiri pesta. Pakain-pakaiannya yang dulu, buatan Sabrina, telah menyempit di beberapa bagian. Dada dan bokong! Dua tempat itulah yang mengalami perubahan drastis

sejak melahirkan Bintang. Makin berisi, padat dan sering kesulitan membeli beberapa jenis pakaian terutama celana jeans.

"Ada apa, Sayang?" Darrel menghentikan aktifitas jari-jarinya dan menatap Keyla karena gadis itu mematikan mesin vacuum cleaner namun tak bersuara.

"Aku tak memiliki baju yang pantas. Aku tak ingin mempernalukanmu, Antonius. Itu pasti acara besar."

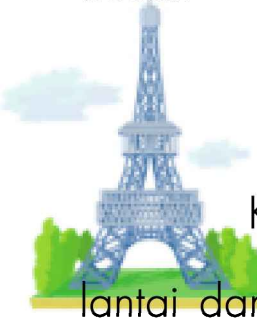

"Huuh. Bodoh. Kemarilah!"

Keyla meletakkan gagang penyedot ke lantai dan berjalan ke arah Darrel. "Duduk di sini."

Pria itu menepuk pangkuannya agar Keyla mendaratkan bokongnya di sana.

"Cepat selesaikan pekerjaanmu dan kita pergi setelah Bintang bangun."

"Hanya itu?"

"Ya. Kau berharap lebih?" tanya Darrel setengah menggoda.

DigitalPublishing-3V07S

"Hummmphh!!" Keyla beringsut dari pangkuan Darrel dan kembali menyalakan mesin penyedot debu. Sementara di ujung sana, ada sepasang mata yang telah mengamatinya dibalik pintu yang sedikit terbuka.

Darrel memperhatikannya. Sepasang mata berwarna gelap. "Kemarilah, sayang!" Pria itu melambaikan tangannya pada Bintang. Semula gadis itu ragu siapa pria yang sedang duduk di sofa bersama mama nya beberapa saat lalu. Kemudian, ia mengingat-ingat lagi kejadian sebelum ia tidur. Dia adalah papa baru! Sudah sejak lama Bintang memimpikan seorang papa. Digendong papa.

DigitalPublishing

Bermain dengan papa dan diajari naik sepeda di taman yang memiliki banyak rerumputan.

"Papa!" teriak pemilik sepasang kaki kecil itu sambil berlarian. Darrel merentangkan kedua

tangannya, siap menangkap kalau-kalau Bintang ingin menghambur ke dalam dekapannya.

"Putri kecil Papa!" Darrel memeluk tubuh gadis kecil. Mencium rambut, kening dan pipinya lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Bintang kegirangan dan tertawa. Ia sering melihat teman-temannya diangkat oleh papa mereka seperti ini saat di taman bermain. Dan diam-diam, ia iri pada temannya. Pasti akan

Digital Publishing YF-2007

sangat luar biasa kalau punya papa! Pikir Bintang saat itu.

"Aku lapar!" suara cemprengnya terdengar nyaring. Ia memegangi perutnya dan Darrel

menciumnya dengan gemas. Bintang kegelian namun senang. Sementara Keyla hanya melihat dengan keharuan. Air mata nya hampir jatuh namun cepat-cepat disingkirkan dengan ibu jari.

Ini adalah hal yang membahagiaakan, Keyla. Kamu tak boleh menangis. Kamu harus tertawa dan berjuang agar pemandangan pagi ini akan datang setiap hari dalam kehidupanmu!

Digitally published by YFS 07/S

Keyla melanjutkan pekerjaan rumahnya. Sedangkan Darrel menyiapkan sarapan untuk Bintang. Gadis itu sangat antusias dan mengawasi Darrel di sampingnya. Lebih tepatnya di atas kursi

yang disipkan Darrel untuknya.

"Papa buat apa?"

"Makanan tuan putri yang hanya ada di istana!"

"Tuan putri? Itu kan hanya di dongeng!" balas Bintang mengerutkan dahi.

"Tuan putri ada di dunia ini."

DigitalPublishing by 3V Plus

"Berarti ada raja juga?"

"Pasti."

"Bagaimana dengan kuda putih?"

"Ada. Kau mau melihatnya?"

Bintang menganggung senang. Matanya terlihat takjub saat melihat Darrel memecahkan dua telur sekaligus. Satu menggunakan tangan kanan dan satunya lagi menggunakan tangan yang sebelah kiri. Darrel bisa melihat wajah cerah putri kecilnya.

Keyla benar-benar mengajari anak-anak dengan baik. Bintang yang berusia empat tahun pun

DigitalPublishing YF-3/07/S

tak menangis saat bangun tidur. Sangat sopan dan lemah lembut. Istriku memang luar biasa!

Darrel memanaskan teflon dan menaruh potongan mentega di atasnya, setelah meleleh, Darrel memasukkan telur yang telah dikocok lepas

sehingga bagian kuning dan putihnya menyatu. Setelah setengah matang, ia lalu menaruh keju slice di atasnya dan menggulung telur.

"Papa hebat!" Bintang tepuk tangan seolah-olah sedang menonton sirkus dan inilah bagian klimaksnya.

"Sudah selesai!" kata Darrel puas. Ia

DigitalPublishing/YF-3V07/S

menaruh *cheese* omelet di atas piring berwarna putih polos. Lalu dengan tangan kirinya, dia meraih tubuh Bintang dan membawanya ke meja makan.

"Enak!" Satu kata yang terlontar dari bibir Bintang saat mulai memakannya. Segelas susu coklat

dingin telah disiapkan di depannya. Darrel benar-benar merasa gembira. Perutnya seperti dipenuhi kupu-kupu yang berlalu lalang. Sejak bercerai dengan Keyla, ia tak pernah membayangkan hal seperti akan terjadi lagi. Serumah dengan Keyla, tidur seranjang dengannya, menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya. Benar-benar hal tak terduga dan ia ingin sekali menelepon Sabrina, mama nya. Kalau bukan karena rencana wanita itu, barangkali saat ini dia sedang bersama gadis yang tak ia ketahui latar belakangnya di sebuah kamar hotel.

"Mau membaginya dengan Mama?" celetuk Keyla dengan bintik-bintik keringat di wajahnya. Urusan sedot menyedot debu selesai. Ia

ingin beristirahat sejenak. Melihat bibir mungil putrinya mengunyah makanan.

"Hmmmm!" Bintang menggeleng. "Mama buat sendiri. Ini milikku!"

"Sejak kapan kamu jadi pelit begini, Binbin?'

"Sejak punya Papa!"

DigitalPublishing/YF-3V07

Hahaha. Darrel dan Keyla tertawa bersamaan. Kota Paris yang panas, pagi yang sibuk, dan suara tawa Bintang yang menggemaskan

adalah perpaduan sempurna!

Darrel baru saja selesai mengancingkan kemejanya yang berwarna putih. Paduan yang pas dengan celana jeans biru tua dan tak lupa jam tangan merk Relux warna silver bertengger di tangan kirinya. Ia menatap bayangannya di cermin, rambut sudah rapi, dan wajahnya juga bersih dari yang namanya bulu-bulu. Sesekali ia tersenyum ketika mendengar jeritan Bintang dan tawa Keyla dari balik kamar mandi. Sudah hampir dua puluh menit mereka mandi. Namun, Darrel tak memiliki niat untuk mengganggu kebersamaan mereka. Lelaki itu akan dengan senang hati menunggu.

Diambilnya laptop yang terletak di meja kayu bercat putih. Tepatnya, di dekat vas yang berisi bunga mitasi yang terbuat dari kain dan plastik. Perpaduam warna putih dan kuning. Ia meletakkan dirinya di kursi rotan dan membuka laptop. Ada email masuk dari pengacanya. Peter.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Setelah membaca dengan teliti dan diulang -ulang, muncul seutas senyum di bibirnya. Dan senyum itu tertangkap oleh mata Keyla yang baru saja keluar kamar mandi dengan handuk yang melilit

sebagian tubuhnya, dan Bintang digendongannya. "Ada berita bagus?"

"Ya. Peter ... maksudku, pengacaraku sudah menyelesaikan dokumen pernikahan dan anak-anak. Dia akan memberikannya secepat mungkin."

"Benarkah?" tanya Keyla sembari mendudukkan Bintang di depan meja rias dan mulai mengeringkan rambutnya menggunakan hair dryer.

Digital Publishing/Y...3V07S...

"Itu berita bagus, Sayang. Aku tidak menyangka akan lebih cepat dari yang kubayangkan."

"Ya. Apa kau mau mengadakan pesta?"

"Pesta? Aku tidak terlalu suka pesta. Bagaima kalau foto keluarga di akhir pekan?"

"Baiklah. Aku akan menghubungi studio foto terbaik di kota ini dan membuat reservasi."

"Berarti sekarang anak-anak memakai nama belakangmu? Sungguh disayangkan aku tak suka namamu yang sekarang."

"Kau boleh memanggilku seperti biasa. Hanya kau."

"Aku tiba-tiba merasa sedikit bersalah. Berpindah kewarganegaraan. Menjadi orang Perancis. Semoga tak ada ada netizen yang membullyku." Keyla berlagak sangat pongah. Seperti

seorang artis di atas panggung opera yang berperan antagonis.

"Kau bisa kapan pun pergi ke Indonesia, Ny. Douglass. Saat Awan liburan sekolah. Selain itu kau bukan Anggun. Jangan khawatir akan ada yang memakimu!" Darrel tahu yang Keyla maksud. Penyanyi berkulit gelap asal Cilacap yang kini berpindah kewarganegaraan.

Digital Publishing YFC 07/S

Setelah rambut Bintang kering, keyla memakaikan baju untuknya. Dress polkadot pink tanpa lengan. "Anak Mama sudah cantik!" Keyla mendaratkan ciuman di keningnya.

"Aku tahu itu," balas Bintang turun dari kursi dan menghampiri Darrel. "Papa? Bagaimana bajuku? Papa suka?"

Darrel mencubit hidungnya yang kecil dan kemerahan dan mencium pipinya yang halus. "Suka. Sangat cantik!"

DigitalPublishing/YF-3V07/0

"Oke. Kalau begitu aku kan turun dan menunjukkan bajuku pada pangeran." Gadis cilik itu melangkahkan kaki dari kamar dan menuruni tangga. Sedangkan Darrel bertanya-tanya hingga keningnya

terlihat berkerut. Ia melihat Keyla. Berharap pertanyaannya terjawab. "BTS," ucap Keyla pelan.

"BTS?" Dahi Darrel makin mengerut. Matanya menyipit. Keyla tertawa ketika melihat bayangan itu di dalam cermin.

"Boy Band dari Korea. Bintang menyimpan beberapa poster di dalam laci. Aku tidak mengijinkankannya menempelnya di tembok,"

sambung Keyla sambil mengeringkan rambutnya.

"Mereka tampan?"

"Ya! Itu sebabnya dia suka. Dia juga sering menari-nari sendiri sambil melihat video mereka. Aku tidak sabar melihat Bintang menjelma menjadi seorang gadis remaja."

"Masih lama, Ny. Douglas. Kau harus sabar." Darrel beranjak dari kursi dan mendekati Keyla. Dilayangkannya bibir pria itu pada pundak istrinya yang terbuka di depan mata. Putih dan menantang.

"Jangan sekarang, Suamiku." Suara Keyla

terdengar berat. Seberat cinta Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang yang rela

membuatkan seribu candi untuk gadis itu dalam waktu semalam. Meskipun pada akhirnya candi itu tak terselesaikan karena kelicikan Roro Jonggrang yang mengutus orang-orang untuk membuat api dan membunyikan lesung, namun cinta Bandung Bondowoso tak bisa ditampik! Ia melakukan apapun yang diminta Roro Jonggrang.

Membangun seribu candi dalam waktu singkat adalah hal mustahil bagi manusia biasa. Tapi, lelaki itu tetap berusaha dan mencari cara agar gadis yang ditaksirnya mau menjadi istrinya. Dan memang

begitulah seharusnya. Jika mencinta, harus berani berkorban. Memberikan meskipun tak memiliki.

"Lima menit," balas Darrel melepaskan handuk yang menutupi dada istrinya. Puncak dari Sindoro dan Sumbing itu pun telah mengeras. Keyla melenguh saat kedua tangan suaminya yang besar dan hangat mulai bermain-main di sana dengan lihai.

"Sayang ... tolong hentikan. Mhhhhh."

"Empat menit," ucap Darrel yang memutar tubuh Keyla kemudian memasukkan bagian dada Keyla yang kemerahan ke dalam mulutnya.

S ... Steve ...." Keyla melenguh dan tubuhnya

perlahan memanas. Sementara Darrel menurunkan bibirnya dari bagian dada menuju perut. Diangkatnya kaki Keyla hingga memperlihatkan miliknya yang paling sensitif.

"Hei!" Keyla terengah-engah dan berusaha memegangi meja hias.

Darrel tersenyum dengan kepala yang mendongak ke atas. "Sangat indah," ucapnya kemudian mendekatkan bibirnya pada bagian kulit yang telah basah. Pria itu menarikan lidahnya di sana dan tanpa disadari, Keyla memegangi kepala Darrel. Ia menekan dengan cukup keras karena perasaan itu

membuatnya mendapatkan kenikmatan yang tidak terhingga.

"Hubby ... kalau begini ak ... u."

"Ya?" Darrel menyunggingkan senyumnya. Bagi pria, adalah kepuasan tersendiri jika melihat pasangannya merasakan kenikmatan saat berhubungan intim dengan pasangannya.

"Aku tidak tah ... an. Ouugghhh, Steve," desah Keyla yang tak lagi kuasa menahan hasrat dari dalam dirinya. Tubuhnya lemas dan dan cairan kenikmatan itu membasahi pangkal paha dan juga sudut bibir Darrel.

"Sayang, cepatlah ganti bajumu. Kita akan terlambat," goda Darrel mengerlingkan matanya dan senyum kepuasaan.

"Ini semua salahmu!" Keyla mencubit perut lelaki itu dengan gemas.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 16

Darrel menghentikan mobilnya di depan sebuah toko dengan bangunan art deco yang terletak di Avenue Georges V, Paris, Perancis. Tadinya Keyla tak menyadari tempat apa itu. Tapi, setelah melongok keluar kaca mobil ada tulisan LY, mendadak kepalanya pusing dan semua darah stuck di kepalanya.

"Akan kubukakan pintu untukmu." Darrel berkata lembut. Melangkah keluar dari mobil sementara Keyla mengeratkan pelukannya pada Bintang yang duduk di pangkuannya.

"Aku tidak mau turun. Pokoknya tidak! Ini toko pakaian yang sangat mengerikan dan sangat mahal. Bahkan lebih mengerikan dibanding ketemu mantan secara tiba-tiba saat makan siang." Keyla berucap pada dirinya sendiri. Tepat di telinga Bintang.

Tok ... tok ... tok ....

Pria itu mengetuk pintu kaca tiga kali. Saat hendak ditarik, Keyla menguncinya dari dalam.

"Keyla!" Darrel melongok melalui kaca pintu mobil yang berwarna gelap.

"Kemarilah!" Keyla mengayunkan tangannya. Meminta agar Darrel kembali masuk ke dalam mobil.

"Kenapa, Sayang? Kenapa kau tidak mau turun?" tanya Darrel heran saat kembali duduk di belakang kemudi.

"Bisakah kita cari tempat lain? Di mall, misalnya."

"Di sini pakaiannya bagu-bagus. Berkelas. Bukankah kau sendiri yang bilang kau tak punya pakaian layak dan takut akan mempermalukanku? Ini salah satu tempat terbaik di Paris."

"Aku tak menginginkannya lagi. Masksudku, baju baru. Aku bisa memakai seadanya."

"Oh, tidak. Ayolah, Key. Apa yang salah dengan tempat ini?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin ke mall." Keyla menjawab gelagapan.

"Binbin? Apa kau tahu kenapa dengan Mama?"

Bintang melihat ke arah Darrel. Mengulurkan kedua tangannya dengan maksud agar pria itu menggendongnya. "Mama bilang harganya mahal," bisik Bintang di telinga Papanya.

Darrel kembali membuka pintu. "Keluarlah, sayang. Jika tidak aku akan memaksamu." Pria itu berbicara dengan nada tenang namun penuh penekanan. Ia tak suka Keyla bersikap seperi itu. Terlalu memperhitungkan uang yang akan suaminya keluarkan untuknya.

Keyla pun keluar mobil, tanpa menunggu suaminya membukakan pintu. "Sepertinya Mama marah." Darrel tersenyum saat Bintang berkata seperti itu padanya.

"Mama semakin cantik saat marah. Biarkan saja," balas Darrel yang sedang

menggendong putrinya dengan tangan kiri.

Tak butuh waktu lama bagi Keyla untuk memilih baju. Begitu dia memasuki ruangan ber-AC itu, ia langsung menghampiri seorang pramuniaga yang telah bersiaga. "Tolong tunjukan padaku koleksi terbaik kalian!"

Keyla dibawa berkeliling, melihat dan mencoba beberapa dress yang disarankan. Perempuan itu sudah bertekad, akan mengambil baju yang paling mahal dan akan menjualnya dengan diskon setelah dipakai.

Well, pasti dia akan meraih banyak

keuntungan jika dirupiahkan. Secara, banyak wanita di Indonesia yang menyukai barang dengan brand ternama. Jika mereka tak sanggup membeli, maka akan menyewanya hanya demi sebuah pengakuan di kalangannya. Dan sayangnya, Keyla tak termasuk di dalamnya.

Dia memang menyukai barang yang bagus, tapi tak perlu mahal apalagi yang harus merogok kocek puluhan hingga ratusan juta rupiah. Bagi Keyla, tak penting pengakuan dan penilaian dari orang lain. Karena menurutnya, penilaian manusia tak pernah adil karena selalu melibatkan perasaan. Jika kau menyukainya, maka ia baik di matamu. Jika kau tak

menyukainya, sebaik apapapun dia di mata orang lain, kau akan menilainya buruk.

"Sudah selesai?" tanya Darrel yang duduk di ruang tunggu bersama Bintang sambil membacakannya sebuah cerita.

"Yup. Aku memilih dua gaun. Aku harap kamu menyukainya."

"Apapun pilihanmu."

Pria itu lalu menggendong Bintang, menuju kasir untuk membayar gaun malam yang telah dipilih istrinya. Satu berwarna hitam dengan hiasan beberapa manik-manik di bagian pinggang, dan

satunya lagi perpaduan antara merah tua dan hitam. Sangat cantik. Elegan dan ya ... kalau bahasanya Keyla orang-orang yang tak mengerti fashion, tidak akan pernah tahu kalau baju yang dipakainya barang mahal. Jadi, percuma.

"Masih padaku?" tanya Darrel begitu mereka kembali ke mobil.

"Tidak. Aku berterima kasih padamu. Aku sangat tersanjung!"

Darrel tak percaya pada yang diucapkan istrinya. Dia tahu Keyla sedang marah. Marah dengan dirinya yang berusaha memberikan yang terbaik untuk istrinya, wanita yang dicintainya. Pria itu

mendengus

kesal lalu menginjak pedal gas. Ia sama sekali tak tahu di mana letak kesalahannya.

"Kenapa kita berhenti?" tanya Keyla begitu suaminya memarkir mobilnya di sebuah toko yang depannya terjejer berbagai jenis sepeda.

"Bintang ingin belajar naik sepeda. Iya kan, sayang?" Darrel menatap Bintang dan gadis itu mengangguk dengan cepat. "Ayo turun dengan Papa," katanya lagi sembari mengambil Bintang dari pangkuan mamanya. "Kau boleh di sini jika tak ingin ikut," sambung Darrel keluar dari mobil.

"Aku mau ini!" tunjuk Bintang begitu melihat

sepeda mini roda empat warna putih dengan gambar snoopy.

"Mau coba menaikinya?"

"Ya."

Darrel mendudukkan Bintang di sadel berwarna putih. Ia tak kesulitan memutar pedalnya karena tubuh Bintang tergolong cukup tinggi untuk anak seusianya.

"Asik! Papa akan mengajariku naik

sepeda!"

"Tentu! Setelah ini mau makan apa?"

"Pizza dan es krim!"

"Baiklah. Papa akan membelikanmu banyak pizza," balasanya menurunkan Bintang dari sadel. "Tolong yang ini masukkan ke bagasi mobil." Pinta Darrel pada petugas toko dan membuka bagasi menggunakan *remote control* jarak jauh.

"Papa. *I love you*!" ucap Bintang saat mereka berdua memasuki mobil lalu bibir mungil itu pun mendaratkan kecupan di pipi Darrel.

"Papa juga mencintaimu, Sayang. Mau belajar menyetir?" tanya Barack.

"Yep!" Bintang menjawab dengan antusias dan selama perjalanan ke rumah, Bintang duduk di

pangkuan papanya sambil memegang kemudi. Sesekali dia teriak saat setirnya berputar, sesekali tertawa saat papanya mengerem mendadak di *trafic light*.

"Mana yang lebih kau cintai, Papa atau Mama?"

Ekor mata Keyla mengawasi papa dan anak itu. Perempuan itu berharap, 'Mama' adalah

jawabannya.

"Papa! *Papa the best!*" Bintang menjawab mengacungkan dua jempolnya. Darrel tertawa senang. Sementara Keyla, wajahnya masam. "Binbin? Sejak kapan kamu lebih mencintai Papa?" tanya Keyla tak terima.

"Pas Papa belikan sepeda Binbin!"

Kali ini, bukan hanya Darrel yang tertawa. Tetapi juga Keyla. Oh tidak, Key. Anakmu sudah menjadi anak yang konsumtif dan mengerti nilai uang!

"Sudah tidak marah?" Tangan Darrel mengusap pundak Keyla.

"Hmmmphh! Aku makin marah padamu.

Tak hanya membuatku kesal, kamu juga merebut Bintang."

"Mamamu cemburu!" bisik Darrel pada Bintang dan gadis itu pun tertawa meski tak tahu apa maksud sebenarnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Sayang, jam berapa Awan pulang?"

"Kurasa dia sedangdi perjalanan."

"Bisakah kau memesan pizza untuk anak-anak? Beberapa ayam goreng dan juga es krim."

"Baiklah. Itu ide bagus daripada kita makan di restoran."

"Baiklah Ny. Darrel. Mulai sekarang kau yang memegang kendali keuangan rumah kita."

"Itu harus! Aku tak ingin suamiku menghamburkan uang untuk wanita lain!"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 17

"Hai, sayang! Cuci tanganmu dan kemarilah," kata Keyla begitu melihat Awan masuk melewati pintu. Ia baru saja pulang dari sekolah. "Siapa gadis di belakangmu? Teman sekolah?" sambungnya lagi ketika melihat seorang anak perempuan perambut emas dan bola matanya

kehijauan. Sangat cantik.

Keyla dan Darrel tengah menikmati makan siang. Pizza dan ayam goreng tergeletak di meja sedangkan Bintang, sedang berputar putar di ruangan dengan menaiki sepeda barunya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Kakak!" teriak Bintang begitu melihat Awan.

"Sepeda baru?" tanya Awan datar.

"Yeup!"

"Kau senang?"

"Sangat!"

"Baguslah. Hati-hati saat menaikinya."

"Tentu!"

Awan pun masuk ke kamarnya, sedangkan gadis asing yang tadi bersama Awan, mendekati Keyla yang sedang duduk di karpet berdekatan dengan suaminya. "Halo, Mrs....?" gadis itu berhenti

DigitalPublishing/Y13V07

berucap sambil memandang wanita di depannya lekat-lekat. Bibir berminyak, dan tangan yang masih memegang ayam goreng.

"Douglas," balas Keyla singkat.

"Oooh. Halo, Mr and Mrs. Douglas.

Namaku Missy. Usiaku 10 tahun. Rumahku ada di bawah kalian."

"Hai, Missy," sahut suami istri berbarengan.

"Apa kau sudah makan?" tanya Darrel. Ia mengelap mulut dan tangannya menggunakan tissue.

"Sudah. Tapi aku tak akan menolak jika kalian menawariku untuk bergabung bersama kalian. Ayam goreng itu terlihat sangat lezat."

Hahaha. Darrel dan Keyla tak bisa berhenti tertawa. Anak itu cantik dan sangat berterus terang.

"Kalau begitu cucilah tanganmu di dapur dan bergabunglah bersama kami Nn. Missy," ajak Darrel dengan bibir yang masih tersenyum.

"Terima kasih." Anak itu berjalan ke dapur dan saat berpapasan dengan Bintang, ia tersenyum dan nyeletuk, " Kau suka BTS?"

DigitalPublishing/YF-SV07/S

"Ya."

"Aku juga suka," katanya lagi. Padahal Bintang tak bertanya. Missy melangkahkan kaki ke dapur, mencuci tangannya dengan sabun cair aroma anggur dan mengeringkannya dengan lap yang

tergantung di tembok.

Saat melewati Bintang yang berada di atas sepeda, Missy bertanya lagi," Siapa yang paling kau suka?"

"Jungkook."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Aku sudah tahu. Aku bisa melihatnya di dahimu," katanya lagi sambil lalu. Bintang hanya menyipitkan matanya. Otak kecilnya berpikir bahwa teman kakaknya itu gadis aneh. Saat berbicara, matanya tidak berkedip. Wajahnya datar tanpa ekspresi.

"Ini enak sekali. Excelent Chic & Pi?" Missy mengamati ayam goreng yang telah digigitnya. Membaca tulisan yang ada di karton pizza. "Aku belum pernah membeli di restoran ini. Pilihanmu sangat pintar Mrs. Douglas."

"Aku sangat tersanjung." Keyla dan Darrel pun berpandangan. Mereka sudah selesai makan. Dan Awan ... dia baru saja duduk di sofa setelah mengganti pakaian dan mencuci tangannya.

"Boy, aku membelikanmu cola. Selamat mencoba." Darrel yang bersandar pada sofa sambil membuka pembicaraan.

"Aku boleh meminumnya?" Awan melihat

ke arah Keyla.

"Ya. Sesekali tak masalah. Kurasa ...."

"Oke."

"Sayang, malam ini Mama dan Papa akan pergi ke sebuah acara. Pesanlah makanan untuk makan malam dan jaga adikmu. Oke?"

"Hmmmm," balas Awan dengan mulut yang penuh kulit ayam goreng yang super duper *crispy*.

"Mrs. Douglas? Apakah aku boleh tinggal untuk makan malam?"

Keyla melirik ke arah Awan. "Aku tak

masalah. Missy terus mengikutiku dari pagi. Dia tak akan pergi meski kuusir."

Darrel dan istrinya mengerutkan kening. Mereka saling berpandangan. "Baiklah kalau begitu. Nn. Missy, maukah kamu menjaga Bintang untukku?" tanya Keyla menatap lekat mata Missy yang indah, kehijauan, dan mampu menenggelamkan layaknya lautan lepas.

"Yeup. Bintang, kemarilah!" Gadis itu melambaikan tangan dan Bintang menurutinya. Dia turun dari sepeda kemudian menghampiri Missy. "Apa?"

Missy mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Pin

dan *clutch* bergambar Jungkok. "Mau main denganku?" tanya Missy sambil memberikan kedua benda itu pada Bintang.

"Tentu!" Diraihnya clutch dan pin itu lalu Bintang lari ke kamarnya. Menyembunyikan barang berharganya di dalam laci meja.

DigitalPublishing/YF/07/5

"Oke, baiklah kalau begitu. Kalau selesai makan, tinggalkan saja semuanya di meja. Aku akan membersihkannya saat aku pulang nanti."

"Baik. Mrs. Douglas, apakah aku boleh memesan makanan yang kusuka?"

"Pasti. Mintalah bantuan Awan. Berteman baiklah kalian."

"Ya. Aku akan sering-sering ke sini untuk meminta makanan darimu."

Darrel dan Keyla berusaha menahan tawanya. Sesaat kemudian, mereka naik ke atas. Membiarkan Missy dan Awan makan, sedangkan

DigitalPublishing/YP_3V01

Bintang? Sedang mengisi dompet barunya dengan koin-koin pemberian Keyla.

"Sayang, apa kamu pernah melihat anak

itu sebelumnya?"

Darrel menggeleng. Ia sedang menyandarkan tubuhnya pada bantal yang ditumpuk.

"Tidak. Kenapa?"

Keyla menatap pria yang ada di sebelahnya. "Biasanya, Awan tak begitu dekat dengan teman-temannya. Apalagi perempuan.

DigitalPublishing E-3V

Bukankah itu aneh?"

"Mau ke rumahnya? Dia bilang dia tinggal di lantai bawah."

"Ya. Aku juga ingin memastikan bahwa

orang tuanya tahu bahwa gadis itu sedang di rumah kita."

"Kita akan ke sana nanti. Sekarang tidurlah," ucap Darrel merangkul bahu Keyla.

"Sayang?"

"Hmmm?"

"Maafkan aku sudah marah padamu." Keyla berkata sambil memeluk tubuh suaminya. Ia bisa mencium aroma deodorant Darrel dan juga hangatnya tubuh itu.

"It's fine, Darling. Tidurlah sebentar ... kau harus istirahat," balas Darrel mengecup kening Keyla yang ada di sebelahnya.

"Apa kau yakin akan makan malam di sini?" tanya Awan sedang membola-balikkan komik yang entah sudah berapa kali ia baca. Bintang sedang mewarnai gambar di lantai, dan Missy menemaninya.

"Ya. Apa kau mengusirku?"

DigitalPublishing/[illegible]3V07[illegible]

"Aku lelah mengusirmu. Dari pagi tadi di lift kau terus mengikutiku."

"Aku tidak mengikutimu. Kita tinggal dan sekolah di tempat yang sama. Dan kebetulan aku

bosan di rumah. Jadi aku ingin bermain dengamu."

"Oke. Apa yang ingin kau makan?"

"Sushi!" Missy membalas dengan semangat. Matanya terus mengawasi tangan bintang yang memegang crayon.

"Binbin, mau makan apa?"

DigitalPublishing-F-3V07/S

"Beef teriyaki."

"Akan kupesankan keinginan kalian."

"Thanks," timpal Missy tak sabar menanti makanannya datang.

"Ehmm. Aw, apa kau percaya pada hantu?"

Awan menoleh ke arah Missy yang wajahnya datar sejak pertama kali mereka bertemu. "Tidak."

"Bagaimana kalau hantu muncul di rumahmu? Kau akan percaya?"

DigitalPublishing/YF-3V01

"Tidak."

"Aku percaya!" Celetuk Bintang menghentikan aktifitasnya mewarnai.

"Kau takut hantu?" Missy melihat ke arah

Bintang yang menatapnya.

"Tidak."

"Anak yang pemberani!" Missy mengusap rambut Bintang.

"Mungkin hantu itu butuh teman. Atau sedang kelaparan dan meminta makan."

DigitalPublishing E-3VOUS

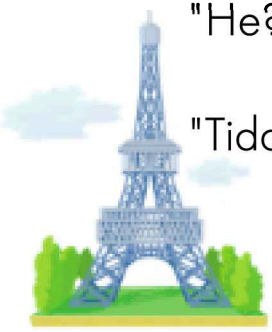

"He? Menyindirku?"

"Tidak."

"Sudah siap, Sayang?" Darrel tak jemu

memandangi tubuh istrinya dari belakang. Keyla sedang bercermin, memandang bayangannya dan menilai dirinya sendiri demi memastikan penampilannya tak akan membuat malu suaminya. Selain itu ... agar tak ada perempuan lain yang memandang dirinya sebelah mata. Sangat memuakkan berada di kerumunan kaum elit!

DigitalPublishing

"Bagaimana penampilanku?" Keyla membalikkan tubuhnya. Darrel memerhatikan dengan saksama.

"Ada yang kurang. Penampilanmu agak aneh."

"He? Apakah aku terlihat jelek? Apakah karena bun ku yang aneh? Apakah aku terlihat tua? Apakah makeup'ku yang terlalu tebal? Apakah kita masih punya waktu? Aku akan berdandan lagi. Aku ... aku ... seharusnya aku pergi ke salon!"

Darrel hanya tersenyum melihat tingkah istrinya. Dia tak menyangka bahwa ucapannya membuat Keyla makin tak percaya diri. "Kemarilah." Darrel menepuk pinggiran tempat tidur. Meminta Keyla duduk di depannya.

"Aku merasa sangat buruk," keluh Keyla begitu bokongnya mendarat di ranjang. Darrel meraih

tangan istrinya, memakaikan sesuatu yang telah disiapkan. "Cincin pernikahan ini akan membuatmu sempurna!"

Mata wanita itu berkaca-kaca melihat sebuah cincin melingkar di jari manisnya. "Sekarang, pakaikan milikku." Darrel memberikan cinvin itu pada Keyla.

DigitalPublishing/YF-3607/S

"Jangan pernah melepasnya atau aku akan mengulitimu!" ucap Keyla melingkarkan cincin di tangan suaminya.

"Tidak akan!" jawab Darrel memberi ciuman kecil di punggung tangan Keyla dengan sangat tenang dan lembut.

"Ini pernikahan yang aneh! Tidak ada teman, saudara, orang tua yang menjadi saksinya." Keyla memprotes. Tentu saja hanya pura-pura. Wajahnya dibuat-buat agar terlihat kecewa.

"Jangan khawatir. Tuhan lah saksinya."

"Manis sekali bibirmu."

"Baru menyadarinya?"

"Seharusnya kita menunggu pengacaramu datang."

"Terlalu lama. Dengan cincin itu, tak akan berani ada yang melirikmu malam ini."

"Itu mata mereka Tn. Stevan! Kamu tak berhak protes! Kecuali istrimu sangat jelek, tentu tak akan ada yang mau melirik!"

"Sayangnya istriku sangat cantik. Dan aku harus berhati-hati!" balas Darrel yang langsung mencium bibir istrinya. Melumatnya pelan dan Keyla pun sangat menikmatinya. Dia lupa, entah kapan terakhir kali merasakan kebahagiaan seperti ini.

"Aku mencintaimu, Key ...."

"Aku juga mencintaimu, Steve ...."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 18

Keyla menekan bell yang ada di dekat pintu.

Apartemen nomor 901 dan beberapa saat kemudian perempuan usia tiga puluhan dengan rambut blonde dan mata hijau pun membukakan pintu.

"Benarkah ini rumah Nn. Missy?" Darrel membuka pembicaraan dan perempuan itu tidak nampak kaget.

"Mr ad Mrs. Douglas?"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Ya." Keyla menimpali.

"Silakan masuk." Perempuan itu mempersilakan.

Darrel menggandeng istrinya memasuki rumah itu. Rumah nuansa biru dan toska.

"Missy sudah mengirim pesan bahwa ia ada di rumah kalian. Aku minta maaf karena telah banyak merepotkan," jawab perempuan itu dengan nada tenang dan bibir yang tersenyum menawan.

"Tidak masalah, Mrs ...?" jawab Keyla dengan senyum yang ramah.

Digital Publishing/YF-07/S

"Smith. Angela Smith. Panggil saja Angel."

"Baiklah. Kami tidak bisa berlama-lama di sini.

Kami hanya ingin memastikan bahwa kamu tahu Missy ada di rumah kami."

"Maafkan aku telah merepotkan kalian. Baru kali ini gadis itu punya teman. Aku senang sekali anak kalian mau bermain dengannya."

"Justru aku sangat senang dia mau bermain dengan Awan. Awan anak kami, satu sekolah dengannya. Dia tak pernah membawa teman ke rumah. Dia juga sulit berteman."

"Benarkah?" Angela nampak terkejut dengan perkataan Keyla.

"Ya."

"Missy memiliki kelainan sejak lahir. Moebius syndrome. Ia tak bisa mengekspresikan perasaannya. Wajahnya datar. Tak bisa tertawa seperti anak lainnya. Teman-temannya menganggap dia hantu. Ada juga yang bilang dia monster. Aku tak bisa berbuat banyak sebagai ibunya."

"Jangan bersedih, Angel." Keyla bergeser mendekat ke arah wanita itu. Wajahnya nampak murung dan merasa bersalah.

"Missy anak yang cantik dan pintar. Anak-anakku menyukai. Dia boleh datang kapan saja."

Keyla berusaha menghibur. Memeluk perempuan itu meskipun tahu tak akan berefek banyak. Keyla sadar betul betapa sakit hatinya seorang ibu jika ada anak lain yang memanggil anaknya dengan sebutan monster atau kata-kata lain yang tak pantas. Tak akan ada ibu yang benar-benar rela!

"Terima kasih banyak." Angel memegangi tangan Keyla yang terasa hangat.

Digital Publishing YF-3V-7/S

"Sama-sama. Dia terlihat betah di rumah kami. Jadi, jangan khawatir. Kalau begitu kami harus

segera pergi."

"Baiklah. Terima kasih banyak sudah mampir."

"Tak masalah Mrs. Smith. Lain kali kau harus datang ke rumah kami," balas Darrel seraya berdiri dari sofa.

"Pasti!"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Kenapa, Sayang?" Darrel menoleh ke arah istrinya yang tengah temenung. Entah apa yang

sedang ada di pikirannya. Dipanggil sekali, tidak nyahut. Dua kali, diam. Dan untuk ketiga kalinya, Darrel memegang pundaknya. Keyla tersentak.

"Mmm? Mengatakan sesuatu?"

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Darrel sambil memegang kemudi menuju La Grand Rex, sebuah gedung pertunjukan yang ada di Boulevard Poissonnière, Paris, Prancis.

Digital Publishing/YT/3V07

"Tidak." Keyla menggeleng pelan.

"Missy? Apa kau memikirkannya?"

Keyla menoleh ke arah suaminya. "Ya. Bukankah Moebius syndrome terlalu berat untuknya? Aku tak bisa membayangkan bagaiman perasaanku jika anakku mengalaminya. Monster? Oh ... tidak sayang! Hatiku pasti hancur jika mendengar anakku disebut sebagai monster!" Keyla mulai menitikkan air mata. Kaum hawa memang begitu. Begitu sensitif dan kelenjar lakrimalis mudah memproduksi air mata. Tak hayal, perempuan sering disebut makhluk baperan!

"Kau salah, Key. Missy tidak seperti yang kau

bayangkan. Dan Angel, lebih kuat dari yang kau kira."

"Benarkah?" Keyla melihat ke arah Darrel. Seperti biasa, pembawaannya begitu tenang dan cara bicara pelan.

"Ya. Tidakkah kau lihat Missy? Anak itu begitu percaya diri dan tidak nampak lemah sedikitpun. Dia juga baik. Lihat apa yang diberikannya pada Bintang?"

Keyla mengangguk. Mengiyakan.

"Benda itu pasti pasti berharga baginya karena selalu membawanya di dalam tas. Tapi, dia memberikannya pada Bintang begitu saja. Anak yang tidak baik, tak mungkin melakukan itu."

"Benar katamu. Aku hanya tak habis pikir. Bagaimana bisa teman-temannya berkata kasar?"

"Lingkungan, Key. Didikan orang tua juga mempengaruhi. Anak-anak adalah peniru ulung! Orang dewasalah panutannya. Mereka menganggap orang dewasa bisa melakukannya, kenapa mereka tidak?!"

"Tetap saja itu bukan hal yang benar untuk dilakukan. Kita, orang dewasa, harusnya mengajarkan betapa indahnya sebuah perbedaan."

Hahaha. Darrel tertawa karena tak bisa menahannya setelah mendengar kata-kata Keyla.

"Kau begitu naif, Sayang. Menurutmu, kenapa di negeri di mana kita lahir sering terjadi konflik antar suku dan agama? Kenapa ada perang dunia berjilid-jilid yang menelan banyak korban? Perbedaan! Tidak semua, kita, orang dewasa bisa menerima perbedaan. Perbedaan berpendapat, beragama, sudut pandang, berpikir, bahkan dalam rumah tangga. Perbedaan

menjadi alasan utama terjadinya perpecahan."

"Tapi mereka masih anak-anak, Steve!"

"Jangan anggap remeh anak-anak. Mereka adalah makhluk yang berbahaya jika tidak diarahkan dengan baik. Kau tahu ISIS? Mereka bahkan mengajari anak-anak untuk memegang senjata api, pisau, untuk membunuh. Kau pikir anak-anak melakukan atas kemauan mereka sendiri? Tidak, sayang. Orang dewasa lah yang mengarahkannya. Gadis usia 13 tahun, Lady Medicine Hat membunuh kedua orang tuanya dan adiknya yang berusia delapan tahun. Joshua Smith, empat belas tahun

membunuh ibunya lantaran menerapkan jam malam dan melarangnya berkumpul dengan anak-anak nakal. Dan lagi, di negara kita pun banyak anak-anak dibully oleh temannya sendiri. Ada yang meninggal, terluka, dan banyak juga yang hanya diam dan memendam lukanya sendiri di dalam hati. Anak-anak tak sepolos yang kau pikirkan. Mereka bisa menjadi makhluk yang tak pernah kau duga."

Keyla bergidik ngeri. Apa yang dikatakan suaminya tidak salah. Namun juga tak sepenuhnya benar. Bagi Keyla, anak-anak tetaplah anak-anak. Mereka masih suci, tak berdosa dan harus benar-benar dibimbing. Keyla berhenti berpikir sejenak.

Dan

mulai meragukan pikirannya sendiri. Benarkah anak-anak makhluk yang masih putih? Suci? Jika itu bayi, mungkin iya. Tetapi saat dia mulai bisa berpikir, ia akan mudah dikendalikan oleh apa yang ada di sekitarnya.

DigitalPublishing/YT 3y01

Darrel memarkir mobilnya tak jauh dari La Grand Rex. "Tunggu, sayang. Akan kubukakan pintu untukmu." Pria itu turun dari mobil lalu berjalan menuju sisi pintu yang lain. "Keluarlah tuan putri." Darrel membungkuk dengan hormat seolah Keyla

adalah anggota sebuah kerajaan yang hendak turun dari kereta kudanya.

"Terima kasih, Pelayan." Keyla menjawab dengan nada congkak dan kepalanya sedikit diangkat. Angkuh, memesona dan cantik.

"Pelayan ini akan melayanimu seumur hidupnya, tuan putri."

"Itu memang kewajibanmu. Jika tidak, aku akan menghukummu!"

"Kutunggu kau menghukumku." Darrel menyeringai, menggenggam tangan Keyla dan berjalan melalui gedung.

"Jangan tegang, Sayang." Pria itu merasakan

tubuh Keyla yang kaku saat melewati dua penjaga

-berjas hitam yang berdiri di kanan dan kiri pintu masuk. "Semoga aku tidak mengacaukannya." Keyla merasa khawatir. Diambilnya napas dalam-dalam dan dihembuskan perlahan namun nihil. Dia masih cemas karena tak pernah menghadiri acara semacam ini. Sementara itu, di sebuah sudut ruangan yang jaraknya agak jauh dari pintu masuk sekelompok wanita mulai berbisik-bisik saat mencium aroma Darrel.

"Lihatlah, Ammy. Bukankah itu Darrel? Siapa wanita yang ada di sampingnya?"

"Mungkin pacar barunya." Ammy menimpali dengan wajah yang memerah karena marah dan ketidak sukaan.

"Apa kalian bisa melihat baju yang ia kenakan? Itu model terbaru dan harganya sangat mahal!"

"Apakah Darrel juga membelikanmu yang seperti itu?"

"Ya ... begitulah. Hanya saja aku malas memakainya." Ammy berusaha mempertahankan

harga dirinya di depan ketiga temannya itu. Kalau sampai bilang Darrel tidak membelikannya baju mahal seperti yang dipakai perempuan itu, bisa bisa dia

dipandang rendah oleh teman-temannya. "Aku akan menyapa Darrel," lanjut Ammy meninggalkan ketiga temannya itu dan mendekati Darrel yang sedang bercengkrama dengan produser.

"Aku tidak menyangka *play boy* sepertimu bisa berkomitmen. Hahahaha." John berkelakar saat Darrel memperkenalkan Keyla sebagai istrinya. Ia

hampir tak percaya karena lelaki itu sering berganti wanita dari mulai artis, model, bintang iklan.

"Apakah aku sebrengsek itu di matamu, John?"

"Dengan senang hati kukatan bahwa iya! Hahaha. Keyla, kau harus berhati-hati dengannya." Wanita itu hanya tersenyum. Karena tak mungkin bilang bahwa mereka pernah menjadi suami-istri jauh sebelum Darrel pindah ke Paris.

"Kenapa tidak ada media yang tahu soal

pernikahanmu?" Kulik John penasaran meski tahu temannya itu tak suka berhubungan dengan media. Dia tak suka disorot kamera apalagi berbincang dengan wartawan. Ya ... meskipun sesekali harus meladeni mereka ketika peluncuran buku baru atau

ada paparazi yang sengaja menangkap momen yang kurang pas namun akan laku di pasaran karena mampu menarik minat publik. Ia akan terpaksa membuat konferensi pers.

"Aku rasa aku tak perlu menjelaskannya padamu, John."

"Oke ... oke ... baiklah. Sepertinya ada orang

yang ingin bertemu denganmu." John melirik ke arah Ammy yang makin mendekat. Sedangkan dia berusaha kabur dengan alasan ingin menemui tamu yang lain.

DigiPublishing/YF-3V07/S

Ammy terlihat mengamati Keyla dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ia berusaha menilai berapa uang yang dipakai di badannya. Sial! Baju, kalung dan sepatunya adalah yang terbaik!

"Hai, Am. Kenalkan, istriku. Keyla." Darrel mengawali untuk menyapa bekas teman kencannya. Seorang model majalah dewasa yang cukup populer.

Ammy mengulurkan tangannya pada Keyla dan Keyla pun membalasnya dengan hangat meskipun tatapan mata Ammy sama sekali tak bersahabat.

"Namaku Keyla. Senang berkenalan denganmu."

"Ammy." Wanita itu membalas dengan singkat dan enggan terutama saat melihat cincin yang melingkar di jari Keyla. Ia ingat saat bertanya pada Darrel untuk menikahinya. Dan jawaban pria itu adalah. "Sorry, Am. Jika kau berpikir aku akan menikahimu setelah tidur denganmu, kau salah besar. Aku tak akan menikahi wanina mana pun." Cih!

DigiPublishing/YF-3V07/S

Memang pria yang tidak konsisten.

"Minumlah denganku, Keyla." Ammy mengambil dua gelas white wine ketika seorang waiter melintas di sampingnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Maafkan aku, Ammy. Aku tidak pernah minum." Keyla menolak dengan halus. Ia tak pernah mencicipi bagaimana rasa alkohol sebelumnya.

"Oh? Benarkah?" Ammy sungguh tak percaya dengan ucapan Keyla. Tak ada perempuan baik di sekitar Darrel. Itu yang dia tahu. "Apakah itu artinya kau tak pernah tidur dengan lelaki lain sebelum

menikah dengan suamimu?" kata Ammy lagi menyiramkan wine ke wajah Keyla. Perempuan itu kaget dan setengah tak percaya dengan apa yang dialaminya.

Plaak! Sebuah tamparan cukup keras mendarat di pipi Ammy hingga membuat semua orang yang ada di ruangan itu memperhatikan mereka sambil berbisik-bisik. Tak lupa beberapa kamera wartawan maupun tamu undangan berusaha membidik gambar terbaik. "Ammy! Jaga kelakuanmu!"

"Kau baik-baik saja, sayang?" Darrel menyeka

wajah Keyla menggunakan sapu tangan yang dikeluarkan dari dalam jasnya.

"Tidak masalah. Bisakah kita pulang? Aku tak nyaman di sini."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Tentu. Maafkan aku." Mereka berdua melangkah keluar sementara Ammy mengeram. Membanting gelas di tangannya. Ia tak terima dipermalukan seperti ini!

Tunggu saja pembalasanku,Keyla!

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 19

"Apakah dia mantan kekasihmu?" Akhirnya Keyla memulai pembicaraan begitu mereka sampai di kamar. Keyla merasa sangat malu, terlebih dia juga menyadari bahwa ada orang-orang yang secara sengaja mengambil fotonya. Dia tak mau jadi

artis dadakan di negara asing ini.

"Ya. Bisa dikatakan begitu." Darrel duduk di tepi ranjang. Mengamati Keyla yang berada di depan cermin. Membersihkan makeup di wajahnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Sudah kukira pasti begitu. Sikapnya sudah menjelaskannya."

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak menyangka Ammy akan berbuat hal kekanakan."

"Ini bukan hal kekanakan lagi. Kita tidak hidup

di dunia komik. Aku harap lain kali dia tidak akan melempar air keras ke wajahku. Aku tidak tahu apa yang kamu lihat dari wanita jahat seperti itu. Mengencani dia? Tidak adakah wanita yang lebih baik?"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Cemburu?"

"Tidak. Mana mungkin aku cemburu dengan wanita yang tidak memiliki attitude? Aku hanya kesal wanita-wanita di sekelilingmu bertabiat buruk."

"Itu sebabnya kau jadi yang terbaik."

"Huumpphh! Aku tidak tahu apa yang mereka suka darimu." Keyla mengakhiri pembicaraannya lalu membersihkan dirinya sendiri ke kamar mandi dengan cara berendam di bak.

Mudah-mudahan hidupku tak seperti di dalam drama apalagi komik atau novel yang seringnya, ceritanya tak masuk akal karena pemeran perempuan selalu di sudutkan dalam situasi yang tidak menguntungkan. Seperti pemerkosaan, penganiayaan dan yang lebih parah adalah menjadi target para mantan!

"Pagi, Darling!" sapa Keyla begitu Awan mendekat ke arah meja untuk sarapan.

"Pagi. Di mana yang lain?"

"Oh, Papa mu sedang di taman bersama Binbin. Ia bangun pagi hari ini."

"Belajar sepeda?"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Ya. Habiskanlah sarapanmu." Keyla memberikan roti bakar isi selai kacang dan coklat pada anaknya. "Terima kasih."

"Bagaimana dengan sekolahmu?"

"Baik."

"Sekelas dengan Missy?"

"Ya."

"Itu bagus. Bawalah dia main ke sini saat pulang sekolah."

"Sepertinya dia sudah ada di depan."

DigitalPublishing YF-3V07/S

"Benarkah? Mama tidak mendengar orang mengetuk pintu." Keyla berjalan ke arah pintu ... membukanya dan ternyata Missy sudah ada di sana. Berdiri di depan pintu.

"Selamat pagi, Mrs. Douglas. Bagaimana tidur Anda? Nyenyak?"

"Sangat nyenyak." Keyla nyengir. Padahal, sebaliknya. Tidurnya sama sekali tak nyenyak dan perasaan tak enak menyelimuti hatinya sepanjang malam.

"Semoga Anda tidak berbohong. Lingkaran hitam itu," Missy menunjuk mata Keyla. "... adalah

bukti bahwa Anda tidak tidur dengan baik."

Huuuft. Aku lupa kalau Missy adalah gadis yang peka dan tidak mudah dibohongi.

"Mau masuk?"

"Tidak. Terima kasih. Aku sudah mengirimkan pesan pada Awan. Dia akan segera keluar."

"Oke. Baiklah. Apa kamu menyukai anakku Nn. Missy?"

"Ya. Kami sudah pacaran."

DigitalPublishing-3V07S

Ha? Keyla berbalik ke arah Awan yang telah menyelesaikan sarapannya. Ia berjalan ke arah pintu dengan wajah yang santai dan tampan. Persis seperti

Papanya. "Jangan dengarkan. Dia hanya berhalusinasi." Pandangan Keyla tertuju lagi pada Missy.

"Tenang saja Mrs. Douglas. Putramu akan jatuh cinta padaku sebentar lagi."

"Hehe. Baiklah. Aku tidak keberatan. Hati-hatilah di jalan." Kedua anak itu pun menghilang dibalik pintu lift. Huffft! Missy memang gadis yang berterus terang.

"Pulang sekolah nanti, aku ingin main ke rumahmu." Missy menekan tombol lift. Menuju lantai

dasar.

"Terserah."

"Aku akan membawa kue. Kau menyukainya?"

"Bintang suka."

"Apalagi yang dia suka?"

"Tanya sendiri. Tanyakan padanya langsung."

"Oke ... oke ... ternyata wajahmu lebih menyeramkan dan datar daripada wajahku." Missy memprotes dan mereka keluar dari lift bersama-sama.

Wanita itu? Awan merasa pernah melihatnya sebelumnya. Wanita berambut emas yang baru saja

berpapasan dengannya.

Keyla sedang membereskan meja makan ketika seseorang terdengar mengetuk pintu. Ia bergegas membuka pintu. Penasaran siapa yang datang sepagi ini. Baru saja perempuan itu membuka pintu, seseorang menyiramkan air di wajahnya. Lagi?

"Hei! Apa yang kamu ...." Belum sempat Keyla meneruskan kalimatnya. Fleur telah melayangkan sebuah tamparan.

"Perempuan tidak tahu diri!"

Fleur? Keyla baru menyadari bahwa gadis itu yang menamparnya. Semua terjadi tiba-tiba. Seperti kilat yang nenyambar di siang bolong. Semalam perempuan bernama Ammy, sekarang Fleur. Besok siapa lagi?

Ya Tuhan! Malang sekali nasibku! Teriak Keyla dalam hatinya. Rasanya, saat ini dia ingin sekali memarahi Darrel dan menjambak-jambak rambutnya di atas kasur!

* * *

"Fleur, bisakah kita bicara di dalam?" Keyla

sudah mencoba bersabar setelah apa yang dilakukan gadis itu padanya. Dia tak ingin marah-marah apalagi sampai mengganggu tetangga.

"Tak tahu malu!" Tangan Fleur kembali diangkat dan hendak menampar Keyla untuk kedua kalinya. Tapi sungguh sayang, tak ada kesempatan untuk kedua kalinya. Keyla mencegah tangan Fleur. Memegangnya dengan erat. "Masuk ke dalam atau aku akan melaporkanmu ke polisi atas dugaan penganiayaan? Kamu tidak lupa kan di lorong ini ada cctv?"

"Tidak. Bicara saja di sini!" Fleur membalas

dengan angkuh. Menarik tangannya dari genggaman Keyla.

Aaawwhh. Sakit! Kuat juga wanita ini. Sialan!

"Oke. Kalau begitu jaga sikapmu. Aku bukan perempuan yang bisa kamu perlakukan seenaknya."

"Ciiih. Sombong sekali." Fleur mengeluarkan Hp nya dari dalam tas mewahnya yang terbuat dari kulit macan. "Lihatlah berita ini. Kau menikah dengan Darrel. Pantas saja ia sulit dihubungi. Beberapa kali ke rumahnya pun tidak ada."

Sudah kuduga akan muncul berita seperti ini. Keyla membatin cemas dan mendengkur.

"Kami memang menikah. Dan itu tidak ada urusannya denganmu."

"Tentu saja ada. Aku mencintai Darrel! Kau merebutnya dariku!"

"Apakah dia juga mencintaimu nona muda?"

Fleur menjawab setelah berpikir beberapa detik," Tentu saja dia mencintaiku! Sangat!"

"Oh. Apakah kalian berpacaran? Apakah dia pernah menyatakan dia mencintaimu?"

"Ka ... kau!" Fleur mengangkat tangannya lagi. Bersiap melayangkan pukulan.

"Fleur!!" Terdengar suara teriakan dari lift yang terbuka. Darrel. Ia sedang menggendong Bintang dengan tangan kirinya dan tangan kanannya menenteng sepeda.

"Darrel! Lihatlah yang dilakukan perempuan ini." Fleur memperlihatkan pergelangan tangannya yang kemerahan. Ada bekas tangan Keyla di sana.

"Mama!" Keyla mendekati Darrel dan mengambil Bintang dari tangan suaminya. Ia membawa Bintang masuk ke kamarnya dan tidak memperbolehkan dia keluar. "Tunggu di sini sayang. Oke? Mama akan segera kembali."

"Mmmhhh! Jangan kalah melawan nenek sihir itu!"

"Pasti!" jawab Keyla lalu menutup kamar Bintang agar gadis itu tak melihat pertengkaran orang dewasa.

"Sayang. Bawalah dia masuk." Keyla memberi instruksi pada Darrel dan pria itu langsung menarik tangan Fleur. Memaksanya masuk.

"Darrel ... apa yang ada di berita ini bohong, kan?" Fleur memperlihatkan berita online tentangnya dan Keyla.

"Benar, Fleur. Tidak ada kebohongan dalam berita itu dan kami sudah menikah."

"Pasti bohong!" Fleur tak bisa menerima apa yang didengarnya. Sedangkan Keyla, hanya menikmati pertunjukan itu. Karena bagaimana pun, Darrel sepenuhnya bertanggung jawab atas kedatangan wanita itu di rumahnya.

"Pulanglah Fleur. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku tak pernah menganggapmu lebih dari anak sahabatku."

"*Liar! You are LIAR*!!" Fleur memukul dada Darrel menggunakan kedua tangannya. Tangisnya tak bisa dibendung. Gadis itu benar-benar merasakan apa yang namanya patah hati. Sekian lama ia mencintai Darrel dan berharap bisa bersama lelaki itu. Tapi, kini? Kandas sudah harapannya!

"Fleur tenanglah."

"Tidak! Kamu pasti bohong! Perempuan itu pasti merayumu!" Fleur menenggelamkan dirinya dipelukan Darrel. Gadis itu menangis dan mau tidak mau melepaskan pelukannya.

Ehem! Keyla berdehem. Menatap tajam ke arah suaminya.

Apakah hanya perasaanku saja? Istriku seperti ingin mengulitiku. Darrel tiba-tiba bergidik ngeri. Tatapan Keyla seperti serigala yang hendak menerkam mangsanya.

"Mmm ... Fleur. Tenanglah." Darrel melepaskan pelukannya. "Pulanglah, tak ada lagi yang bisa kukatakan padamu."

"Tidak! Aku ingin penjelasan! Bagaimana kau bisa menikahi rubah tua itu?!" Fleur menunjuk ke arah Keyla yang sedang berdiri tak jauh dari mereka.

Rubah tua? Gadis kecil ini ingin sekali kutarik lidahnya!

"Kau harus mengantarku pulang. Lihatlah wanita itu, dia terlihat ingin menyakitiku."

Aktingmu bagus sekali, nona. Antarkan saja Stevan ... antarkan. Setelah itu aku tidak akan mengampunimu.

"Dengarlah. Keyla bukan orang seperti itu."

"Dia hanya baik di depanmu!"

Darrel mengambil telepon genggam di sakunya. Menelepon penjaga apartemen. Dia tak mau urusan dengan Keyla nanti jadi runyam. "Halo, Zen. Bisakah kau datang kemari dan bawa seseorang turun. Dia telah mengacau di rumahku. Oh, oke. Thanks."

"Fleur, tenanglah!" Pria itu berusaha menenangkan gadis itu yang terus menangis dan meronta. "Aku tidak pernah menganggapmu sebagai wanita. Kau seperti anakku sendiri. Kau tahu itu, kan?!"

"Tidak! Aku sudah punya Papa. Dan aku tidak ingin kau jadi Papaku yang lain! Aku tidak masalah dengan usiamu. Lihatlah aku Darrel. Aku lebih cantik dan lebih muda. Aku juga belum memiliki anak. Aku akan jadi istri yang baik untukmu."

Halo, Boss," sapa Zen begitu di depan pintu yang sedikit terbuka.

"Zen, kemarilah. Bawa dia ke bawah."

"Tidak mau! Darrel kau harus ikut bersamaku!" Fleur meronta saat tubuh besar Zen mulai mengangkat tubuhnya.

"Tenanglah nona muda ... aku akan mengantarmu ke mobil. Oke?"

"Zen! Lepaskan aku! Wanita itu telah merebut Darrel dariku!"

"Oke. Sekarang kita harus keluar dari rumah ini." Zen membawa Fleur turun ke mobilnya.

Sedangkan Keyla bersiap-siap membuat perhitungan dengan suaminya.

"Pasti menyenangkan dipeluk oleh gadis yang lebih muda daripada istrimu," sindir Keyla begitu Darrel selesai menutup pintu dan terkunci secara otomatis. Dia bisa menangkap nada marah dalam kalimat istrinya. "Benarkah? Aku lupa rasanya."

"Ciiih." Keyla membuka pintu kamar Bintang. Gadis itu tengah asik menggambar di buku gambar yang sampulnya adalah tokoh kartun kesayangannya. Piglet. "Mama! Lapar!" Ia turun dari kursi begitu melihat mamanya. "Minta papa untuk membuatkan sarapan. Oke?"

"Yeup!" Bintang mengangguk dan menghampiri papanya yang sedang mengelap sepeda dengan tissue basah. "Papa! Lapar!"

"Kemarilah anak Papa yang paling cantik. Apa kau mau susu?" Darrel mengangkat tubuh kecil Bintang dan mendudukkannya di kursi.

"Coklat!"

"Jangan lupa bersihkan dapurnya," teriak Keyla pada suaminya sesaat sebelum melangkahkan kaki menaiki tangga. Pagi-pagi begini sudah dibuat kesal!

"Papa?"

"Hmmmm?"

"Apa kalian bertengkar? Gara-gara nenek sihir?" Bintang sedang melihat Papanya mengolesi roti yang telah dipanggang dengan selai coklat yang terlihat sangat lezat. Sesekali gadis itu menelan ludah karena tak sabar ingin segera mengisi perutnya.

"Nenek sihir?" Darrel mengangkat alisnya.

"Ya. Tante sepatu."

"Ingatanmu sangat tajam!"

Bintang meringis. Mulai menggigit roti yang diberikan Darrel padanya. "Mau bantu Papa bersih-bersih?"

"Tentu."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

"Kau harus mampir ke rumahku," kata Missy setengah memaksa pada Awan begitu mereka turun dari school bus. Pelajaran hari ini cukup melelahkan, belum lagi musim panas yang tak kunjung berakhir. Missy tak begitu menyukainya musim panas karena matahari begitu menyengat dan siang hari menjadi

lebih panjang.

"Tidak."

"Ayolah." Missy tak terima. Ia menggamit tangan Awan dan merangkulnya. Begitu pintu lift terbuka, mereka masuk ke dalam. "Kau harus membantuku membawa kue. Jika tidak, aku akan mengganggumu terus baik di sekolah atau di rumah."

DigitalPublishing/E-3V/IUS

Awan mengembuskan napas. Gadis ini, sungguh tak tahu malu. Dia sangat berbeda dengan anak-anak di Indonesia. "Kau sudah menggangguku sejak kemarin."

"Itu memang keahlianku." Lebih tepatnya, Missy

merasa menjadi gadis yang normal saat bersama

dengan Awan. Wajahnya tanpa ekpresi, bahkan tatapan matanya dingin. Meski begitu, banyak gadis-gadis di sekolah yang menyukai Awan. Warna kulitnya tidak pucat, rambut dan matanya berwarna gelap. Missy tak sabar menantikan saat umur mereka menjadi dewasa.

"Di sekolah kita, baru kamu murid berwajah Asia."

"Pujian?"

"Bukan. Aku hanya iri dengan rambutmu.

Apakah aku harus memakai rambut palsu?"

"Bodoh!"

"Bodoh? Makanan apa itu?" Missy pura-pura tidak tahu. Ia senang melihat wajah Awan yang masam sepanjang hari. "Ayo. Sudah sampai." Missy menarik tangan Awan keluar dari lift menuju rumahnya. Missy membuka pintu dan tidak ada orang di rumah. "Orang tuaku sedang pergi. Ayo." Gadis itu mengajak Awan pergi ke kamarnya yang ada di lantai satu. "Duduk." Awan mengikuti perintah Missy. Gadis tanpa ekspresi. Begitu ia memanggilnya. Tentu saja hanya di dalam hati.

Selain itu, ia adalah perempuan ketiga yang paling cerewet di dunia ini setelah mama dan adiknya.

Selesai ganti baju, Missy ke dapur untuk mengambil sekotak kue coklat yang telah disiapkan Mamanya sementara Awan berdiri di dekat pintu. "Bawa." Gadis itu memberikan kotak kue pada Awan.

"Kenapa tidak kau yang bawa?"

"Karena aku adalah seorang gadis. Apa kau mau tukar kelamin agar aku bisa membawakannya untukmu?"

Darrel dan Bintang membaringkan diri di atas

karpet. Sejak pagi, mereka berdua membersihkan rumah dari lantai atas sampai bawah, setiap sudut ruangan, bahkan kaki-kaki meja pun licin. Terbebas dari debu.

"Apa kau lelah, princess?" Darrel menoleh ke arah kanan. Tempat Bintang berbaring.

"Ya. Mama tidak pernah marah seperti ini. Papa sudah minta maaf?" tanya Bintang lalu bangkit untuk berdiri. "Papa lihat kan di pintu kamar ada tulisan *Don't Disturb*?"

"Hmmm ... Papa akan minta maaf nanti setelah kita selesai makan siang. Apa kau mau ayam goreng?"

"Yeup! Dan banyak es krim!" Bintang menjawab dengan girang. Ia lupa dengan apa yang dikatakan mamanya setelah mendengar kata ayam goreng.

Beberapa jam sebelumnya ....

Bintang menaiki tangga perlahan. Ia penasaran dengan apa yang dilakukan mamanya. "Don't disturb!" Secarik kertas tertempel di pintu. Meskipun tidak ingin diganggu, Bintang yakin itu bukan ditujukan untuk dirinya. "Mama?" Tangan gadis kecil itu mengetuk pintu. Dua kali. Keyla yang sedang

menggambar pada i-padnya buru-buru membuka pintu.

"Mama?" Ia memeluk Keyla dengan erat. "Marah dengan papa?" lanjutnya kemudian.

Keyla menggeleng. "Tidak sayang. Mama hanya sedang bekerja. Makan siang minta papa buat masak. Oke? Jangan mau kalau delivery. Buatlah papamu menjadi sangat sibuk. Bersih-bersih, memasak, mencuci baju dan menyetrika."

"Oke."

Bintang mengangkat jempolnya lalu keluar dari kamar.

Ternyata melelahkan juga mengurus rumah, belanja dan menjaga anak-anak.

Darrel menyeka keringatnya setelah selesai membersihkan sisa makan siang. Missy, Awan dan Bintang sedang bermain di kamar. Kemarahan istri adalah hal merepotkan. Apakah aku harus naik sekarang?

Tok ... tok ... tok ....terdengar suara orang mengetuk pintu. Dengan berat kaki Darrel melangkah untuk membukakan pintu padahal baru beberapa detik menyandarkan diri di sofa.

"Hai, Steve? Aku ingin bertemu dengan Keyla," tanya seorang pria yang sedang mengenakan kaos ketat warna putih dibalut dengan jas casual warna senada dan jeans warna biru tua saat pintu terbuka.

"Bagaimana jika aku tidak mengijinkan?" Darrel membalas dengan nada tak senang dan itu terlihat dari wajahnya.

"Ayolah! Bukankah kita teman?" Bima memukul pelan dada Darrel."

Darrel makin tak suka dengan kedatangan lelaki itu yang secara tiba-tiba."Kita tidak pernah berteman." Saat ia hendak menutup pintu, suara

Keyla terdengar dari belakang punggungnya.

"Siapa?"

Grrrhhhh! Ingin rasanya Darrel mengunci kamar Keyla dan mengurungnya di sana sampai si mantan brengsek ini berhasil dia usir! Dasar, mantan! Kayak jaelangkung! Datang gak diundang pulang minta dianter!

DigitalPublishing

Bab 20

"Semoga aku tidak mengganggumu, Key." Bima mengawali pembicaraan. Ia duduk di sebelah Keyla. Tepatnya, Keyla diapit oleh mantan kekasih dan juga suaminya.

"Tidak. Aku hanya tak menyangka kamu akan datang ke rumah. Oya, di mana Victor?" Keyla sudah bisa menebak. Pasti dia tahu alamat rumahnya dari Victor. Memangnya dari siapa lagi? Gak mungkin kan Bima tiba-tiba nyasar di depan pintu rumah Keyla?

"Sibuk kerja," jawab Bima sambil meneguk secangkir kopi yang ada di hadapannya.

"Bisakah kamu geser sedikit?" Keyla melirik Darrel dengan kesal. Masih banyak space tempat duduk tapi Darrel memilih berhimpitan dengannya. Seolah-olah mereka sedang naik Kopaja. "Lihatlah. Masih banyak sisa tempat. Duduklah di sana." Ia menunjuk sofa yang kosong.

Digital Publishing/YY3V01

"Kenapa tidak kau saja yang duduk di sana?"

"Oke. *Fine*!" Keyla beranjak dari sofa dan duduk di pojokan. Padahal tadinya ia ingin duduk di sebelah Bima untuk membuat suaminya cemburu,

gagal sudah rencananya!

"Ada apa ke sini?" Darrel bertanya pada Bima yang terlihat asik menikmati kopi di tangannya.

DigitalPublishing

"Hei! Harusnya aku yang bertanya!" Keyla menyela.

"Sepertinya aku datang di waktu yang salah. Hehehe." Bima menimpali pembicaraan. Ia bisa menangkap tatapan mata Darrel yang ingin sekali mengusirnya.

"Ternyata otakmu lebih pintar, sekarang. Pulanglah. Jangan kemari lagi," balas Darrel menepuk pundak Bima yang baru saja meletakkan cangkir putih polos yang dibeli Keyla di supermarket saat ada diskon. Bima sampai mengernyitkan dahi karena tepukan itu sangat kuat. Untung saja ia tak sampai patah tulang!

"Steve? Bima adalah tamuku. Naiklah ke atas. Jangan mengganggu. Oke?"

"Kau adalah istriku. Tamumu adalah tamuku juga."

"Hei ... hei ... sudahlah. Jangan ribut lagi." Bima berusaha melerai pertengkaran suami-istri itu. "Aku hanya ingin mengundang kalian ke acara pertunanganku. Aku harap kalian bisa datang." Lanjut Bima meletakkan undangan berwarna keemasan di atas meja.

"Itu berita bagus!" Keyla mengambil undangan itu. Saat membukanya, ada foto Bima dan juga calon istrinya yang mengenakan gaun pengantin berwarna merah cerah. "Sangat cantik!"

"Ya ... kami bekerja di bidang yang sama."

"Apakah kalian sudah lama pacaran?"

"Hmmm ... tidak. Tapi, aku sudah mengenalnya cukup lama."

"Baiklah. Akan kupastikan kami datang."

"Bukan ide buruk kau menikah." Darrel menimpali. Tentu kata-kata itu ditujukan untuk Bima.

"Hahaha. Kau terlalu khawatir!" Bima menepuk punggung Darrel dengan keras lalu berdiri.

Rasakan pembalasanku!

"Pulang?" Keyla ikut-ikutan berdiri.

"Ya. Sepertinya ada orang yang tidak senang dengan kedatangan ku."

"Ternyata kau tahu diri," kata Darrel dingin dengan tangan yang menyilang di depan dadanya.

"Kamu adalah temanku, Bima. Aku sangat senang bertemu denganmu. Kuharap kita akan bertemu lagi."

"*Sure*," jawab Bima mendekat ke arah Keyla dan memeluk perempuan itu dengan lembut. "Lain kali mari kita makan siang bersama."

"Dengan senang hati." Keyla menepuk-nepuk punggung Bima. Ia turut senang akhirnya mantan kekasihnya akan menikah.

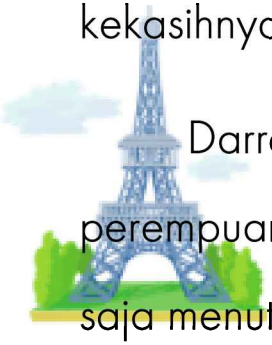

Darrel menarik tangan Keyla hingga tubuh perempuan itu menempel pada suaminya. Ia baru saja menutup pintu saat Bima keluar dari

apartemennya. Dilingkarkan tangannya yang besar dan berotot di pinggang istrinya yang ramping. "Ingin membuatku cemburu?"

"Hmmphh! Terlalu percaya diri." Keyla memalingkan wajahnya ke arah kanan. Ia sedang tak ingin melihat wajah suaminya. "Hei! Lepaskan. Ada anak-anak!" lanjutnya lagi ketika Darrel menekan tubuhnya agar semakin mendekat.

"Aku tidak keberatan." Darrel menyeringai. Melihat ke dalam mata Keyla dengan tatapan menggoda.

-Side part-

"Binbin ... apa kau tahu siapa yang datang barusan?" tanya Missy menutup pintu dengan perlahan. Sejak tadi, ia dan Bintang mengintip ke arah ruang tamu.

"Tidak. Apa kau tahu?"

"Aku juga tidak tahu. Yang kutahu dia adalah pria dewasa yang tampan."

"Eheem! Apa kalian sudah puas mengintip?" tanya Awan yang terlihat kesal dengan kelakuan adik dan temannya.

"Eheem! Apakah kalian sedang bermesraan Mrs. and Mr. Douglas?"

Mendengar suara Missy yang tiba-tiba muncul dari balik pintu, Keyla mendorong tubuh Darrel agar menjauh. Tapi, tidak terduga justru Darrel menarik pinggang Keyla ke arahnya. "Tentu saja, Nn. Missy. Kami adalah suami istri." Darrel tersenyum senang. Tak malu menunjukkan kemesraan di depan anak kecil.

"Aku harap kemesraan kalian berlangsung lama. Aku tidak mendoakan hal buruk terjadi, tapi, di keningmu tertulis bahwa kau memiliki banyak

masalah Mr. Douglass."

"Begitulah Nn. Missy?"

"Ya. Lihatlah tingkahmu sekarang. Tidak seharusnya kau bermesraan di depan anak-anak. Iya kan, Bin?"

Bintang muncul dari balik pintu. "Yeup! Missy bilang aku akan punya adik. Benarkah?" tanya anak itu polos dengan mata yang bersinar dan bersemangat membayangkan akan seperti apa adiknya nanti.

"Bukan aku yang bermesraan di depan kalian, Nn. Kecil. Kalianlah yang mengintip dari balik pintu sejak tadi."

"Upss!" Missy menutup mulutnya lalu berjalan mundur. "Apakah aku ketahuan Mr. Douglas? Apa kau akan memarahiku?"

Darrel pura-pura berpikir keras. Wajahnya terlihat serius sementara Bintang bersembunyi dibalik tubuh Missy. "Aku tidak akan menghukummu jika kau berteman baik dengan Bintang."

"Setuju. Lagipula dia akan menjadi adikku."

Bintang menarik tangan Missy. Mendongak ke atas dan seolah mencari penjelasan. Adik? "Kenapa, Bin? Aku akan menikahi Awan saat dewasa nanti. Otomatis kau akan menjadi adikku. Paham, kan?" Jari

telunjuk Missy menempel di dahi Bintang dan dia mendengarkan serta berusaha mencerna kalimat Missy.

"Tapi, kakak bilang ia tak menyukai gadis cerewet sepertimu."

"Hmmm. Kakakmu itu hanya berbohong. Kaum laki-laki memang seperti itu. Benarkan Mr. Douglas?" Lirikan Missy seketika itu juga membuat Darrel salah tingkah.

"Mmmm. Ya ... manusia kadang-kadang harus berbohong. Untuk kebaikan."

"Jangan mengatas namakan kebaikan untuk sebuah kebohongan Mr. Douglas. Apa kau pernah meminum susu dicampur tinta?"

"Benar kata Missy. Apa kamu pernah minum susu yang dicampur dengan tinta?" Keyla ikutan nimbrung. Ia penasaran dengan jawaban suaminya.

"Susu ibarat kebenaran karena warnanya putih, tak bernoda dan tinta adalah kebohongan karena warnanya hitam. Jika diminum bersamaan, apakah tinta akan berubah menjadi susu? Apakah warna susu tidak berubah? Apakah masih layak untuk diminum?"

"Mungkin hanya orang gila yang akan meminumnya." Darrel sampai kehabisan kata-kata. Barangkali anak itu akan menjadi agen mata-mata atau seorang diplomat di kemudian hari. Cara bicara, ekspresi dan gesture nya tak seperti anak-anak pada umumnya.

"Kuharap Mr. Douglas tidak akan menjadi gila dan membohongi Mrs. Douglas."

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu dariku?" Keyla bertanya curiga. "Ayo ke kamar," katanya lagi lalu menarik tangan Darrel menuju lantai atas.

"Semoga beruntung Mr. Douglas!" teriak Missy senang sedangkan Bintang hanya melongo karena tak begitu paham pemikiran teman kakaknya itu.

"Apa kau senang?" tanya Awan sambil membalikkan halaman novel di tangannya. Harry Potter.

"Sangat senang. Seharusnya kau berterima kasih padaku."

"Itu hanya gosip."

"Ingat ya ... tidak akan ada asap jika tidak api."

"Gosip apa?" Bintang bertanya penasaran.

"Jangan dengarkan Missy. Dia hanya kurang kerjaan." Awan membalikkan lagi halaman buku.

"Ini bukan urusan anak kecil." Missy memencet hidung Bintang dan gadis itu terlihat kesal karena kakak dan teman barunya itu menyimpan rahasia.

"Sesama anak kecil tidak boleh menyimpan rahasia! Hummpphh!" Bintang berbalik dan kembali ke kamarnya. Aku tidak mau bermain lagi dengan Missy sebelum dia memberitahuku sebuah rahasia.

"Curiga padaku?" Darrel menatap Keyla. Wajahnya terlihat masam dan sorot matanya memancarkan kecurigaan. Missy memang anak kecil yang omongannya bisa saja mengada-ngada. Tapi, untuk sebuah alasan yang tidak ia ketahui secara persis, Keyla memasukkan kata-kata Missy dalam hati.

"Apa ada rahasia yang tidak aku ketahui? Sejak pulang dari pembukaan film, kamu sering sibuk dengan ponselmu. Punya kekasih di luar sana?"

"Itu hanya perasaanmu saja."

"Benarkah? Kalau begitu berikan ponselmu padaku."

"Masih di-*charge*." Darrel nyengir.

"Huuufft. Baiklah ... sepertinya kamu memang menyembunyikan sesuatu." Keyla melangkah kecewa dari kamarnya, menuruni tangga dengan lesu sementara Darrel berusaha menata kembali pikirannya. Dia tidak menyangka secepat ini dia harus mengatakan sebuah berita yang bisa saja meretakkan rumah tangganya.

Darrel meraih ponselnya di meja, ia mencabut kabel charge dan membuka daftar nomor telepon lalu membuat panggilan. "Ammy ... mari kita bertemu."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Bab 21

"Aku akan keluar sebentar, Key." Darrel berdiri di depan Keyla yang sedang memangku laptop. Ia baru selesai menyaksikan sebuah video yang mengguncangkan dunianya yang baru beberapa hari ia bangun kembali.

Haruskah semua yang kubangun hancur kembali dalam waktu sesingkat ini?

"Menemui Ammy?" tanya Keyla datar dan sebisa mungkin menahan air matanya saat menyebutkan nama Ammy. Wanita yang pernah tidur dengan suaminya dan kini mengandung anaknya. Ini semua terlalu mendadak. Seperti bukan nyata dan

Keyla ingin cepat-cepat terbangun dari tidurnya. Terlalu sulit diterima dan terlalu sakit.

"Ya." Darrel membungkuk, berusaha mencium kening Keyla namun perempuan itu menghindar dengan cepat. Ia sedang tak ingin disentuh oleh suaminya sendiri. Sejak awal dia tahu kalau Stevan Antonius yang dikenalnya sekarang bukanlah lelaki yang hanya tidur dengan satu wanita. Tapi, entah kenapa hal itu justru menjadi bomerang baginya saat ini. Apakah dia menyesali keputusannya untuk menikah lagi dengan orang yang pernah mengecewakannya?

"Selesaikanlah masalahmu." Keyla berucap datar dengan dada yang sesak. Napasnya berat dan rasanya air mata di pelupuk ingin sekali meluncur begitu saja.

"Hmmm. Aku akan pulang secepatnya, Key."

"Aku akan menunggumu."

"Missy yang memperlihatkan video konferensi pers itu?" tanya Darrel ragu.

"Ya. Dan sangat menyakitkan mendengar berita itu dari mulut orang lain. Jangan salahkan Missy. Gadis itu hanya terlalu pintar dan terlalu jujur." Keyla memalingkan wajahnya ke samping. Air

matanya mendesak untuk keluar namun ia tahan sekuat tenaga.

Aku tak boleh kalah. Aku tak boleh menangis dan terlihat lemah.

Darrel benar-benar merasa kacau. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi semacam ini. Ia mendadak berlutut di depan kaki Keyla. Menggenggam tangan istrinya dan menatap wajah perempuan itu yang merah padam karena menahan amarah. "Aku yang salah. Ammy baru memberitahuku setelah acara peluncuran film. Kupikir dia bercanda dan aku tak menanggapinya. Aku tak menyangka ia akan melakukan pernyataan di depan publik."

"Tak ada gunanya lagi dibahas, Steve. Hampir semua orang di negeri ini mengetahui Ammy mengandung anakmu. Sekarang, apa yang akan kamu lakukan?"

Darrel tak menjawab. Ia benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Situasi ini terlalu sulit baginya. Dan ia tak bisa mengambil keputusan begitu saja. "Biarkan aku memastikan bahwa itu anakku atau bukan, Key."

"Bagaimana caramu memastikan?"

"Menunggu anak itu lahir."

Jawaban Darrel seperti petir yang menyambar-nyambar di siang hari.

Menunggu anak itu lahir? Berapa lama aku harus menahan sakit seperti ini?

"Berapa banyak wanita yang kamu tiduri hingga kamu lupa di mana saja kamu menanam benihmu?" tanya Keyla dengan nada sinis. Ia menggigit bibirnya sendiri dan tangannya terkepal.

Keyla menutup matanya. Menekan-nekan pelipisnya dan tak bisa memikirkan apa-apa lagi. Ia beranjak dari sofa. Hendak berjalan menuju kamar

Awan.

"Key ...." Darrel menghentikan langkah wanita itu. "Key, percayalah padaku. Aku akan membuat keputusan yang tak akan mengecewakanmu."

"Kamu sudah mengecewakanku dan anak-anak, Steve. Menunggu sampai anak itu lahir? Lalu kamu anggap apa kami ini? Haruskah kita bercerai agar kamu bisa menikahi perempuan itu?"

"Keyla! Beri aku waktu. Oke?"

"Oke," jawab Keyla tanpa melihat ke arah Darrel. Ia berjalan menuju kamar Awan dan mengetuk pintu.

"Masuk." Suara Awan terdengar mempersilakan.

"Sayang ... bisakah kamu menjaga adikmu? Mama sedang tidak enak badan dan ingin beristirahat. Pesanlah makanan untuk malam ini."

"Baiklah. Beristirahatlah. Jangan menangis. Mama bukan lagi anak-anak."

"Terima kasih, Sayang." Keyla memeluk anaknya yang sedang bermain game.

"Hmmm berhentilah memelukku." Awan mendorong tubuh Keyla. Ia bukan lagi anak-anak yang suka dipeluk oleh orang tuanya. "Tidak usah

pedulikan apa yang baru saja Mama lihat," katanya lagi. Ia tahu apa yang terjadi. Ini semua karena ulah Missy si ratu gosip yang setiap saat memantau berita di media sosial.

"He? Missy memberitahumu?"

"Ya. Gadis itu penikmat gosip di sekolahan. Dia tak pernah serius belajar."

"Dan kamu penikmat game, komik dan novel? Kamu hanya sesekali membaca buku pelajaranmu."

"Buku pelajaran sangat membosankan."

"Apa kamu marah dengan Papa mu?"

Awan menghentikan permainannya dan melihat wajah Keyla. "Aku akan marah pada siapapun yang menyakitimu."

"*You are so sweet, Darling*." Keyla mengusap rambut Awan meski anak lelaki yang beranjak remaja itu menolaknya.

"Beristirahatlah. Jangan khawatirkan aku dan Bintang."

"Belum pergi?" tanya Keyla saat keluar dari kamar Awan dan mendapati suaminya masih berdiri di pinggir pintu dengan wajah yang ditekuk.

"Bersiap-siaplah. Temani aku menemui Ammy."

Keyla terbelalak kaget. Ia tak menyangka bahwa Darrel akan memintanya menemani suaminya untuk bertemu dengan mantan kekasihnya.

"Aku lelah. Aku ingin beristirahat." Ia melangkahkan kaki. Melewati Darrel. Sebisa mungkin, ia ingin mengindari Darrel. Paling tidak, itulah satu-satunya cara agar dia tak menangis.

"Key ... please. Ikutlah denganku. Aku tak bisa memutuskan persoalan ini sendiri. Kau harus membantuku." Dia menarik tangan Keyla namun ditepis oleh Keyla.

Tenangkan dirimu Key ... selesaikanlah masalah ini dengan cara yang dewasa.

"Kamu bertemu dengan Ammy sebelum kamu bertemu denganku. Aku tak akan sepenuhnya menyalahkanmu."

"*Shut up!* Ikut denganku atau aku akan memaksamu?" teriak Darrel yang mulai gusar. Ia tak tahan lagi melihat Keyla yang seperti ini. Dia takut

Keyla akan diam-diam meninggalkan dirinya.

"Steve ... kontrol suaramu. Anak-anak di rumah. Oke?!"

"Oke!" Darrel membalas dengan suara yang hampir membuat Keyla jantungan. Terdengar tegas dan sangat serius. Darrel lalu mengangkat tubuh Keyla tanpa aba-aba.

"Hei! *Let me down*!" Keyla meronta. Memukul dada suaminya namun lelaki itu tak berkutik. Ia terus saja melangkah tanpa menghiraukan Keyla yang sedang marah.

"*Never*!" Darrel terus berjalan ke arah pintu apartemen Keyla dan menyusuri lorong menuju apartemen miliknya.

"Turunkan! Malu dilihat orang!" Keyla mencubit dada Darrel dengan gemas namun lelaki itu hanya diam. Dia tak ingin lagi kehilangan Keyla untuk kedua kalinya. Apapun caranya, ia harus bisa menyelamatkan rumah tangganya.

Darrel menekan nomor pada pintu apartemennya. Setelah pintu terbuka, ia menendang pintu agar tertutup. Lelaki itu masuk ke dalam dan melemparkan tubuh istrinya di atas sofa dengan

kasar. Untung saja sofa itu berbahan lembut dan empuk. Kalau tidak, mungkin saat ini tulang ekornya sudah bermasalah.

"Hei! Jangan kasar!" Keyla mengaduh. Memegangi pantatnya. Memeriksa dengan teliti apakah ada yang penyok? Meskipun ia tak pernah melakukan operasi plastik, tapi bagian bokongnya adalah salah satu aset yang berharga miliknya. Lekukan tubuhnya tak akan terlihat indah jika pantatnya tepos.

"Kau yang memintanya, Key. Aku bukan pria yang punya banyak kesabaran." Darrel membuka kancing bajunya satu demi satu dan matanya tak berhenti menatap Keyla.

"Steve! Kamu tak lagi muda. Jaga sikapmu! Kalau kamu ingin melakukannya, kamu harus melakukannya dengan lembut dan dengan persetujuanku."

"Kau yang akan membuktikan sendiri aku masih muda atau tidak. Kau istriku yang sah. Aku tak perlu persetujuanmu jika ingin menyentuhmu." Darrel membalas lalu melemparkan kemejanya ke sembarang arah. Ia mendekati Keyla. Memegang bahunya dengan sangat erat hingga perempuan itu mengernyit kesakitan. Didaratkannya sebuah ciuman di bibir Keyla yang kemerahan. Ciuman yang kasar dan dengan perasaan marah.

Keyla berusaha keras mendorong tubuh Darrel. Lelaki itu memang suaminya, tapi bukan berarti bisa berbuat kasar padanya. "Egois! Kamu selalu egois! Melakukan apapun semaumu."

"Aku memang egois. Tapi, bukankah karena keegoisanku kau mencintaiku!" teriak Darrel hampir saja memecahkan gendang telinga istrinya.

Hei! Harusnya aku yang marah karena suamiku menghamili wanita lain!

"Kamu terlalu tinggi menilai dirimu sendiri!" Keyla bediri dari sofa, baru mulai melangkah Darrel menarik tangannya hingga membuat tubuhnya jatuh di pelukan Darrel. "Lepaskan, Steve!" Keyla berusaha melepaskan diri tapi justru Darrel makin memeluknya dengan erat.

"*Don't move, please.* Aku harus bagaimana agar kau tak lagi menghindari ku?" Suara Darrel berubah menjadi pelan dan gemetar. Jauh di dalam hatinya ia merasa ketakutan. Bukan karena Ammy. Ia takut Keyla yang saat ini adalah mimpi baginya yang bisa musnah kapan saja saat ia terbangun dari tidur lelapnya. Keyla menoleh ke belakang dan

mendapati suaminya menitikkan air mata.

"Steve ...." Belum sempat Keyla meneruskan kalimatnya, bibir itu telah dikunci oleh Darrel menggunakan bibir dan lidahnya. Perlahan ... ciuman itu merambah turun ke leher Keyla yang jenjang.

"Tunggu." Keyla mengintrupsi. Memegang lalu mengangkat wajah Darrel menggunakan kedua tangannya. "Stop crying," ucapnya sambil mengecup kedua mata suaminya yang masih basah. Ditelusuri wajahnya menggunakan bibirnya yang lembut dan kemerahan. "Key ... apapun yang terjadi, tetaplah disampingku."

"Yes, I will ...."

Benar kata orang ... jika perempuan menangis, maka hal itu sudah biasa dikarenakan kelembutan hatinya. Namun jika pria menangis, ia mempertaruhkan hati dan hidupnya untuk hal yang ditangisi.

"Aku mencintaimu, Key ...." Darrel berkata lembut kemudian memeluknya. "Berjanjilah kau tak akan lari ...."

"Hmmmm." Keyla mengelus punggung suaminya. Ia merasa sedikit bersalah karena tak pernah melihat lelaki itu serapuh seperti sekarang ini.

Bab 22

Ammy sedang menunggu Darrel dengan perasaan gembira di sebuah restoran elit di pinggiran kota Paris. Keputusannya untuk *go public* tempo hari adalah hal yang tepat. Pria itu akhirnya berinisiatif menghubunginya. Ammy berharap hubungan Darrel dan istrinya berakhir setelah tahu bahwa suaminya menghamili wanita lain.

Gadis itu memainkan rambutnya. Memelintir menggunakan jari telunjuk tangan kirinya lalu mengambil kaca dari dalam tas yang terbuat dari kulit macan asli dan mengarahkannya ke wajah.

Makeup tebal, bulu mata palsu, dan pulasan lipstik keunguan telah tersapu sempurna. Ditambah semprotan channel 05. Ammy merasa sangat percaya diri hari ini. Sama seperti beberapa waktu lalu saat membuat konferensi pers mengenai kehamilannya dengan Darrel.

Well, siapa di kota ini yang tak kenal dengannya. Darrel Douglas. Penulis novel terkenal sekaligus penulis skenaro film ternama. Koneksinya luas dan memiliki banyak properti di Perancis.

Apapun caranya, aku akan mendapatkanmu kembali. Tidak peduli jika kau sudah menikah bahkan

punya anak sekalipun!

Ia terus memandangi ponsel yang ditaruh di atas meja. Menunggu pesan atau telepon dari Darrel. Dia paling jengah menunggu, tapi untuk hal satu ini dia bisa mentoleransi. Darrel adalah sumber uang berjalan. Ammy tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu!

Sedangkan orang tua Darrel pun seorang bebisnis, jika mereka bisa menikah tentulah Ammy tak perlu lagi memusingkan kiprahnya di jagad hiburan yang kian hari makin meredup karena tergeser oleh artis-artis yang lebih muda.

"Hai, Am." Suara itu terdengar familiar di balik punggungnya. Darrel. Pria yang pernah tidur dengannya.

"Darrel! Aku sudah menunggumu sejak tadi!" Wanita itu kemudian bangkit dari kursi dan membalikkan tubuh. Namun saat mendapati sosok Keyla di samping Darrel, darahnya langsung panas.

Kenapa perempuan sialan itu ada di sini?!

"Aku merindukanmu!" kata Ammy yang menghamburkan dirinya ke pelukan Darrel. Pria itu tak berekspresi. Kalau bukan karena ingin meluruskan persoalan ini, ia enggan bertemu dengan Ammy.

Gadis itu makin agresif semenjak kencan mereka yang pertama kali. "Apa kau merindukanku juga?" Tangan Ammy pindah tempat. Tadinya di pinggang Darrel sekarang beralih ke leher. Ia tak peduli dengan wanita di sebelahnya. Masa bodoh. Keyla sudah dianggapnya sebagai batu yang sama sekali tak berharga.

"Jaga sikapmu Ammy." Darrel melepaskan tangan Ammy yang berwarna putih kemerahan. Secara keseluruhan gadis itu memang cantik. Khas perempuan Eropa. Namun secara kepribadian, Darrel hanya menganggapnya selingan. Sama seperti perempuan-perempuan lain yang datang dan

pergi ke kehidupannya selama lima tahun terakhir. Datang silih berganti dan tak ada yang menetap. Lebih tepatnya, Darrel tak ingin mereka menetap. Tak pernah ada yang bisa menggantikan cinta pertama sekaligus istrinya.

Ammy menekuk wajahnya dan kembali duduk. Sesaat, ia melihat ke arah Keyla yang wajahnya sangat tenang. Dan hal itu justru menyulut emosinya. Tujuan Ammy membuat konferensi pers itu adalah agar mereka bercerai. Kalau Keyla setenang ini, persentase mereka untuk berpisah akan sangat kecil.

"Ini adalah urusan kita berdua. Tidak ada sangkut pautnya dengan wanita itu!" sentak Ammy. Sengaja tak ingin menyebut nama Keyla.

"Keyla adalah istriku. Dan urusanku adalah urusannya. Juga sebaliknya." Darrel berkata tegas dan tak ingin mengukur waktu lama-lama bersama Ammy. Ia tahu Keyla tak nyaman dan butuh usaha keras agar wanita itu mau ikut dengannya.

Lelaki itu menarik kursi dan mempersilakan istrinya duduk, sementara Ammy memperhatikannya dengan sorot mata cemburu. "Kapan kita menikah?" Tanpa basi-basi Ammy langsung menuju ke pokok

permasalahan.

"Aku tidak memiliki niat untuk menikahimu, Am," jawab Darrel santai kemudian duduk di sebelah istrinya. "Tidak seharusnya kau melibatkan media. Tidak kau pikir imbasnya untuk keluargaku?"

"Aku tidak peduli. Jika ingin menyalahkan, salahkanlah dirimu sendiri. Kau sulit sekali dihubungi. Aku tak pernah tahu di mana kau tinggal. Apakah itu adil buatku?" Ammy menjawab dengan tubuh yang dicondongkan ke ke depan. "Aku hanya ingin kau tanggung jawab," lanjut Ammy kemudian. Ia merasa marah sekaligus cemburu saat melihat Darrel menggenggam tangan Keyla. Pemandangan yang benar-benar mengesalkan.

"Aku sudah berdikusi dengan istriku. Aku hanya akan bertanggung jawab jika anak yang kau kandung adalah anakku. Selama kehamilan, aku akan bertanggung jawab memenuhi kebutuhanmu. Setelah anak itu lahir, kami akan melakukan tes DNA. Kalau terbukti anakku, istriku akan merawatnya dan kau bebas melakukan apapun yang kau mau. Aku akan memberimu uang dan beberapa properti sebagai kompensasi."

"Darrel!" Ammy menggebrak meja. Tidak terima dengan keputusan yang baru saja didengarnya.

"*Sorry*, Am. Pembicaraan kita sampai di sini. Pengacaraku akan menghubungimu. Aku harap tidak melihatmu melakukan kebodohan lagi dengan melibatkan media. Jika sampai kau melakukannya lagi, kau akan tahu akibatnya." Darrel memegang pundak Keyla kemudian mengajaknya pergi. Baru berjalan beberapa langkah, Ammy menghentikan langkah mereka.

"Darrel! Ini adalah anakmu!" teriak Ammy dan beberapa pasang mata menuju ke arah mereka.

"Apa kau yakin kau hanya tidur denganku Am? Aku tak hanya tidur denganmu. Tapi, hanya kau yang

hamil. Bukankah itu aneh? Oh, ya. Orangku sedang memeriksa rumah sakit tempatmu memeriksakan diri. Aku harap tak ada yang salah dengan hasil laporannya. Jika tidak, aku tak akan berbaik hati padamu."

"Kau baik-baik saja, Key?" tanya Darrel di belakang kemudi. Ia menjalankan mobil dengan kecepatan pelan dan sesekali mengawasi Keyla yang selalu menatap ke arah luar jendela. Sejak memutuskan untuk ikut suaminya menemui Ammy, ia tak banyak bicara.

Darrel mendengus menunggu jawaban Keyla yang tak kunjung tiba. Namun, ia juga tak mau memaksa perempuan itu untuk bicara. Karena bagaimana pun juga, situasi ini bukanlah yang mudah baginya.

"Mau nonton film? Kita bisa langsung ke bioskop."

"Hmmph! Apa kamu masih bisa bersenang-senang?"

"Aku hanya ingin menghiburmu, Key." Darrel memegang tangan Keyla dan mengusapnya lembut. Bagaimanapun caranya, Darrel harus bisa membuat

Keyla memaafkannya.

"Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu. Kamu sudah tahu apa yang akan kamu lakukan pada Ammy tapi pura-pura bodoh di depanku."

"Aku memang bisa menjadi pria tolol saat berhadapan dengan istriku saat marah," jawab Darrel nyengir.

"Berhentilah berbicara manis. Oke? Aku sedang tak ingin mendengar rayuanmu."

"Selain bisa menjadi manis, aku juga bisa menjadi gila, Key," balas Darrel dengan senyum tersungging kemudian membelokkan mobil secara tiba-tiba ke pinggir. Dan sesaat kemudian, Darrel langsung mencium istrinya dengan ganas tanpa menghiraukan bunyi klakson dan umpatan dari mobil-mobil yang ada di belakangnya.

Bab 23

"Hhmmmmmmph!" Keyla berusaha melepaskan diri dari kegilaan suaminya. Mula-mula hanya melumat bibirnya. Tapi lama kelamaan, tangan kekar suaminya itu mulai meraba dadanya.

"Ssshhh." Darrel berdesis begitu Keyla menggigit bibirnya. "Kau membuatku semakin bergairah, Sayang."

"Steve, jagalah sikapmu. Kita sedang ada di jalan raya. Dengarlah suara klakson-klakson itu. Bagaimana kalau kita ditilang?" ucap Keyla kesal. Tapi, suaminya itu justru tersenyum sambil memegangi

bibirnya yang sedikit berdarah.

"Bagaimana kalau kita bikin anak sekarang?" goda Stevan yang tak mempedulikan bunyi klakson dan umpatan dari pengendara lain.

Keyla mendorong tubuh lelaki itu dengan gemas. "Steve, kumohon."

"Apa, Sayang?" Darrel menjilat lidahnya sendiri. Tatapannya terlihat tajam dan menggairahkan.

"Ya Tuhan! Lelaki ini terlalu sulit ditolak!" ucap Keyla pada dirinya sendiri yang berusaha untuk berpaling.

"Steve ...," erang Keyla mencubit dada suaminya dengan gemas dan Darrel pun pura-pura kesakitan sambil meringis. "Tua-tua keladi!"

"Oh, kamu salah, Sayang. Kalau suamimu ini makin tua makin seksi," balas Darrel mendekatkan wajahnya pada Keyla. Belum juga sempat bibir mereka bertemu, terdengar suara orang mengetuk kaca mobil.

"Lihatlah keluar. Polisi," kata Keyla santai sembari mendorong tubuh suaminya.

"Oh, *shit*! Kenapa polisi itu datang pada waktu yang salah?" Dengan ogah-ogahan, Darrel menjauhi tubuh Keyla dan membuka kaca mobil.

"Huffft. Itu salahmu sendiri membuat kekacauan di jalan!" balas Keyla geleng-geleng kepala.

"Maaf, Sir. Tidak seharusnya Anda berhenti di jalan ini."

"Maaf. Ada urusan mendadak," balas Darrel memberikan driving license dan polisi itu pun mencatat data Darrel pada sebuah kertas.

"Tolong bayar denda tepat waktu, Sir." Polisi itu mengulurkan kertas tilang.

"Jangan khawatir," sahut Darrel menyunggingkan senyum kemudian Melajukan kembali mobilnya ke jalanan. Tanpa meminta persetujuan Keyla terlebih dahulu, lelaki itu terus mengemudi hingga ke taman bermain yang ada di pinggiran kota.

"Sudah sampai," ucap pria itu ketika mobilnya berhenti di parkiran yang jaraknya cukup jauh dari taman bermain.

"Apa yang akan kita lakukan di sini, Steve?"

Tanpa menjawab, lelaki itu melepaskan sabuk pengamannya dan melihat ke arah perempuan yang ada di sampingnya. "Kita akan bersenang-senang di sini, Sayang!"

Keyla menahan tubuh Darrel dengan tangannya ketika lelaki itu mencondongkan tubuh ke arahnya. "Apa maksudnya bersenang-senang?" Keyla menelisik sekaligus gemas karena karena pria itu selalu pintar mencari kesempatan dan mencari cara untuk meredakan amarahnya.

"Hmmmmm. Bagaimana kalau membuatkan Bintang adik? Kembar?"

"Adik? Kembar? Kalau begitu kamu saja yang melahirkan!"

"Tak masalah. Asal aku melakukannya denganmu," goda Darrel dengan tatapan tajam dan senyum yang menawan. Sementara Keyla sendiri, dadanya seperti habis lari satu kilo meter. Tubuhnya terasa panas dan wajahnya mulai memerah.

"Sinting!" umpat Keyla memalingkan wajahnya ke luar jendela. Ia tak mau begitu saja termakan rayuan suaminya.

"Aku bisa lebih sinting lagi, sayang," bisik Darrel tepat didepan telinga Keyla dan seketika itu juga kulitnya meremang. Suara pria itu terdengar seksi dan rasanya Keyla ingin sekali mendengar suara itu seumur hidupnya. Sampai napasnya terhembus untuk terakhir kalinya.

"Hmmphh! Memangnya kesintingan apa yang akan kamu lakukan? Teriak di keramaian atau telanjang di tempat umum?"

Darrel menyunggingkan senyumnya. "Aku bisa telanjang di hadapanmu. Bagaimana?" Dia bertanya dengan wajah nakal. Senyum menawan dan napas

hangat menerpa wajah Keyla.

"Aaarrrggghhh, ya Tuhan! Mau-maunya aku menikahi lelaki seperti ini!" tukas Keyla kemudia keluar dari mobil tanpa menghiraukan lagi ocehan suaminya yang seperti orang kesurupan.

Sembari menunggu Darrel membeli tiket ke taman bermain yang terkenal di seluruh dunia itu, Keyla memandangi suaminya dari belakang. Memang, otot-otot tubuhnya begitu menggoda. Terutama bagian bokong dan paha yang terlihat panjang dan kencang. Meskipun usianya tak lagi muda, Keyla sangat yakin Darrel tak kalah dengan

anak muda soal ranjang. Bahkan, seingat Keyla suaminya itu hasrat bercintanya melebihi beberapa tahun lalu.

"Sudah puas melihatku?" tanya Darrel yang tiba-tiba muncul di hadapan Keyla.

Keyla menyipitkan mata kemudian melihat ke arah tiket yang ada di tangan Darrel. "Anda terlalu percaya diri, Tuan."

"Tunggu aku, Sayang!" ucap Darrel setengah berteriak ketika Keyla berjalan masuk ke area wahana dengan cepat dan senyum lebar. Mereka belum pernah kencan sebelumnya, jadi Keyla ingin

menikmati hal ini. Soal lain, tak usah dipikirkan dulu.

Setelah sepasang suami istri itu kejar-kejaran hingga menjadi pusat perhatian, akhirnya mereka berhenti di sebuah stan wahana bermain. *Roller coaster*.

"Kau yakin mau naik ini?" tanya Darrel ragu.

"Ya. Kelihatannya asik!" Keyla menjawab dengan kepala yang mendongak ke langit. Melihat lintasan roller coaster yang meliuk-liuk, dia bisa membayangkan betapa serunya permainan ini.

Semua penumpang *roller coaster* berteriak sekuat tenaga mereka. Ada yang tertawa, menangis dan ingin turun. Serta, tak sedikit pula yang memejamkan mata mereka karena tidak ingin melihat ke bawah. Keyla sangat menikmatinya, sedangkan pria yang ada di sebelahnya sejak tadi terlihat tegang dan mulutnya terkunci.

"Hahaha. Apa kau takut, Steve? Apakah ini pertama kalinya kamu naik *roller coaster*?"

"A aku tidak takut," jawabnya dengan wajah pucat. Keyla terbahak-bahak. Dia tak menyangka akan melihat seuaminya seperti ini.

Setelah tiga kali putaran, roller coaster akhirnya berhenti dan Keyla tersenyum gembira. Sementara Darrel terus menutupi mulutnya. Perutnya terasa mual, kepala pusing dan mata berkunang-kunang.

"Mau muntah, Suamiku?" goda Keyla menggandeng tangan suaminya.

"Kau sedang mengejekku sekarang?" balas Darrel lesu dengan perut yang ingin sekali mengeluarkan seluruh isinya namun harus tetap ditahan.

"Oke! Kalau gitu kita ke permainan selanjutnya!" Keyla berkata dengan penuh semangat

lalu menyeret suaminya ke wahana permainan yang serupa dengan *roller coaster*. Hanya saja, kali ini ada di stand kota lama seperti Mesir. Areanya pun berada di dalam ruangan dan menyajikan pemandangan Mesir kuno seperti mumi, Firaun dan juga sungai Nil buatan.

Keyla tak berhenti melihat pemandangan yang dia lewati. Dan Darrel masih berkutat dengan kepalanya yang pusing dan mual. Ingin sekali dia turun secepatnya. Darrel tak habis pikir kenapa orang-orang begitu menyukai permainan ini.

Tidak terasa langit Paris sudah gelap ketika Keyla dan Darrel selesai mencoba berbagai wahana yang ada di taman bermain. "Kau sudah puas?" tanya Darrel mendudukkan bokongnya pada sebuah kursi panjang. Napasnya ngos-ngosan karena menuruti permintaan istrinya.

"Tunggu di sini!" Tanpa menjawab pertanyaan suaminya, dia berlari ke stan es krim dan membeli satu es krim rasa vanila dengan *choco chips*.

"Tara!" Keyla bicara dengan riang memperlihatkan es krim di tangannya. "Taman bermain dan es krim adalah dua hal yang tidak bisa

dipisahkan!" imbuh Keyla lalu duduk di sebelah Darrel.

"Benar!" Darrel menimpali degan ciuman yang langsung mendarat di bibir Keyla. "Manis!" ucap pria itu menjilat sudut bibirnya.

"Hei! Ini di tempat umum!"

"Tenanglah, Sayang. Tidak ada yang peduli dengan kita."

"Ya Tuhan! Kenapa kita berakhir di sini?" tanya Keyla heran ketika mobil Darrel berhenti di depan hotel mewah yang ada di tengah kota.

"Kita akan menginap di sini malam ini. Aku sudah bilang pada Awan kalau kita tidak akan pulang."

"Apa kamu tidak waras? Bintang masih kecil, Steve. Pulang sekarang atau aku pulang naik taksi?"

"Santailah, Sayang. Bintang menginap di rumah Missy. Kau tidak perlu khawatir and let's make baby ...."

"Bin, kau ingin adik perempuan atau laki-laki?" tanya Missy yang baru saja merebahkan diri di ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut tepat di samping Bintang yang berbaring terlebih dahulu.

"Mana yang lebih lucu?" Bintang langsung memiringkan tubuhnya ke arah Missy.

Gadis cilik itu menyipitkan matanya. Menaruh kedua jari telunjuk tepat di pelipis. "Kalau laki-laki, aku takut dia akan seperti Awan. Mmmm ... memang ganteng, tapi tidak lucu."

Bintang manggut-manggut. Setuju dengan perkataan Missy. Kakaknya memang tidak lucu

meskipun ganteng. Seperti kanebo kering!

" ... jika perempuan, maka akan cantik dan lucu sepertimu!" lanjut Missy mencubit pipi Bintang yang lucu dan halus.

"Kalau begitu, sudah diputuskan. Kau harus meminta perempuan pada Papa dan Mamamu. Oke?"

Mata Bintang yang bulat terlihat berkilauan. Ia mengangguk dan mulai membayangkan adik perempuan berambut hitam yang cantik. Dan Bintang akan mendandaninya setiap hari. Memakaikan baju princess yang gemerlapan dan mengajari adiknya bermain sepeda. Pasti menyenangkan! Pikir Bintang

dengan semangat.

"Baik. Apa aku harus minta sekarang?" tanya Bintang polos dengan mata yang berkilat-kilat. Dia berharap, ketika bangun tidur besok, adik perempuannya sudah ada di hadapannya. Oooo ... rasanya Bintang tidak sabar menunggu saat itu tiba.

"Ide bagus!" Dengan cepat Missy berjingkat dan mengambil ponsel yang diletakkan di meja. Ia lalu menekan nomor Darrel dan meminta Bintang untuk mengirimkan pesan padanya.

"Papa, beri aku adik perempuan. Besok pagi harus sudah ada. Oke?" Bintang mengetik dengan semangat lalu mengirimkannya.

"Terima kasih, Missy." Bintang memberikan ponsel itu pada pemiliknya.

"*My pleasure, Sweety*. Sekarang kita harus tidur."

"Oke." Tanpa menunggu waktu lama pun Bintang tertidur dengan senyum mengembang di wajahnya. Sementara Missy mengamati wajah Bintang sebelum mematikan lampu tidur.

"Cantik sekali adik iparku," ucap Missy dengan lirih kemudian membaringkan tubuhnya dibalik selimut yang hangat.

Sementara itu, Darrel yang sedang menunggu Keyla selesai mandi setelah acara makan malam mereka tersenyum ketika membaca pesan yang baru masuk ke ponselnya. Jangankan adik perempuan, aku akan memberimu sepasang, Bin! Pikir Darrel penuh semangat. Jiwanya makin menggelora ketika Keyla keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk di tubuhnya.

Digitally published by YF-2007S

Keyla melihat ke arah suaminya dengan tertegun. Senyumnya memesona dan bahunya yang bidang kecoklatan sudah ada di sana. Perempuan itu menelan ludah ketika membayangkan bagaimana rasanya bercinta dengan pria maskulin itu tanpa

harus menahan diri seperti yang dilakukannya jika ada di rumah? "Kenapa senyum-senyum? Mendapatkan pesan dari daun muda?" tanya Keyla berpura-pura sinis dan melangkah pelan mendekati pria Darrel yang telah siap untuk menyambutnya.

Darrel meletakkan ponsel di meja dan langsung melingkarkan di pinggul Keyla. Menyandarkan wajahnya pada perut Keyla dan mencium aroma istrinya lekat-lekat. Segar. Menggairahkan. Dan membuat darahnya makin memanas. Rasanya ingin sekali Darrel memakan sajian malam yang ada di hadapannya. Namun, dengan sabar ia menahan hasratnya. Bukankah makanan penutup harus

dinikmati perlahan?

"Kamu belum menjawab pertanyaanku." Keyla mengusap rambut Darrel. Menciumnya dalam-dalam. Aroma yang maskulin yang selama ini dia rindukan. Keyla ingat, ketika mereka menikah dulu, tak pernah seromantis ini. Tak pernah semenggairahkan ini. Dulu, ada Anna yang menjadi jurang pernikahan mereka. Tapi, kini Keyla tak akan membiarkan itu lagi. Tidak Fleur, tidak juga Ammy. Keyla tak akan membiarkan siapapun lagi mengacau pernikahannya kali ini.

"Bacalah sendiri, Sayang," sahut Darrel meraih ponsel dan memberikan Keyla.

Selagi Keyla membaca pesan dari Bintang, Darrel tak melepaskan pelukannya. Keyla seperti candu. Seperti obat yang dengan kilat mengobati lukanya yang mengaga selama bertahun-tahun. Kali ini, apapun yang terjadi dia tak akan melepaskan Keyla. Tak akan pernah. Dia akan memberikan apa yang tak bisa diberikan dulu saat mereka menikah. Darrel tak akan membiarkan Ammy merusah kebahagiaannya sekarang.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Darrel yang tiba-tiba mengangkat tubuh Keyla dan mendudukkan di pangkuannya.

"Apanya?" Keyla merangkulkan tangannya di leher Darrel dan menatap wajah pria itu tanpa berkedip. Belum mandi saja suaminya setampan ini. Pikir Keyla nakal.

"Berapa adik yang harus kita berikan pada Bintang?"

"Memangnya adik itu seperti boneka?" Keyla mengerucutkan bibirnya dan melempar ponsel ke atas ranjang. "Sekarang, biarkan aku memelukmu. Aku ingin seperti ini untuk sesaat."

"Aku juga." Darrel pun memeluk istrinya erat. "Sepertinya aku harus lebih baik pada Mama dan

Papa sekarang."

"Menyesal karena telah menjadi anak durhaka?" sindir Keyla yang bisa mencium aroma Darrel yang jantan.

"Aku ingin berterima kasih pada mereka karena mengirimmu ke sini."

"Bagaimana jika berterima kasih juga pada Tuhan?" Keyla melihat mata suaminya dengan jarak yang sangat dekat hingga napas keduanya terasa saling bersahutan.

"Aku akan berterima kasih padaNYA setiap hari karena telah menyatukan kita kembali. Jika sekarang kau tidak ada di sini, aku tidak tahu lagi

bagaimana aku akan menghabiskan sisa hidupku. Barangkali, aku akan berganti-ganti wanita seumur hidupku dan menjalani masa tua sendirian serta kesepian."

"Atau bisa juga penyakitan karena bercinta dengan banyak wanita."

Darrel tertawa garing. "Bisa jadi." Ia sepakat dengan pernyataan Keyla. "Sekarang, aku akan memperlakukanmu dengan baik," imbuh Darrel dengan mata sayu. Setengah bahagia, setengah menyesali perbuatannya di masa lalu.

"Itu harus. Kalau tidak, aku akan mengutukmu!" Keyla memencet hidung lelaki itu. Dan tanpa ragu sedikitpun, Keyla percaya bahwa Darrel akan membahagiakannya dan tak akan mengecewakannya lagi. Ya, bukankah dibutuhkan kepercayaan agar sebuah hubungan bisa bertahan lama atau bahkan selamanya?

"Oh! Aku takut sekali, sayang!" Darrel menjatuhkan tubuh Keyla ke atas ranjang dan membuka handuk yang melingkar di tubuhnya. Dilemparnya handuk itu ke lantai dengan kasar.

Dipandanginya puncak Keyla yang telah menegang. Darrel mengelusnya dengan lembut dan hati-hati. Sementara Keyla, bibirnya mulai merintih kenikmatan. Mereka bergumul di atas ranjang. Berciuman dengan pelan, tak terburu-buru, namun sesekali seperti seseorang yang tengah dikejar binatang buas. Keduanya darahnya sedang mendidih dan ingin sekali sampai ke puncak.

Malam itu adalah malam panjang bagi mereka. Tak ada jeda yang berlangsung lama. Meskipun lelah, gairah Keyla dan Darrel menyala-nyala dan tak ada yang bisa menghentikan mereka.

Inikah cinta yang terpendam lama dan akhirnya meledak-ledak? Pikir Keyla yang menenggelamkan wajahnya di dada Darrel yang bidang dan basah. Dipeluknya lelaki itu seperti anak koala yang menempel pada induknya.

Di sisi lain, Darrel tak berhenti mengelus rambut Keyla dengan jemarinya. Rambut yang basah, kulit yang sedikit lengket karena berkeringat sekaligus memikat. Percintaan dengan Keyla adalah hal yang paling luar biasa dalam hidupnya. Tak ada satu wanita pun yang bisa mengalahkan kepuasan Darrel saat bersama istrinya. Bentuk tubuh yang molek, aroma sensual, kulit halus, dan yang terpenting

adalah dia adalah satu-satunya wanita yang dia cintai sekaligus ibu dari anak-anaknya.

Keyla mengerang ketika merasakan sesuatu yang aneh terjadi pada tubuhnya. Matanya yang berat terpaksa ia buka. Ketika hendak menggerakkan tangan, kedua tangannya sudah ada di atas kepala dengan posisi terikat. Ketika mencoba menggerakkan tangan kembali, suaranya gemerincing. Barulah Keyla sadar bahwa yang melingkar di pergelangan tangannya adalah sebuah borgol.

"Kau sudah bangun, Sayang?" tanya Darrel yang baru saja keluar dari kamar mandi. Tubuhnya sudah dikeringkan dan di pinggangnya terlilit handuk warna putih. Keyla bisa mencium aroma lelaki itu. Wangi sabun yang seperti embun pagi. Kalau habis mandi seperti itu, Keyla merasa suaminya seperti dewa yang gagah perkasa pada jaman Romawi kuno.

"Jam berapa sekarang, Steve? Apa yang kamu lakukan pada tanganku? Cepat lepaskan, Steve."

"Enam lewat tiga puluh." Darrel membalas santai dan mengabaikan wajah panik Keyla.

Mendengar kata enam tiga puluh, Keyla mengangkat sedikit kepalanya. "Kita harus pulang sekarang, Steve. Awan harus pergi ke sekolah dan Bintang tidak ada yang menjaga."

"Tenanglah, Sayang ...," balas Darrel mendekati istrinya perlahan dan duduk di tepi ranjang. "Aku sudah menghubungi Awan dan Angel. Dan saat ini anak kita sedang sarapan di rumah Missy."

"Ya Tuhan ... kenapa kamu merepotkan orang lain untuk menjaga anak kita? Sekarang, lepaskan tanganku." Keyla menggerak-gerakkan tangan dan tubuhnya. Keyla gemas, sejak kapan Darrel jadi pria *psycho* begini?

"Tenang saja, Sayang." Darrel membelai pipi Keyla lembut. "Angel tidak keberatan dan justru senang. Nanti siang kita akan bertemu dengan Ammy."

Ammy? Mendengar nama Ammy wajah Keyla langsung redup. Dadanya langsung nyeri memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Apakah

penyelidikan orang Darrel hasilnya positif? Apakah Ammy benar-benar hamil dan itu anak suaminya? Pikir Keyla murung. Karena tak sanggup melihat wajah lelaki itu, Keyla pun mengalihkan pandangan. Ke arah jendela yang masih tertutup rapat oleh gorden berwarna coklat mengkilat.

"Apa kau marah?" Darrel mengusap rambut Keyla. "Kau terlihat makin sexy saat sedang cemberut." Darrel melanjutkan karena memang itulah adanya. Melihat Keyla yang telentang dengan tangan terborgol ke atas, membuat pria itu makin bergairah.

"Lepaskan tanganku dan aku akan memukul pantatmu!"

"Ouh! Aku tak sabar menunggunya! Sebelum itu, kau harus mengisi tenagamu terlebih dahulu." Darrel berdiri kemudian berjalan ke arah pintu. Ada suara orang mengetuk, itu pasti pelayan yang mengantarkan sarapan untuk mereka.

"Selamat pagi, Sir," sapa pelayan itu dengan sopan. "Ini sarapan yang Anda pesan." Pelayan membuka tutup saji.

"Terima kasih. Tinggalkan saja di sini. Aku yang akan membawanya masuk."

"Oya, Sir. Dan pesanan Anda yg lain ada di sini." Pelayan itu menunjuk ke arah rak bagian bawah.

"Kerja bagus kawan! Aku akan menambahkan uang tip untukmu!" Darrel menepuk mantab pundak pelayan itu. Semalam saat sedang mengantarkan anggur ketika Keyla terlelap, dialah yang memberikan ide pada Darrel tentang borgol itu. Katanya, sahabatnya menjual mainan seks dengan kualitas bagus dan terjamin. Tanpa berpikir lama, Darrel pun menyetujui ide itu. Seumur hidupnya, belum pernah lelaki itu bercinta dengan alat bantu. Dan kini, tak ada salahnya dicoba. Oh ... Darrel benar-benar tak sabar untuk mencobanya.

"Kalau begitu saya permisi, Sir. Kebetulan jam kerja saya sudah habis."

"*Thanks*!"

"Jika Anda butuh yg lain, hubungi saya!" bisik pelayan itu sebelum meninggalkan Darrel yang tersenyum nakal.

"Sarapan sudah datang!" ucap Darrel semangat sambil mendorong *trolly* makanan. Keyla melihat ke arah suaminya dengan tatapan menghakimi dan berharap borgol yang ada di tangannya segera dibuka. Keyla tak tahan lagi karena itu membatasi pergerakannya.

"Bagaimana caraku makan?" Keyla menggerakkan tangannya jengkel.

"Tenang saja, Sayang. Aku akan menyuapimu."

Darrel dengan hati-hati memposisikan tubuh Keyla duduk dan bersandar pada bantal. Sedangkan kedua pergelangan tangannya tetap terborgol seperti seorang narapidana. Keyla lelah protes karena sepanjang Darrel menyuapinya dengan semangkuk bubur yang dicampur dengan gingko nuts dan seafood, lelaki itu hanya tersenyum.

"Maafkan aku membuatmu kelaparan." Darrel berwajah sendu. Istrinya menghabiskan semangkuk penuh bubur itu artinya dia kelaparan.

"Sudah seharusnya kamu minta maaf. Semalam kamu ...." Keyla menoleh ke arah jendela. "Terlalu bersemangat."

Melihat pipi Keyla yang merona dan terlihat malu-malu, lelaki itu mengambil napkin dan mengusap sudut bibir Keyla. "Sekarang, giliranku sarapan, sayang." Tanpa aba-aba, Darrel mencium bibir Keyla dengan lembut.

Lagi? Pikir Keyla pasrah. Dan sepanjang pagi itu mereka lalui dengan panas dan mencekam. Keyla menuruti apapun kemauan Darrel. Dari memakai lingerie sexy bahkan mencoba sex toys yang dibeli oleh suaminya.

Oh, Tuhan! Ini permainan yang sangat gila! Pikir Keyla heran. Di usia suaminya yang kepala empat, hasratnya semakin tinggi dan tak terkendali. Namun, di samping itu Keyla juga menikmati permainan Darrel. Permainan yang enerjik, terkadang kasar, dan mampu membuat dirinya melayang-layang berkali-kali. Darrel memang pria luar biasa dengan stamina tak terhingga. Pikir Keyla memuji.

Pantas saja dia digilai para wanita-wanita. Maskulinitas seorang Darrel Douglas memang tak terbantahkan. Kaya raya dan tampan. Wanita mana yang bisa menolak?

"Steve? Hmmm ... pelan sedikit!" teriak Keyla di ujung terakhir waktu mereka memadu kasih. Keyla yang sedang posisi menungging, tubuhnya bergetar hebat karena Darrel menggoyangkan pinggulnya seperti sebuah robot. Tak terkendali.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tak bisa menahannya!" erang Darrel yang entah sudah berapa kali mengeluarkan maghmanya. Begitu

selesai, tubuhnya terjatuh di samping Keyla yang sama-sama bercucuran keringat. Napas mereka memburu dan rasa lelah sekaligus nikmat menjalari setiap aliran darah mereka.

"Sudah cukup, Steve. Aku tidak bisa lagi," ucap Keyla pelan dengan terbata. Tubuhnya remuk dan bekas kecupan suaminya ada di mana-mana.

"Baiklah. Besok pagi lagi, ya," balas Darrel mengecup lembut punggung Keyla danenutupi tubuh perempuan dengan selimut.

"Ya Tuhan!" Keyla mendesah. "Apa kamu seorang maniak?"

Stevan membalikkan tubuh Keyla yang tadi memunggunginya. "Aku tidak pernah cukup jika itu denganmu. Sekarang pun jika kau menginginkannya, aku masih sanggup. *I love you*," balas Darrel mengecup lembut istrinya dan Keyla tak mampu lagi membalas ciuman itu. Tubuhnya benar-benar lelah dan sulit di gerakkan. Tetapi, hatinya tak mampu mengingkari.

Aku juga mencintaimu, Steve.

Darrel tak berhenti hanya dengan menciumi istrinya. Tangannya pun tak mau berhenti bergerilya. Dipegangnya dengan lembut dada Keyla yang telah

menegang dan mulai menuruni tubuh Keyla dengan perlahan.

Keyla hanya mengerang. Wajahnya terasa panas ketika Darrel memasukkan puncak dadanya ke dalam mulut Darrel yang hangat dan basah. Keyla rasanya melayang-layang. Ia diterbangkan ke atas awan dan menikmati setiap sentuhan suaminya di atas kulitnya yang lembut dan juga lembab.

"Steve, kamu bilang cukup ...."

"Maafkan aku, Sayang. Sekarang kau tidak perlu melakukan apa-apa. Biar aku yang memberimu kesenangan," tegas Darrel yang perlahan menyentuh labia Keyla yang basah dan licin. "Kau terlihat menikmatinya, Sayang," lanjut lelaki itu memperhatikan wajah istrinya yang terlihat cantik dan mempesona.

DigitalPublishing YF-3V07/S

Bab 24

Keyla terperangah begitu mobil Darrel berhenti di depan sebuah gedung yang telah dikelilingi oleh wartawan yang terlihat sedang bersiap-siap meliput sebuah berita besar. Lampu flash dari kamera-kamera yang dinyalakan,membuat Keyla merinding. Keyla harap Darrel benar-benar tidak akan masuk ke dalam gedung itu untuk menemui Ammy. Tapi sayangnya, harapan Keyla sirna begitu Darrel mengajaknya untuk keluar.

"Kau sudah siap, Sayang?" tanya Darrel mengendurkan dasinya yang berwarna merah tua. Dia persis sekali seperti seorang direktur perusahaan. Jas dari benang woll asli yang terlihat mahal, jam tangan di sebelah kiri yang membuatnya makin terlihat maskulin serta rambut klimis yang mempertegas rahangnya yang kokoh.

Keyla menatap mata suaminya. Berharap dia salah dengar. "Apa ini?" tanya Keyla ragu. Inikah alasannya Darrel memesankan gaun terbaik dan juga makeup artist untuk mendandani wajah serta rambutnya? Agar istrinya tak begitu memalukan saat tampil di depan kamera?

"Ammy dan pengacaraku sudah menunggu di dalam. Hari ini ada konferensi pers. Tentangku ... dan Ammy."

Dia dan Ammy? Pikir Keyla muram. Wajahnya menunduk dan matanya menatap ke arah kancing jas Darrel.

Pria itu mengetahui kecemasan istrinya. Dan ia pun menggamit tangan Keyla dan menciumnya lembut. "Maaf karena tidak mberitahumu terlebih dahulu."

"Apa yang harus aku lakukan saat di dalam nanti?"

Darrel mengecup lagi tangan Keyla. Dengan tatapan meyakinkan dia membalas Keyla. "Tidak ada, sayang. Cukup duduk di sampingku dan percayalah bahwa aku akan membahagiakanmu dan anak-anak."

Keyla mengangguk pelan. Tanda ia percaya dengan suaminy. Dia tak berhenti berdoa agar semuanya baik-baik saja.

"Terima kasih telah percaya padaku," ucap Darrel lembut kemudian mendekatkan wajahnya pada Keyla yang memakai gaun dengan punggung dan bahu terbuka. Makeup artist yang dipanggil oleh

Darrel benar-benar profesional. Mereka bahkan bisa menutupi sebagian besar bekas kecupan suaminya yang ada di kulit Keyla.

"Terima kasih telah menjadikanku istrimu," bls Keyla dengan mata berkaca-kaca. Ia memegangi pipi Darrel dan menciumnya dengan pelan. Darrel tak mau menyiapkan kesempatan itu. Diraihnya rambut Keyla yang tergerai indah dan halus menggunakan jemarinya yang kokoh. Lidahnya terus menari bersama Keyla dan sekali lagi, jantung mereka berdetak cepat dan keras.

"Ayo kita keluar."

"Hmmphh!"

Wartawan yang bekumpul di depan gedung itu langsung mendekati Darrel begitu pria itu turun dari mobil. Beruntung Darrel telah menyiapkan pengamanan yang cukup agar para pemburu berita itu tidak melewati batas. Lampu flash, kamera, semua di arahkan padanya yang sedang membukakan pintu untuk Keyla. Dan ketika perempuan itu keluar dengan tangan yang disambut oleh Darrel, mata yang memandang tak berhenti berdecak kagum.

Keyla begitu sempurna. Mata hitam berkilauan senada dengan rambutnya yang selembut sutra, gaun yang anggun serta kulit cerah khas Asia. Memang tak salah pilihan Darrel Douglas. Pikir para wartawan itu.

Darrel menggenggam erat tangan Keyla yang terlihat tegang. Mereka berjalan ke arah pintu masuk dan wartawan yang ada tak berhenti mengambil gambar serta video. Keyla benar-benar merasa takut. Dia sangat asing dengan suaminya. Dia berharap gaunnya tak terinjak kaki dan menyebabkan Keyla jatuh tersungkur. Kalau itu terjadi, pasti sangat memalukan dan dia tak tau harus di mana lagi

meletakkan wajahnya.

"Selamat siang, Sir," pengacara pribadi Darrel menyambut kedatangan lelaki itu dan Keyla. Setelah bersalaman, pengacr itu mempersilakan mereka untuk di kursi yang telah disiapkan. Sementara itu, mata Keyla semenjak memasuki ruangan tidak bisa terlepas dari sosok Ammy.

Keyla hampir tak mengenali wanita itu. Dia ingat sekali penampilan pertama kali mereka bertemu, Ammy begitu bergaya. Makeup tebal, baju seksi dan keoercayaan dirinya tinggi. Dan kini, Keyla melihat perempuan itu seperti bunga yang layu dan

kelopaknya sudah diterangkan angin ke mana-mana.

Ammy terlihat pucat tanpa makeup. Baju yang ... bisa dibilang bagus. Tapi karena eanit itu sedang layu dan tanpa memakai perhiasan apapun, seorang Ammy berubah menjadi seperti orang lain.

"Duduklah, Sayang." Darrel menggeret kursi dan mempersilakan Keyla duduk. Begitu mereka telah pada tempatnya, sang pengacara mulai berbicara sambil menunjukkan bukti-bukti berupa kertas. Para jurnalis itu terlihat antusias dan mulut mereka seolah tak berhenti bergumam setelah mendengar kenyataan yang sebenarnya.

Mendengar ucapan pengacara itu, Keyla menoleh ke arah suaminya. Menatapnya dengan mata yang berkilat-kilat penuh haru. Dia tak salah dengar, kan? Bahwa Ammy memang mengandung. Tetapi anak yang ada di dalam rahim Ammy buknlah anak Darrel melainkan anak pria lain.

"Apa kau senang?" Darrel menggenggam tangan Keyla erat.

"Bagaimana caramu melakukan ini, Steve?" tanya Keyla penasaran bagaimana dia membongkar kebohongan Ammy.

"Selagi ada uang, aku bisa melakukan banyak hal, Sayang. Pengacaraku kenal dengan detektif-detektif handal. Tanpa menunggu lama, mereka bisa mengumpulkan bukti-bukti yang aku butuhkan."

Keyla membekap mulutnya. Menahan agar air matanya tidak jatuh karena itu akan merusak riasannya yang super mahal.

"Apa kau senang?" tanya Darrel mengelus punggung istrinya tanpa peduli jika di kursi yang lain, Ammy tak henti-hentinya mengutuk nama Keyla di dalam hatinya.

Keyla mengangguk cepat. Tentu saja dia sangat bahagia dan bersyukur bahwa anak yang dikandung Ammy bukanlah anak Darrel.

Acara konferensi pers itu berjalan mulus seperti yang Darrel harapkan. Begitu selesai, ia dan Keyla dikawal langsung menuju mobil meski para wartawan itu memberondongnya dengan berbagai macam pertanyaan. Darrel tahu Keyla tak nyaman dengan situasi seperti ini dan dia sama sekali tak mau mengambil risiko.

"Terima kasih karena telah datang dan semua pertanyaan kalian telah dijawab oleh pengacara,"

ucap Darrel tegas sebelum menutup pintu mobil dan kembali melajukan mobilnya di jalanan.

"Akhirnya aku bisa bernapas lega!" Keyla langsung menyandarkan punggungnya di kursi. Meregangkan otot-ototnya yang tegang. "Sekarang kita pulang, kan?" Keyla memastikan bahwa suaminya sudah tak memiliki rencana aneh-aneh lagi.

"Tentu, sayang. Kita akan berpesta malam ini!"

Pesta? Seketika itu wajah Keyla memanas membayangkan apa yang dimaksud pesta oleh Stevan.

"Tidak, Steve! Tidak ada pesta malam ini! Aku sudah lelah melayanimu dari kemarin!" sentak Keyla mengerucutkan bibirnya. Darrel tertawa karena istrinya memiliki pemikiran 'pesta'.

"Ini pesta sungguhan, Sayang. Aku akan mengundang Angel dan suaminya untuk makan malam di rumah kita."

Keyla langsung bernapas lega. Syukurlah kalau pesta itu tak seperti yang ada di bayangan Keyla.

"Setelah makan malam selesai, kita akan berpesta lagi!" seru Darrel mengambil borgol dari dari dasboard.

Oh, no! Rasanya Keyla ingin berteriak sekencang-kencangnya.

"Selamat datang, Angel. Terima kasih telah meluangkan waktumu," sapa Keyla begitu Angel dan suaminya memasuki pintu rumah.

"Dengan senang hati, Keyla. Aku juga akan menghabiskan makananmu. Kau tak perlu khawatir!"

Kedua wanita itu tertawa renyah sementara Darrel langsung mengundang suami Angel untuk duduk dan meminum wine yang telah disediakan. "Biarkan kedua wanita itu menggosip," ucap Darrel tersenyum ramah.

"Dan kita para pria membicarakan hobi?"

"Hahaha. Benar sekali. Karena lelaki tak suka bergosip."

"Kecuali dia pria jadi-jadian," timpal suami Angel dengan renyah. Dan Darrel pun dengan cepat menjadi akrab dengannya. Dan memang begitulah pria. Mudah akrab tanpa harus berbasa-basi

Acara makan malam yang sederhana dan hangat itu berjalan dengan lancar. Anak-anak sibuk bermain dan menonton film kesukaan mereka, para ayah mengobrol tentang hobi dan juga bisnis di ruang tamu, sementara Keyla dan Angel memilih duduk di ruang makan sambil menyantap hidangan yang dipesan Darrel dari hotel bintang lima.

"Makanan Asia yang luar biasa!" Angel memuji dengan mulut yang penuh dengan fillet ikan yang lembut. "Rasanya, aku ingin tinggal di Asia daripada di Paris. Aku iri padamu, Key," imbuh Angel lagi yang tak bisa berhenti makan.

"Kalau begitu lain kali aku akan memasakkan untukmu," balas Keyla tulus. Ia merasa cocok dengan Angel dan berencana berteman dengannya cukup lama.

"Aku tidak akan menolak!" Angel menjawab mantab tanpa basa-basi. Makanan enak, tak ada yang bisa menolaknya. "Aku sudah melihat berita hari ini. Ya Tuhan, aku sampai menahan napas dan ingin sekali menjambak rambut wanita itu!"

Keyla terkekeh melihat ekspresi Angel yang gemas.

"Dan kakiku gemetar saat itu!" Keyla menimpali dan itulah kenyataannya. Tubuhnya gemetar sepanjang konferensi pers dan keringat terus keluar dari telapak tangannya.

"Tapi kau melakukannya dengan sempurna, Key!" puji Angel sungguh-sungguh. Jika dia dalam posisi tetangga barunya itu, Angel pasti sudah meledak-ledak seperti bom atom yang menghancurkan apapun yang ada di sekitarnya. Sedangkan Keyla, ia terlihat tenang dan anggun. "Kau memang berbakat jadi selebritis!" Angel menambahkan.

"Mungkin aku memang berbakat jadi selebritas! Ha ha ha." Keyla terkekeh sambil memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Mereka mengobrol sampai larut malam dan acara jamuan makan malam itu berjalan dengan sempurna.

"Terima kasih karena kalian telah datang," ucap Darrel sebelum Angel dan keluarganya meninggalkan apartemen Keyla.

Keyla menutup pintu dan mulai membereskan sisa-sisa makanan dibantu Darrel sedangkan anak-anak, sudah tidur di kamar mereka masing-masing.

"Kau istirahat saja, sayang. Biar aku yang membersihkan semuanya," bisik pria itu di depan telinga Keyla yang sedang mencuci piring sambil memeluknya dari belakang.

"Singkirkan tanganmu, Steve. Aku tidak akan selesai-selesai kalau begini." Keyla menggoyangkan badannya agar pria itu mau melepaskan tangannya. Tapi, dasar Darrel. Dia malah makin mempererat pelukannya pada Keyla dan meletakkan dagunya di bahu Keyla.

"Sebentar saja, Sayang."

Huffft. Keyla mengembuskan napas. Dia tak percaya dengan perkataan suaminya. Sebentar ... sebentar ... dan lama-lama akan menjadi semalam suntuk.

"Aroma tubuhmu membuatku bergairah," lanjut Darrel memasukkan cuping telinga Keyla ke dalam mulutnya. Dan itu membuatnya merinding. Aroma wine dari mulut suaminya begitu aneh sekaligus menimbulkan sensasi yang sensual.

"Cepatlah naik ke kamar. Kamu sedang mabuk."

"Aku ingin membantumu bersih-bersih, sayang."

Keyla hanya mengembuskan napasnya. Dia kehabisan kata-kata menghadapi Darrel. "Terserah kamu saja," balas Keyla yang berusaha membereskan cucian piring secepat mungkin. Sementara lelaki yang ada di belakangnya, tak henti-hentinya menggerayangi tubuh Keyla dengan tangannya yang kekar.

"Kau sangat harum. Dan lezat," celoteh Darrel menjilati leher Keyla seperti sedang menjilati es krim saat hari sedang panas.

Keyla yang telah selesai mencuci piring pun menyipratkan air di wajah Darrel. "Rasain kelezatan ku!" Keyla langsung lari ke arah kamar dan meninggalkan Darrel mengerjakan matanya.

"Tunggu suamimu, Sayaaaaaaang."

Koh Samui, Thailand ....

Udara yang beraroma laut menembus penciuaman Keyla begitu membuka pintu kamar yang langsung mengarah ke lautan yang biru. Pemandangan yang indah langsung terhampar di depan mata. Laut biru, pepohonan yang hijau dan

juga pasir putih yang menawan.

"Kau menyukainya?" tanya Darrel yang baru saja masuk ke kamar. Ia mendekati Keyla yang berdiri di balkon dengan anggun. Meskipun tadinya Keyla menolak perjalanan ini karena tak ingin meninggalkan anak-anak, namun begitu orangtua Darrel datang ke apartemen dan juga Bintang mengijinkan mereka untuk melakukan perjalanan sebelum pesta pernikahan, Keyla akhirnya menyetujui.

"Stevan berhutang banyak padamu, Key. Biarkanlah dia melunasinya satu persatu," ucap Sabrina memecahkan kerguan Keyla. "Awan dan

Bintang biarkan aku yang menjaganya. Setelah pulang dari Thailand, mari kita rayakan pernikahan kalian," tambah Sabrina lagi dan Keyla tak kuasa menolaknya. Dan kini ... di sini lah dia. Sebuah resort terbaik yang ada di Koh Samui. Tempo hari di saat pernikahan pertamanya dengan Darrel, acara bulan madu mereka dikacaukan oleh Anna. Dan sekarang, Darrel ini mengganti saat-saat yang yang hilang itu.

"Ya. Ini indah sekali," balas Keyla menghirup udara lekat-lekat. Ia berpegangan pada pagar besi berwarna putih yang teras dingin di telapak tangannya.

"Kau benar. Sangat indah!" Darrel menjawab dengan tangan yang melingkar di perut ramping Keyla. "Kulitmu bahkan lebih putih dari pasir pantai di depan sana," lanjutnya lagi mengecup lembut tengkuk Keyla.

Keyla mengerang dan bulunya meremang. Ia lalu membalikkan tubuhnya dan melingkarkan tangan di leher Darrel. "Dan kamu seperti ombak di laut."

"Apakah aku menghanyutkanmu dalam kenikmatan?" goda Darrel yang tak bisa melepaskan matanya memandangi wajah istrinya.

"Hmmm. Salah!" Keyla menggeleng mantab.

"Lalu?"

Keyla menonjok perut suaminya dengan pelan. "Aku akan mati kalau tidak hati-hati!"

"Awww. Sakit, sayang. Kau mau ke pantai? Sebentar lagi matahari tenggelam."

"Ide bagus! Cepatlah ganti bajumu!"

"Hmmmm." Darrel menggeleng cepat. "Gantikan bajuku. Tanganku sedang sibuk."

Ya Tuhan! Keyla memukul keningnya. Lama kelamaan, dia merasa bahwa Darrel seperti anak

remaja yang sedang jatuh cinta.

"Ayolah, Sayang." Darrel merengek agar Keyla menuruti keinginannya.

"Arrrrrggghhh. Baiklah. Aku tidak ingin melihat wajah kekanakanmu itu!" keluh Keyla yang langsung masuk ke dalam kamar.

Matahari mulai tenggelam di ujung lautan ketika Keyla dan Darrel tiba di pantai. Angin begitu segar dan cahaya langit yang berwarna kemerahan, menimbulkan perasaan hangat sekaligus romantis. Pantai tak begitu ramai, karena kebetulan Darrel memilih bagian pulau yang ekslusif dan hanya orang-

orang tertentu saja yang bisa berada di sini. Sementara menunggu suaminya memesan makanan, Keyla berjalan-jalan dengan kaki yang telanjang.

Bruuuk!

Seorang anak berusia tiga tahunan menabrak kaki Keyla. Anak itu sedang mengenakan pakaian renang yang cantik dan juga manis. "Maaf," ucapnya dengan bokong yang masih menempel di pasir karena terjatuh.

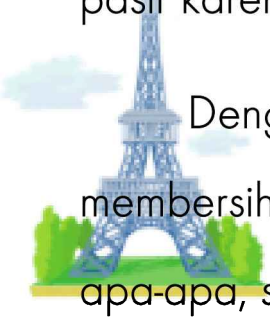

Dengan cepat Keyla membantunya berdiri dan membersihkan butiran pasir dari tubuhnya. "Tidak apa-apa, sayang. Di mana orangtuamu? Kenapa

kamu sendirian?"

Anak itu pun menoleh ke belakang dan menunjuk dua orang yang sedang berjalan ke arahnya. "Itu. Mommy and Daddy."

"Lain kali kamu tidak boleh jauh-jauh dari mereka. Oke?" Keyla memencet hidung anak gadis itu dengan gemas. Dan entah kenapa, dada Keyla sedikit bergetar dan merasa bahwa anak itu sedikit mirip dengan Bintang. Ada perasaan familiar yang entah dari mana datangnya.

"Hmmpph! Terima kasih!" Anak itu langsung berlari ke arah orangtuanya. "Mommy, Daddy!"

"Zee? Sudah kubilang jangan berlari!" Sean langsung mengangkat putri semata wayangnya sementara suaminya mendekat ke arah Keyla untuk mengucapkan terima kasih. Namun, begitu wajah pria itu terlihat jelas di depan mata Keyla, bibirnya tak sanggup berkata-kata. Mulut lelaki itu terkunci begitu pun Keyla.

Keyla tak akan pernah lupa wajah itu. Suara itu dan tatapan matanya yang teduh. "James?"

Bab 25

Tidak ada satu patah kata pun yang yang keluar dari bibir Keyla. Matanya hanya tertuju pada pria yang berdiri di hadapannya. Antara kecewa, marah dan juga bingung. Bagaimana bisa James membohongi dirinya dan keluarganya? Memalsukan kematiannya dan membiarkan dirinya merawat anak-anak mereka seorang diri? Sebegitu berdosakah hingga James ingin menghukum dirinya? Mengkhianati kepercayaannya?

Mata Keyla mendadak buram oleh air mata yang ingin tertumpah namun ia tahan. Ia berharap ini

bukalah hal nyata.

"Aku bisa menjelaskan semuanya, Key," ucap James dengan tatapan nanar dan tubuh yang makin mendekat ke arah Keyla. James tak pernah menyangka bahwa dia akan bertemu lagi dengan Keyla.

Keyla mengambil langkah mundur. Meskipun dia meyakini itu James, Keyla tetap sulit menerima. Ini semua terlalu mendadak dan dia merasa dikhianati. "Kamu bohong. Kamu bukan James. Suamiku James sudah meninggal beberapa tahun lalu. Kamu pasti hanya mirip. Iya, kan?! Atau ...." Keyla berusaha

menghentikan agar James tidak mendekat. " ... atau aku hanya bermimpi? Ya, aku pasti sedang bermimpi, kan?!"

"Key ...." James yang sedang mengenakan celana pendek dan kemeja pantai dengan motif cerah pun berusaha mendekati Keyla. Dia ingin menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Dia tahu apa yang dilakukannya adalah salah. Tapi, akan lebih salah lagi jika James tetap hidup sebagai suaminya.

"James?" Suara Darrel pun terdengar dan Keyla langsung berlari ke arahnya. Dipeluknya lelaki itu dan menyembunyikan wajahnya pada dada Darrel yang terbuka karena bajunya tidak dikancingkan.

"Steve? Dia bukan James, kan? Aku pasti salah lihat, kan? Iya, kan, Steve?" tanya Keyla panik. Berusaha menyangkal kenyataan yang ada di hadapannya.

"Sssttt. Tenanglah, Sayang. Kau tidak perlu panik." Darrel berusaha menenangkan Keyla yang terlihat shock sementara matanya menatap lekat-lekat

mata James. Seolah-olah mereka sedang berbicara dan saling menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Darrel tak pernah menyangka bahwa James sebenarnya masih hidup dan mereka akan bertemu di tempat ini. Sebaliknya, James pun berpikiran sama. Dia mengira Darrel telah mati lebih dulu. Tapi, kini? Ya Tuhan! Dua lelaki itu mendesah dan kalut dengan pikiran masing-masing. Mereka sama-sama telah menipu Keyla. Perempuan yang menjadi istri mereka!

Udara dingin pantai Koh Samui menerpa dua pria yang sedang duduk di teras vila. Setelah

berbincang cukup lama, akhirnya mereka terdiam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tak ada kemarahan atau kekecewaan di hati James dan Darrel. Keduanya merasa mereka saling memahami dan mengerti.

"Terima kasih telah menjaga Keyla, Steve," tutur James tulus. Ia senang karena pada akhirnya wanita yang pernah dia cintai mendapatkan kembali kebahagiannya.

"Justru aku yang berterima kasih padamu. Kalau kau tak pura-pura mati, Keyla tak akan sampai di Paris," jawab Darrel tertawa kecut.

Membayangkan betapa anehnya takdir mereka. Dulu, ia memutuskan untuk menceraikan Keyla agar perempuan itu menemukan kebahagian. Dan di waktu yang sama, James berpikir bahwa Keyla tidak bahagia menikah dengannya. Keyla memang menjadi istri yang baik. Tapi, lelaki itu merasa bahwa Keyla tak memberikan sepenuh hatinya. James merasa Keyla hanya menganggapnya sebagai suami. Ayah dari anak-anaknya. Bukan sebagai lelaki.

"Sekarang aku harus bagaimana, Steve? Keyla tak mau mendengarkan penjelasanku," keluh James putus asa. Sejak tadi, Keyla mengurung dirinya di kamar. Dia tak mengijinkan siapapun masuk. Bahkan, Darrel ikut-ikutan kena batunya.

Keyla kecewa. Ia merasa dibodohi. Tidak tahukah James bagaimana perasaan Keyla saat ia mendapatkan telepon bahwa suaminya, ayah dari anak-anaknya telah meninggal?

"Keyla hanya butuh waktu, James. Aku yakin dia akan mengerti. Sekarang, pulanglah. Istri dan anakmu pasti menunggu." Darrel menepuk bahu pria

yang ada di sebelahnya.

"*Thanks*. Kuserahkan Keyla padamu, Steve. Kau tahu kan dia hanya mencintaimu?" James tersenyum getir dan suaranya sedikit gemetar. Bagaimana pun juga, Keyla pernah mengisi hatinya. Dan dia tetaplah ibu dari anak-anaknya. Apapun kenyataan yang ada, hal itu tak bisa dipungkiri.

"Apa kau bahagia, James?" tanya Darrel ketika James beranjak dari kursi. Dia menarik napas perlahan dan menoleh ke arah Darrel yang juga memperhatikan dirinya.

"Aku bahagia. Sean perempuan yang baik. Dia sangat mencintaiku dan kami memiliki anak yang cantik."

"Senang mendengarnya. Dan terima kasih telah memberikan putri yang cantik untukku. Aku akan menjaga Bintang seperti anakku sendiri."

"*Thanks*, Steve. Sekarang aku baru sadar satu hal. Tuhan memang ada. Dan ketika surga telah menentukan jodoh seorang manusia, tak akan ada yang bisa mengusiknya. Sejauh apapun mereka, Tuhan akan mempertemukan di satu titik."

"Kau benar-benar sudah tua, James," balas Darrel dengan senyum tulus dan James pun berlalu. Dia tak ingin Sean menunggu terlalu lama. Terlebih, James tak ingin mengecewakan wanita yang menerimanya dengan sepenuh hati. Sean terlalu baik untuk disakiti dan dikecewakan.

Ketika James sampai di vila sewaannya, Sean sedang menunggu di ruang tamu dengan cemas. Wanit berkebangsaan Afrika itu ingin tahu apa yang sedang terjadi dengan suaminya dan juga perempuan yang berstatus istrinya.

Sean tahu segalanya. Saat menemukan lelaki itu kecelakaan di jurang dan James memutuskan untuk tinggal bersamanya, lelaki itu menceritakan segalanya. Mencurahkan segala perasaannya yang menyesakkan dada. Bagaimana tatapan Keyla pada mantn suaminya kala itu, bagiamana Keyla mengigau dan menyebut nama Stevan dan bagaimana Keyla menyebut nama pria lain sat bercinta dengannya.

James tak tahan lagi. Meskipun dia mencintai Keyla, namun bukan hubungan seperti ini yang dia inginkan. Mula-mula, James bisa memaklumi. Lama kelamaan, hatinya mulai tergerogoti oleh rasa sakit. Dia cemburu.

"Kau belum tidur?" tanya James ketika melihat Sean sedang duduk dengan wajah cemas.

"James!" Sean berdiri lalu menghambur ke dalam pelukan pria itu. Dalam hati Sean, ia takut kalau James akan berpaling darinya dan kembali ke Indonesia.

"Maaf membuatmu menunggu, Sean."

"Tidak apa-apa. Aku bisa menunggumu dalam waktu yang lama. Aku yakin, penantianku tidak akan sia-sia."

James makin mengeratkan pelukannya pada wanita berkulit gelap itu. Diciumnya rambut Sean yang hitam dan lembut. "Kau adalah istriku, Sean. Wanita yang aku cintai dan ibu dari anakku. Kau adalah rumahku. Satu-satunya tempatku untuk pulang."

Mendengar hal itu, mata biru Sean menitikkan air mata. Kata hatinya memang tak pernah salah. James adalah pria yang baik dan dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Aku senang mendengarnya. Lalu, bagaimana dengan Keyla?"

"Dia tidak mau bicara denganku, Sean."

"Apa kau masih mencintainya?" Sean melepaskan pelukan James. Menatap lekat mata pria itu. Namun James hanya diam ... bibirnya tak mengatakan apa-apa.

DigiPublishing-E-3V-US

"Sayang, James sudah pergi. Tolong buka pintunya," pinta Darrel yang sejak tadi mengetuk pintu kamar namun diabaikan oleh Keyla.

Keyla tidak membalas. Dia lebih memilih diam karena dia sedang tak ingin bicara. Baik itu pada James atau Darrel. Keyla memang merasa tidak berhak menyalahkan apapun yang menjadi keputusan James. Tapi, tidak bisakah lelaki itu berkata jujur?

Seandainya James menceraikan dirinya, Keyla juga tak menolak. Dia akan bisa menerima meski menyakitkan. Setidaknya, Bintang tidak kehilangan sosok ayah. Terlebih lagi, kematian James meninggalkan penyesalan di hati Keyla karena sampai detik-detik kepergiannya ke Afrika, Keyla belum bisa memberikan sepenuh hatinya pada pria

itu. Dan itu juga lah yang mendasari penyesalan keyla. Dia sungguh merasa bersalah.

"Key ... kalau kau ingin marah, marah lah padaku. Kau boleh memukulku. Asalkan jangan diam, Key." Darrel mencoba mengetuk pintu itu sekali lagi. Dadanya nyeri kalau melihat istrinya begini. Dia lebih suka melihat Keyla memarahinya daripada didiamkan.

Marah? Memukul? Apakah itu bisa menghilangkan kekecewaanku? Dikecewakan. Dibohongi. Dikhianati. Apakah aku memang senista itu? Pikir Keyla yang mulai berhenti menangis dan

memilih untuk mengusap air matanya.

Kalau saja waktu bisa diputar, Keyla akan memilih untuk tidak bertemu dengan James dan menganggapnya telah mati. Dengan seperti itu, Keyla akan tetap beranggapan bahwa James adalah pria yang baik dan ayah yang bertanggung jawab. Tapi kini ... pikiran itu musnah. James meninggalkan dirinya. Meninggalkan anak-anaknya demi perempuan lain.

Darrel menarik napas dalam-dalam sebelum mengucapkan sebuah kalimat dengan tegas. "Buka pintu atau aku akan mendobrak dari luar, Key?" tegas Darrel dengan nada tinggi dan Keyla bisa mendengar dengan jelas.

Keyla menarik napas dalam dan dadanya terasa sesak. Dia terpaksa bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arah pintu. Dia tak mau pintu kamar yang mereka sewa rusak karena keegoisannya.

Kau bukan anak remaja lagi, Key. Berusahalah menghadapi masalahmu. Bukan menghindarinya. Keyla bicara pada dirinya sendiri dan berusaha meyakinkan hatinya bahwa apa yang terjadi sudah menjadi kehendak Tuhan.

"Jangan merusak properti orang lain," ucap Keyla begitu daun pintu terbuka.

Darrel pun langsung tersenyum begitu melihat sosok istrinya dan mencoba untuk memeluk Keyla namun wanita itu dengan cepat menghindar. "Kau marah padaku?" Darrel cemberut. Bibirnya sedikit monyong dan suaranya terdengar manja.

"Aku lapar," balas Keyla dengan cutek lalu kembali berjalan ke arah ranjang.

"Aku akan memesankan makanan untukmu. Tunggu sebentar, sayang." Dengan cepat Darrel mengambil ponselnya di saku celana. Dia langsung menelepon restoran di dekat pantai dan meminta mengirimkan secepat mungkin.

Begitu selesai, ia langsung mendekati istrinya yang berbaring di ranjang. "Tunggu lah sepuluh menit, Sayang."

Keyla tak menjawab. Dia tak tahu harus membalas apa dan mulutnya terasa letih untuk bicara. Dengan perlahan, Darrel membaringkan tubuhnya di samping Keyla. Memeluk wanita itu dari belakang. Mendekapnya agar hari Keyla yang sekarang sedang membeku cepat-cepat mencair.

"Kau mencintai James dan tidak rela dia menikah dengan orang lain?"

Mencintai James? Tidak rela dia menikah dengan orang lain? Pertanyaan macam apa itu? Pikir Keyla kesal. Tidak adakah pertanyaan yang lebih realistis? Itu adalah pertanyaan terbodoh yang tidak seharusnya ditanyakan oleh Darrel.

"Aku sedang tidak ingin bicara. Aku tidak punya tenaga karena belum makan." Keyla menjawab dengan nada pelan sampai-sampai, Darrel harus berkonsentrasi penuh agar bisa mendengarnya.

"Tunggu sebentar lagi, Sayang." Darrel makin mengeratkan pelukannya. "Aku memesan banyak

makanan untukmu," lanjut Darrel kembali.

Beberapa menit setelahnya, suara seseorang memencet bel pintu pun terdengar. Tepat setelah sepuluh menit seperti yang dijanjikan pegawai restoran saat Darrel memesan makanan.

"Bangunlah, Sayang. Makan malam sudah tiba." Darrel mencium bahu Keyla dengan lembut kemudian berjalan ke luar kamar dan membuka pintu. Seorang pelayan resto sudah berdiri di sana, lengkap dengan trolly yang penuh makanan.

"Selamat malam, Sir. Semoga Anda menikmati makanannya."

"Terima kasih. Setelah selesai aku akan menaruhnya di luar dan kau boleh mengambilnya."

"Tidak masalah, Sir." Pelayan itu pun pergi dengan mobil box putih sementara Darrel mendorong trolly ke kamar. Keyla masih meringkuk di atas tempat tidur dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Bangun, makan, atau kau akan merasakan sesuatu dariku?" ancam Darrel membuka lalu selimut yang menutupi tubuh istrinya.

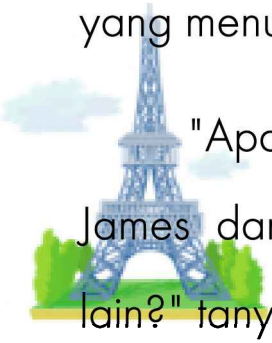

"Apa? Kau akan bilang kalau aku mencintai James dan tidak rela dia menikah dengan orang lain?" tanya Keyla kesal dan bangkit dari tidurnya.

Dia menatap lelaki itu dengan cengkel dan bibir yang mengerucut. Namun, Darrel malah tertawa melihat tingkah istrinya.

"Aku senang kau marah, Sayng," balas Darrel menyingkirkan helaian rambut yang menutupi dahi istrinya.

Keyla meninju perut lelaki itu karena kesal. "Kenapa tertawa? Ada yang lucu? Kau adalah suami yang tidak berperasaan!"

"Ahahaha. Aku senang kau marah. Pukul lah aku sebanyak yang kau mau. Akan menerimanya," tutur Darrel dengan lembut. Dipegangnya tangan

Keyla dan menatap matanya dengan kilatan yang bercahaya.

"Hmmmph! Menyebalkan!" Keyla menarik tangannya dan melihat ke arah jendela.

Dengan cepat Darrel mendorong Keyla hingga telentang di atas ranjang. Mata mereka bertemu dan bibir mereka diam untuk sesaat. "Aku tidak suka kau menangis untuk pria lain. Aku tidak suka kau memikirkan orang lain," kata Darrel penuh penekanan dan suara napas yang berat.

"Kamu cemburu?" tanya Keyla dengan napas yang cepat.

"Bukan hanya cemburu. Aku ingin akulah satu-satunya laki-laki yang ada di hatimu. Pikiranmu. Satu-satnya pria yang pernah mencium bibirmu, memelukmu, dan yang tidur seranjang denganmu!"

"Sayangnya aku pernah melakukan semua itu dengan lelaki lain."

Darrel menarik napas dan mengembuskanya. Ia mendekatkan wajahnya pada Keyla dan menatap lekat-lekat mata istrinya. "Itulah sebabnya. Biarkan aku membantumu menghapus jejak pria itu. Mulai sekarang, kau hanya boleh menangis untukku. Kau hanya boleh memkirkanku. Dan hanya aku yang

boleh tidur denganmu!" balas Darrel mencengkeram kedua bahu Keyla. Nada bicaranya tegas dan sangat serius.

"James akan kembali ke Afrika hari ini," ucap Darrel di sela-sela sarapan mereka. Karena kaget, Keyla pun tersedak. "Kau yakin tidak ingin berbicara dengannya?" Darrel bertanya dengan nada rendah namun penuh penekanan. Dia penasaran apakah istrinya benar-benar tak ingin bicara pada James dan menyelesaikan masalah diantara mereka berdua?

Keyla meletakkan roti yang baru ia gigit separo kemudian melihat ke dalam mata suaminya. "Haruskah?" Keyla bertanya ragu.

Dia tak yakin apa yang ingin dia bicarakan dengan lelaki yang seharusnya masih berstatus suaminya itu. Setelah Darrel berbicara dengannya semalam, Keyla bisa memahami dan berusaha mengikhlaskan apa yang terjadi. Itu adalah pilihan hidup James, dan bagaimanapun juga, karena James menetap di Afrika dan memalsukan kematiannya lah dia bisa bertemu dan menikah lagi dengan Darrel.

Ini adalah takdir, Key. Takdir Tuhan yang tak bisa dicegah atau dihentikan. Ucapnya pada diri sendiri. Meyakinkan dirinya bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya bukanlah sebuah kesengajaan melainkan apa yang telah Tuhan rencanakan.

"Jam berapa dia naik kapal?"

Darrel melihat jam tangan berwarna hitam di tangan kirinya. Melihatnya dengan saksama dan mencoba mengingat lagi perkataan James semalam. "Sepertinya sekarang. James bilang kapal sudah menunggu di bibir pantai sebelum matahari terbit."

Shit! Umpat Keyla kemudian berlari meninggalkan sarapannya, meninggalkan Darrel dengan senyuman kecil.

Keyla terus berlari menuruni jalanan yang landai. Ia bahkan tak sadar jika dia masih mengenakan sandal berbulu. Tubuhnya pun masih terbalut gaun tidur satin berwarna toska. "Sayaaaang! Jangan lari! Kalau dia sudah pergi, kita bisa menyusulnya ke Afrika!" teriak Darrel menangkupkan kedua tangganya di dada. Dia jadi ikut-ikutan berlari karena mengejar Keyla.

"Tidak! Aku tidak ingin bertemu James setelah hari ini. Dia sudah mati! Tapi ...." Napas Keyla ngos-ngosan. Kakinya tak berhenti berlari dan rambutnya terlihat melambai-lambai dari belakang. Entah kapan terakhir dia berolahraga. Keyla merasa napasnya seperti hampir putus dan jantungnya berdebar sangat cepat."... tapi aku harus melepaskannya. Kali ini, aku yang akan membiarkannya pergi. Bukan dia yang meninggalkanku," lanjut Keyla yang sudah bertekad bahwa kali ini, ia akan membiarkan James pergi menemukan kebahagiannya. Keyla berpikir, pria itu berhak untuk mendapatkannya.

Keyla terus berlari sekuat tenaga dan secepat mungkin. Dia berharap kapal James belum berlayar. Keyla harus berbicara dengan lelaki itu agar tak ada lagi penyesalan di dalam hatinya. Ya, dia harus minta maaf. Perbuatan Keyla lah yang menyebabkan James harus bertindak sampai sejauh itu. Memalsukan kematiannya dan terpisah dari anak-anaknya. James pasti merasa tersiksa. Itu terbukti bahwa setiap tahun saat Awan dan Bintang berulang tahun, James selalu mengirimi hadiah. Mula-mula, Keyla berpikir itu Darrel saat dia mengetahui pria itu masih hidup. Tapi, setelah perjumpaannya dengan James dan lelaki itu berusaha menjelaskan padanya,

dia percaya itu adalah James.

"Aku bisa menggendongmu kalau kau mau," ucap Darrel yang kini berlari di samping Keyla.

"Tidak. Aku ... aku masih ...." Belum tuntas Keyla melanjutkan kalimatnya, keseimbangan tubuh Keyla terganggu dan membuatnya terjungkal karena jalanan yang menurun.

"Keyla!" teriak Darrel langsung menghampiri Keyla yang sempat terguling. Lututnya lecet berikut dengan bagian tubuh lainnya. "Ayo kita pulang. Aku harus mengobati lukamu," ucap Darrel sambil mengangkat tubuh istrinya.

"Tidak, Steve. Aku harus bertemu James. Ini hanya luka kecil," cegah Keyla dengan tatapan memelas dan bibir meringis. Lututnya yang lecet terasa perih dan kepalanya agak pusing.

Darrel pun mendesah. Tak kuat melawan keinginan istrinya. Tanpa menunggu lama, ia menurunkan tubuh Keyla kemudian berjongkok di hadapan wanita itu. "Naiklah ke punggungku. Aku akan menggendongmu."

Tanpa ragu, Keyla naik ke punggung Darrel dan melingkarkan tangannya di leher suaminya. Lelaki itu pun langsung berlari ke arah pantai. Ia

memegangi Keyla dan berusaha menyeimbangkan tubuhnya agar mereka tidak terjungkal.

"Terima kasih, Steve," ucap Keyla yang lebih terdengar seperti bisikan.

"Ucapan terima kasih saja tidak cukup, Sayang." Darrel mengeratkan pegangannya pada kaki Keyla dan berlari sekuat tenaga.

"Aku mencintaimu." Keyla berkata lagi dengan malu-malu.

"Kau harus mengucapkannya seribu kali nanti malam."

"*Yes, Your Higness*," balas Keyla seperti seorang pelayan yang patuh dengan perintah rajanya. Begitu sampai di pantai, terlihat kapal yang mesinnya sedang menyala. Tanpa berpikir, Keyla langsung meneriakkan nama James.

"James! James! Aku ingin bicara denganmu!" Sean yang baru saja memasuki kapal melihat Darrel sedang berlari tertatih dengan Keyla yang ada di punggungnya. Sean pun tersenyum dan menoleh ke arah James yang sedang bermain dengan dengan Zee.

"James, Keyla ada di sini. Dia menyusulmu."

"Benarkah?" tanya James setengah tak percaya.

"Humph!" Sean mengangguk mantab. "Keluarlah, James. Masih ada waktu sebelum kapal berangkat."

James berdiri ragu. "Kau tak masalah?"

Sean tersenyum lalu merangkulkan tangan di leher suaminya. Mata hitam Sean melihat mata James dan berusaha meyakinkan pria itu. "Aku tidak apa-apa. Aku yakin, saat ini hatimu hanya milikku. Dia adalah ibu dari anakmu, aku juga ibu dari anakmu."

"Tapi aku hanya mencintaimu, Sean," balas James sungguh-sungguh lalu memagut bibir Sean. Wanita itu tak hanya cantik, tetapi hatinya juga baik. Dia benar-benar mencintai James sepenuh jiwa dan berhasil menggeser keberadaan Keyla di hatinya.

"Aku juga mencintaimu, James. Cepatlah pergi."

James berlari ke luar kapal. Karena tangga telah dinaikkan, dia melompat keluar dan berlari ke arah Stevan berdiri.

"Maafkan aku, Key," ujar James dengan cepat.

Keyla yang masih di gendongan suaminya menggeleng. "Aku yang harusnya meminta maaf padamu. Membuatmu sebagai pelarian dan membuat pernikahan kita menjadi pembalasan dendamku pada Stevan. Aku yang egois, James. Aku kira dengan seperti itu, aku akan melupakan suamiku yang brengsek itu. Kukira aku akan bisa mencintaimu sepenuhnya. Tapi ... tapi ternyata aku justru menyiksamu, James," balas Keyla dengan lelehan air mata di pipinya. Dia benar-benar menyesali perbuatannya. Meskipun jika waktu bisa diputar kembali, Keyla akan melakukan hal yang sama. Ya, karena dengan keputusannya itulah ia akan bisa

bertemu kembali di dengan Stevan di kota paling romantis, Paris.

"Aku juga salah, Key. Kupikir aku kuat menghadapi konsekuensi atas pilihanku. Ternyata aku salah. Cinta tak bisa dipaksakan. Sekarang aku pergi, Key. Berbahagialah dengan orang yang kau cintai."

"Kau juga, James. Kau juga harus bahagia."

"Pasti." James menoleh ke belakang. Di sana, ada Sean yang menggendong Zee. Mereka melambaikan tangan ke arah Keyla dan tersenyum manis. "Ada mereka yang mencintai dan

membutuhkanku, Key."

"Ya! Istrimu sangat cantik. Dia lebih cantik dariku. Terlebih lagi dia terlihat snagat mencintaimu."

"Aku tahu itu. Sean adalah wanita terbaik yang pernah aku temui."

"Kau benar, James. Aku akan menjaga Bintang untukmu. Dan saat ia dewasa nanti, aku akan menceritakannya tentangmu. Apa itu tak masalah?"

"Terima kasih, Key. Apakah aku masih boleh mengirimi Awan dan Bintang hadiah?"

Keyla mengangguk mantab. "Tentu! Kamu

adalah Papa mereka. Apapun yang terjadi, takdir itu tak bisa dipungkiri."

"Terima kasih. Dan kau, Steve. Tolong jaga anak-anak. Dan bahagiakanlah Keyla. Jangan kecewakan lagi dia."

"Itu pasti. Kau tidak perlu mengajariku. Sekarang pergilah atau aku akan menghajarmu karena membuat istriku menangis."

Dengan cepat James mengangkat kedua tangannya. "Oke, Boss. Aku akan pergi. Dan kau Keyla ... anggap kita tidak pernah bertemu di sini. Kau harus menganggapku mati dan kau harus

bahagia."

"Thanks. Kamu juga James. Jangan kecewakan istrimu."

James pun berbalik dan berjalan menuju kapal. Sesaat sebelum menaiki dek, ia menoleh ke arah Keyla dan bergumam. "Terima kasih telah memaafkanku, Key. Berbahagialah, atau aku juga tak akan pernah bahagia."

Bab 27

Hampir sepuluh menit Keyla dan Darrel duduk di pinggir pantai. Matahari yang mulai meninggi memberi kehangatan di tubuh mereka. Tak ada kata-kata yang keluar dari bibir keduanya. Yang ada hanya Keyla yang duduk di depan Darrel dan diapit kakinya serta pelukan pria itu yang menenggelamkan tubuh Keyla di dalam dadanya.

"Kau ingin pulang?" tanya Darrel pada Keyla yang masih melihat ke arah laut lepas. Tempat di mana kapal yang dinaiki James perlahan menjauh dan mulai menghilang.

Keyla menggeleng pelan. "Bisakah kita di sini lebih lama, Steve?"

"Oke. Kau aku akan menemanimu di sini. Kau ingin memesan sesuatu?"

"Tidak untuk sekarang," jawab Keyla sembari memejamkan matanya dan bersandar dengan nyaman di dada suaminya. Dia ingin lebih lama seperti ini dengan orang yang dicintai. Mencium aroma laut, ditemani desiran ombak yang tak begitu besar. Keyla seolah tak ingin waktu terus berjalan. Setidaknya, dia ingin seperti ini lebih lama lagi. Membalaskan dendam karena pernikahannya yang

pertama gagal.

"Apapun keinginanmu, Sayang." Darrel mengusap lembut kepala Keyla dan mengecupnya. Sementara tangan kanan Darrel, meneluarkan ponsel yang ada di saku. Dia mengirimkan pesan kepada petuga vila agar mengirimkannya sebuah selimut yang cocok untuk di pantai serta obat luka. Dia juga menghubungi petugas pantai agar memasangkan payung untuk mereka berteduh. Tak lupa Darrel memesan beberapa makanan dan minuman untuk berjaga-jaga kalau Keyla lapar.

Tak lama kemudian, petugas pantai datang untuk memasang payung berukuran besar.

"Apa ini, Steve?" tanya Keyla ketika menyadari beberapa orang mengelilinginya. Matanya terasa malas untuk membuka karena tubuh suaminya adalah sandaran ternyaman.

"Tidak usah pedulikan, Sayang. Mereka datang untuk memasang ini." Jari telunjuk Darrel menunjuk ke atas dan Keyla bisa melihat payung pantai besar yang kini menanungi mereka. "Sekarang, tidurlah kembali. Kau pasti lelah."

"Hummm. Tubuhmu sangat nyaman, Steve." Keyla menggesekkan kepalanya di dada Darrel yang terasa keras karena otot-ototnya terjaga dengan baik.

Begitu petugas pantai selesai, petugas vila pun datang. Ia berlari tergopoh-gopoh membawa sesuatu di tangannya. "Maaf, Sir. Saya terlambat."

"Tidak masalah. Maaf telah merepotkan." Darrel tersenyum dan menjawab sepelan mungkin. Dia takut membangunkan Keyla yang dengkurannya terdengar halus.

Darrel perlahan menutupi tubuh istrinya dengan selimut yang tadi dibawakan oleh petugas vila. Kain yang terasa dingin dan cocok untuk di pantai. Lelaki itu mengeratkan pelukannya, mencoba untuk tidak banyak bergerak agar Keyla tidak bangun karena merasa tak nyaman.

Matahari hampir berada di atas kepala ketika Keyla membuka matanya. Dia mengerang dan posisinya tak berubah sejak pagi. "Ya Tuhan ... aku ketiduran," ucap Keyla meluruskan punggungnya lalu melihat ke arah suakinya. Dan dia baru menyadari bahwa sepanjang pagi, Darrel tak berubah posisinya.

"Tidurmu nyenyak sekali. Seperti anak kucing," kata Darrel menyingkirkan helaian rambut yang menutupi dahinya.

"Jam berapa sekarang?"

"Hampir waktunya makan siang."

"Ya Tuhan. Punggungmu pasti sangat pegal."

Darrel tersenyum kemudian membuka selimut yang menutupi kaki Keyla. "Aku bisa melakukannya lebih lama lama lagi. Sekarang, biarkan aku mengobati lukamu," ucapnya kemudian mengambil kotak obat. Ia membersihkan luka di lutut Keyla dengan pelan dan hati-hati. Begitu selesai, Darrel

mengoleskan obat merah dan memasang handsaplast.

Keyla dengan cermat memperhatikan pria itu. Dia terlihat dewasa, bertanggung jawab dan bulu-bulu halus yang tumbuh di wajahnya membuat pria itu terlihat begitu menawan serta gagah. Keyla tersipu dan tersenyum. Rasanya dia seperti remaja yang baru saja jatuh cinta.

"Sudah puas melihatku?" tanya Darrel merapikan kotak obat dan menutupi kembali kaki Keyla dengan selimut. Meskipun matahari bersinar cerah, udara di pantai cukup dingin dan dia tak ingin Keyla jatuh sakit.

"Belum. Aku ingin melihatmu lebih dekat," balas Keyla menggeser tubuhnya. Mendekat ke tubuh Darrel yang telah bersiap menangkap ikan di hadapannya. "Biarkan aku memelukmu, Steve." Keyla melingkarkan tangannya di tubuh Darrel. Pria itu pun memeluk Keyla. Membetulkan posisi kakinya agar lebih nyaman. Yaitu, posisi kaki menyamping.

"Sudah puas memelukku?" tanya Darrel pada Keyla yang memeluknya seperti anak panda yang mnja. Keyla menggeleng kemudian mendongak ke atas.

"Kamu sangat tampan," balas Keyla mengelus pipi Darrel.

"Aku sudah tampan sejak lahir."

"Anda sangat percaya diri, Your Highness." Keyla tersenyum kecil. Matanya tak bisa berhenti melihat bibir suaminya yang seksi dan sensual.

"Kalau aku tidak tampan, kau tidak mungkin menyukaiku," balas Darrel kemudian mendekatkan wajahnya pada Keyla dan mencium lembut bibir wanita. Tangan kanan Darrel menarik selimut hingga menutupi tubuh Keyla dan perempuan itu meletakkan jemarinya di sela-sela rambut Derek.

Ciuman itu terasa hangat, lembut dan juga menggairahkan. Sesaat kemudian, tangan Darrel telah bergerilya di balik selimut. Mengusap payudara Keyla yang bagian puncaknya telah menegang.

"Steve?"

"Hmmmm."

"Ini di pantai."

"Tenanglah, Sayang. Kau lihat sendiri pantai ini sepi. Tak banyak yang datang kemari karena biaya sewanya hanya terjangkau untuk kalangan tertentu," balas Darrel memelintir puncak dada Keyla dan perempuan itu pun mengerang. Keyla sendiri masih

menikmati bibir Darrel sementara lelaki itu menyusuri titik-titik sensitif di tubuh istrinya.

Jemari Darrel perlahan mengusap sesuatu di balik celana renda Keyla yang telah basah dan hangat. Dan dengan segera, ia memasukkan jarinya ke sana.

"Steve!" Keyla memekik.

"Iya, Sayang. Lihatlah, kau sangat menikmatinya." Darrel menarik jarinya dan memperlihatkannya pada Keyla kemudian menjilatinya dengan seksi.

"Itu memalukan, Steve." Pipi Keyla memerah dan dadanya seperti mau copot. Entah kenapa dia merasa Darrel sangat sensual ketika melakukan itu.

"Sangat manis!" balas Darrel mencium kembali istrinya dan memainkan lagi jemarinya di balik selimut. Darrel benar-benar pria sempurna. Pria yang bisa membuatnya bahagia. Pikir Keyla ketika tubuhnya bergetar untuk kesekian kalinya.

Suasana di gereja pagi itu begitu ramai. Selain tamu undangan Darrel, orangtua Keyla datang dari Indonesia, orangtua James, dan juga orangtua Darrel.

Tak ketinggalan Bima dan istrinya, Fleur dan kekasihnya yang baru yaitu Victor, tetangga Keyla dan juga Missy bersama keluarganya.

Mereka terlihat memakai baju terbaik untuk perayaan hari ini. Senyum, tangis haru tak henti-hentinya keluar dari mata Mama dan juga Sabrina. Mereka saling berpelukan karena hari ini adalah hari kebahagian sepasang sahabat yang sempat renggang itu.

"Tamu yang terhormat, harap tenang. Mempelai akan segera masuk dan berjalan di atas altar," ucap Missy yang bertugas sebagai pembawa

acara. Sedangkan Bintang dan Awan, menjadi pengiring yang akan berjalan di belakang pengantin.

Tamu undangan yang tadinya berbincang-bincang pun akhirnya diam. Mereka semua menoleh ke arah pintu begitu musik di lantunkan. Keyla dan Darrel mulai berjalan di altar diiringi Awan dan Bintang yang terlihat manis di balik tuxedo dan gaun yang indah.

Keyla terlihat cantik dan Darrel nampak luar biasa gagah memakai tuxedo warna hitam. Lelaki itu benar-benar sempurna. Mereka berjalan mendekati pendeta yang siap untuk mengikat sepasang suami

istri itu di hadapan Tuhan.

Acara itu berjalan begitu khidmat. Sumpah setia diucapkan di hadapan Tuhan dan keluarga mereka lah saksinya. "Sekarang, kalian boleh berciuaman."

Tanpa ragu, Keyla dan Darrel saling mencium. Terdengar suara sorakan kebahagiaan dan dengan cepat, Awan menutup mata Bintang. Dia tak ingin adiknya melihat pemandangan ingin sebelum waktunya.

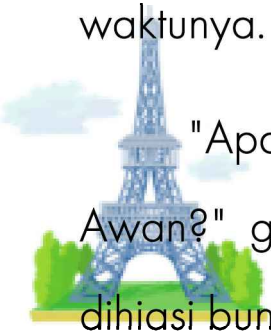

"Apakah aku juga perlu menutup matamu, Tn. Awan?" goda Missy yang seperti peri. Rambutnya dihiasi bunga-bunga yang cantik dan juga harum.

"Urus saja urusanmu, Nona Kecil!"

Prosesi ciuman itu berlangsung lama hingga mengundang gelak tawa. "Steve! Kau akan membunuh Keyla jika menciumnya terlalu lama! Hahaha!" teriak Bima diikuti tawa yang lainnya.

"Oke! Akan ku simpan untuk nanti malam!" balas Darrel melepaskan bibir istrinya yang langsung menuju ke depan.

"Sekarang saat yang ditunggu. Aku akan melemparkan bunga. Kalian yang belum menikah, bersiaplah."

Dengan cepat, para tamu undangan berdiri dan berkumpul. Ini adalah saat-saat yang dinanti yaitu memperebutkan karangan bunga pengantin.

Keyla berbalik kemudian melemparkan buket bunga ke belakang. Suara riuh mengisi gereja diiringi musik nan romantis. Dan ketika seseorang mendapatkannya, teriakan perempuan-perempuan itu menggema.

"Hei, Bocah! Kau seharusnya mengalah padaku!" teriak Fleur pada Missy yang mendapatkan karangan bunga itu.

"Maafkan aku, Nn. Fleur. Sepertinya aku akan menikah lebih dulu daripada kau!" balas Missy mengerlingkan mata ke arah Awan dan seisi gereja pun tertawa. Pernikahan yang hangat. Pernikahan yang membahagiakan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tamat